

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS**  
**Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah**  
**di Jepara**



Oleh:

**Ahmad Saefudin**

**NIM. 20300011012**

**DISERTASI**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam Bidang Kependidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Saefudin  
NIM : 20300011012  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak-lanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 April 2025

Saya yang menyatakan,



**Ahmad Saefudin**  
**NIM: 20300011012**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS Identitas,  
Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di Jepara  
Ditulis oleh : Ahmad Saefudin  
NIM : 20300011012  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 16 Juni 2025

An. Rektor  
Ketua Sidang,

  
Prof. Dr. Moeh. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
NIP.: 197010242001121001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 07 Maret 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **AHMAD SAEFUDIN**, NOMOR INDUK: 20300011012 LAHIR DI Batang TANGGAL 20 Juni 1986,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1019**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
YOGYAKARTA, 16 JUNI 2025  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

AP. REKTOR /  
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

NIP.: 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Merdeka Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Ahmad Saefudin  
NIM : 20300011012  
Judul Disertasi : PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di Jepara

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
(Promotor/Penguji)  
2. Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
(Promotor/Penguji)  
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
(Penguji)  
4. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.  
(Penguji)  
5. Prof. Dr. H. Raihani, M.Ed., Ph.D  
(Penguji)  
6. Dr. Muh. Taufik  
(Penguji)

()  
()  
()  
()  
()  
()  
()  
()  
()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 16 Juni 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 2,89  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
NIP.: 197303101998031002

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (  )

Promotor:

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag. (  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr, Wb,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS**  
**Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di**  
**Jebara**

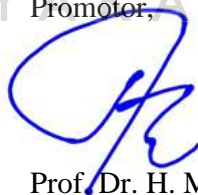
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Saefudin  
NIM : 20300011012  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 7 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 April 2025  
Promotor,



Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr, Wb,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS  
Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di  
Jejara**

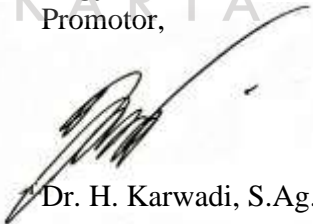
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Saefudin, M.Pd.I.  
NIM : 20300011012  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 7 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Mei 2025  
Promotor,



Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr, Wb,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS  
Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di  
Jepara**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Saefudin, M.Pd.I.  
NIM : 20300011012  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 7 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Mei 2025  
Penguji,



Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr, Wb,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS  
Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di  
Jepara**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Saefudin, M.Pd.I.  
NIM : 20300011012  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 7 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Mei 2025  
Penguji,



Dr. Suhadi, S.Ag., MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr, Wb,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS  
Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di  
Jepara**

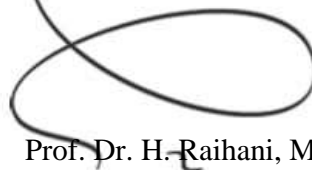
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Saefudin, M.Pd.I.  
NIM : 20300011012  
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 7 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Mei 2025  
Penguji,



Prof. Dr. H. Raihani, M.Ed., Ph.D.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kelompok Syiah di Jepara, khususnya Pesantren Darut Taqrib (DATA), yang hidup di dalam ruang sosial mayoritas Sunni. Kelompok Syiah dipandang sebagai minoritas bukan semata karena jumlahnya sedikit, tetapi juga karena pengalaman sosial dan historis yang membentuk kesadaran mereka sebagai kelompok keagamaan yang berbeda dari mayoritas. Posisi ini menempatkan mereka pada tantangan mempertahankan identitas, membangun resiliensi, serta mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana identitas pesantren DATA sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas Syiah di Jepara; (2) bagaimana komunitas Syiah di Jepara bertahan di tengah dominasi kultural Sunni di pesisir utara Jawa; dan (3) bagaimana pesantren DATA mengaktualisasikan pendidikan multikultural untuk mendukung identitas dan resiliensi sebagai minoritas Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap Pesantren DATA. Teori identitas sosial dari Jan E. Stets dan Peter J. Burke digunakan untuk menganalisis pembentukan identitas Syiah, sementara teori resiliensi komunitas dari Daniel P. Aldrich dan Michelle A. Meyer membantu menjelaskan strategi daya tahan komunitas Syiah. Teori *multicultural education* dari James A. Banks digunakan sebagai landasan analisis dalam melihat nilai-nilai multikulturalisme diinternalisasi dalam pendidikan pesantren. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan tahapan sistematis mulai dari kompilasi, pemecahan, penyusunan ulang, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Syiah di Jepara diperkuat oleh peran pesantren DATA yang berfungsi sebagai tempat kaderisasi santri pecinta *ahl al-bayt* dengan kurikulum khas Syiah dan keterkaitan dengan Ormas Ahlulbait Indonesia (ABI), sehingga mempertegas identitas Syiah dalam lingkungan mayoritas Sunni. Meskipun demikian, dalam praktik keagamaan seperti salat, wudu, dan peringatan Asyura, identitas ini sering melebur dengan tradisi Sunni. Di sisi lain, identitas kebangsaan ditegaskan melalui penerimaan terhadap Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika,

dan NKRI, serta partisipasi dalam peringatan hari besar nasional dan solidaritas terhadap Palestina.

Resiliensi kelompok Syiah ditopang oleh adanya titik temu dalam tradisi keagamaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Strategi resiliensi mereka mencakup adaptasi budaya, penguatan nasionalisme, jaringan kekerabatan, pernikahan, integrasi kegiatan sosial keagamaan, serta penguatan jejaring sosial melalui konsep *social bonding*, *bridging*, dan *linking*. Nilai-nilai pendidikan multikultural seperti kesetaraan, keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman diinternalisasikan melalui integrasi konten pembelajaran, penghindaran fanatisme, dialog lintas mazhab dan agama, serta praktik pedagogi ekuitas. Namun, aktualisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka kurikulum. Akibatnya, saat muncul ketegangan antara komunitas Syiah dan Sunni, harmoni lebih banyak dijaga melalui pendekatan politis-pragmatis seperti negosiasi, diplomasi, dan mediasi, bukan melalui kekuatan pendidikan yang dibangun dari dalam institusi pesantren.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap ilmu kependidikan Islam meliputi tiga aspek: pertama, urgensi pengakuan negara terhadap hak pendidikan kelompok minoritas melalui kebijakan inklusif; kedua, pesantren sebagai model pendidikan multikultural yang membentuk kesadaran identitas keberagaman; dan ketiga, perluasan paradigma pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural sebagai respons konstruktif terhadap realitas masyarakat Indonesia yang plural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Identitas, Resiliensi, Multikulturalisme, Pesantren Syiah.

## الملخص

ارتكزت هذه الدراسة على الجماعة الشيعية في جيبارا Jeparara، والتي يمثلها معهد دار التقريب الإسلامي (DATA)، وهي جماعة تعيش في فضاء اجتماعي ذي أغلبية سنية. وتعتبر هذه الجماعة كأقلية بسبب قلة عددها في ناحية، وبسبب التجارب الاجتماعية والتاريخية التي تشكل وعيها كمجموعة دينية مختلفة عن الأغلبية في ناحية أخرى. ويضعها هذا الوضع في تحدٍ يتمثل في الحفاظ على هويتها وبناء قدرتها على الصمود وتفعيل قيم التعليم متعدد الثقافات في بيئة المعهد.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على ثلاثة أسئلة رئيسية: (1) ما هوية معهد دار التقريب الإسلامي (DATA) بصفتها مؤسسة تعليمية إسلامية للأقلية الشيعية في جيبارا؛ (2) كيف تستطيع الجماعة الشيعية في جيبارا البقاء في ظل الهيمنة السنية على الساحل الشمالي لجزيرة جاوة؛ (3) كيف يمكن لمعهد دار التقريب الإسلامي تفعيل التعليم متعدد الثقافات لدعم هويته وصموده كأقلية إسلامية.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي مع أسلوب دراسة الحالة على معهد دار التقريب الإسلامي (DATA). واستخدمت نظرية الهوية الاجتماعية التي وضعها جان إي ستيتس Jan E. Stets وبيتر جيه. بيرك Peter J. Burke لتحليل تشكيل الهوية الشيعية، كما استخدمت نظرية مرونة المجتمع التي وضعها دانيال بي. ألدريتش Daniel P. Aldrich وميشيل إيه. ماير Michelle A. Meyer لتساعد في تفسير استراتيجيات المرونة في المجتمع الشيعي. وتم استخدام نظرية التعليم متعدد الثقافات لجيمس أ. بانكس James A. Banks كأساس للتحليل في متابعة قيم التعددية الثقافية المستبطنة في تعليم المعهد. وقد

تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق، وتم تحليلها بمراحل منهجية بدءاً من التجميع والتفصيل وإعادة الترتيب والتفسير وانتهاءً بالاستنتاج.

وتوصلت الدراسة إلى أن الهوية الشيعية في جيبارا Jeparu تتعزز من خلال دور معهد دار التقريب الإسلامي (DATA) الذي يعمل كمكان لتجديد طلاب المعهد المحبين لأهل البيت من خلال منهج شيعي نموذجي، والمنتسبين لمنظمة أهل البيت الإندونيسية مما يعزز الهوية الشيعية في بيئة ذات أغلبية سنية. ومع ذلك، في الممارسات الدينية مثل الصلاة، والوضوء، وإحياء ذكرى عاشوراء، غالباً ما تندمج هذه الهوية مع التقاليد السنية. من ناحية أخرى، يتم التأكيد على الهوية الوطنية بقبول البانتشاسيلا (المبادئ الخمسة)، ودستور عام 1945، والوحدة في التنوع، والدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا، وكذلك المشاركة في إحياء الأعياد الوطنية والتضامن مع فلسطين.

إن صمود الجماعة الشيعية مدعومة بوجود أرضية مشتركة في التقاليد الدينية والمشاركة الفعالة في الأنشطة الاجتماعية والدينية. وتشمل استراتيجياتها على التكيف الثقافي، وتعزيز القومية، وشبكات القرابة، والزواج، وتكامل الأنشطة الاجتماعية والدينية، وتعزيز الشبكات الاجتماعية عن طريق مفاهيم الترابط الاجتماعي، والتجسير، والربط. ويتم استيعاب قيم التعليم متعدد الثقافات مثل المساواة والانفتاح والتسامح واحترام التنوع من خلال دمج المحتوى التعليمي، وتجنب التعصب، والحوار بين المذاهب الفكرية والدينية، وممارسة التربية على أساس المساواة. ولكن تفعيل هذه القيم لم يتم تنظيمه بشكل كامل ضمن إطار المناهج الدراسية. وعندما نشأت التوترات بين الطائفتين الشيعية والسنية، اختارت هذه الجماعة مقاربات سياسية برامجية مثل التفاوض والدبلوماسية

والوساطة، بدلا من قوة التعليم المبني من داخل المعهد الإسلامي للحفاظ على الانسجام مع السنية.

وتشمل الإسهامات الرئيسية لهذه الدراسة في العلوم التربوية الإسلامية ثلاثة جوانب: **أولا**، الحاجة الملحة لاعتراف الدولة بالحقوق التعليمية للأقليات من خلال سياسات شاملة؛ **وثانيا**، وجود المعهد باعتباره نموذجا تعليميا قائما على متعدد ثقافات وحارصا على غرس الوعي بهوية التنوع؛ **وثالثا**، توسيع نموذج التربية الإسلامية بنهج متعدد الثقافات كاستجابة لبناء لواقع المجتمع الإندونيسي التعددي.

**الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الهوية، المرونة، التعددية الثقافية، المعهد الشيعي**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

This research is grounded in the context of the Shia community in Jepara, particularly Pesantren Darut Taqrib (DATA), which exists within a predominantly Sunni social environment. The Shia community is considered a minority not solely due to their small numbers but also because of the social and historical experiences that shape their collective awareness as a distinct religious group within the majority. This positioning places them in a situation where they must defend their identity, build resilience, and actualize the values of multicultural education within the *pesantren* (Islamic boarding school) environment.

This study aims to answer three main questions: how the identity of Pesantren DATA is formed as an Islamic educational institution for the Shia minority in Jepara; how the Shia community in Jepara sustains itself amid the cultural dominance of Sunni Islam on the northern coast of Java; and how Pesantren DATA actualizes multicultural education to support identity formation and resilience as an Islamic minority group.

The research employs a qualitative approach using a case study method focused on Pesantren DATA. Social identity theory by Jan E. Stets and Peter J. Burke is utilized to analyze the formation of Shia identity, while community resilience theory by Daniel P. Aldrich and Michelle A. Meyer helps explain the strategies of resilience employed by the Shia community. James A. Banks' theory of multicultural education serves as the analytical foundation for understanding how multicultural values are internalized within the *pesantren's* educational practices. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation, which are analyzed through systematic stages of compilation, problem solving, reorganization, interpretation, and conclusion drawing.

The findings reveal that the Shia identity in Jepara is reinforced by the role of Pesantren DATA as a center for cultivating students (*santri*) devoted to the *ahl al-bayt* (the family of the Prophet Muhammad, a central concept in Shia Islam) through a Shia-specific curriculum and affiliation with the Indonesian Ahlulbait Organization (ABI). This reinforces Shia identity within

the Sunni-majority environment. Nevertheless, in religious practices such as prayer (*salat*), ablution (*wudu*), and the commemoration of Ashura (a significant day in Shia tradition), their identity often blends with Sunni traditions. On the other hand, national identity is emphasized through acceptance of Pancasila (the state ideology), the 1945 Constitution, the national motto *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity), the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), participation in national holidays, and solidarity with Palestine.

The resilience of the Shia community is supported by commonalities in religious traditions and active involvement in socio-religious activities. Their resilience strategies include cultural adaptation, strengthening nationalism, kinship networks, intermarriage, integration of religious and social activities, and reinforcing social networks through the concepts of bonding, bridging, and linking. Multicultural values such as equality, openness, tolerance, and respect for diversity are internalized through integrated curriculum content, avoidance of fanaticism, inter-sect and interfaith dialogue, and equity pedagogy. However, the actualization of these values has not yet been fully structured within the formal curriculum framework. As a result, when tensions arise between Shia and Sunni communities, harmony is often maintained through political-pragmatic approaches such as negotiation, diplomacy, and mediation, rather than through the transformative power of education nurtured within the *pesantren*.

This study contributes to Islamic education scholarship in three ways: first, by highlighting the urgency of state recognition for the educational rights of minority groups through inclusive policies; second, by presenting the *pesantren* as a model of multicultural education that fosters awareness of identity in diversity; and third, by advocating for the expansion of Islamic education paradigms through a multicultural approach as a constructive response to the pluralistic realities of Indonesian society.

**Keywords:** Islamic education, identity, resilience, multiculturalism, Shia *pesantren*.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

*Alhamdulillah*, syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberi kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi doctoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai pertanggungjawaban intelektual, penulis menyusun riset disertasi yang berjudul Pendidikan Islam Kaum Minoritas: Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di Jepara.

Lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh kaum minoritas akan mampu bertahan (*survival of the fittest*), bahkan cenderung bergerak kompetitif dalam menghadapi dinamika persaingan institusi pendidikan Islam mayoritas, jika eksponen yang terlibat di dalamnya menampilkan watak inklusif dan mengejawantahkan doktrin agamanya dengan adaptif.

Meskipun sejak dahulu Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang mengakomodasi kewargaan multikultural, pada aspek afiliasi ideologi, Islam Sunni masih menjadi arus utama pemikiran keagamaan yang paling moderat. Namun, bukan berarti kelompok minoritas, dalam konteks riset ini ialah Syiah, sama sekali tidak memberi ruang terhadap cara pandang multikulturalisme. Justru sebaliknya, riset mutakhir menunjukkan bahwa mereka cenderung berpikir progresif dan menerima multikulturalisme sebagai instrumen untuk menangkal varian intoleransi dan ancaman persekusi dari kelompok mayoritas.

Lazimnya kelompok minoritas yang kerap terpinggirkan, pesantren Syiah tidak akan mampu bertahan lama di tengah mayoritas kaum Sunni, tapi berbeda dengan Pondok Pesantren DATA di Jepara. Tidak hanya berkembang, justru pesantren ini mampu melanjutkan eksistensinya sebagai tempat kaderisasi kaum Syi'i pada level nasional. Kaum Sunni di Jepara tidak melihat Syiah sebagai ancaman. Fenomena unik ini agak berbeda jika melihat fenomena eksistensi Syiah di tempat lain.

Oleh karena itu, riset tentang pendidikan Islam kaum minoritas yang dilakukan oleh penganut Syiah di Jepara penting

dielaborasi lebih lanjut. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan bidang ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai multikulturalisme yang dianut kaum Syiah. Di samping itu, diharapkan menjadi bahan kajian dalam menjelaskan proses pembentukan identitas keislaman penganut Syiah yang hidup di tengah kaum Sunni. Tidak kalah penting juga, sebagai referensi untuk mengetahui strategi resiliensi kaum Syiah selaku kelompok Islam minoritas yang telah menjalin relasi sosial dengan kaum Sunni selaku mayoritas.

Supaya lebih sistematis, alur riset ini akan dibagi ke dalam beberapa bab. Bab pertama yaitu bagian pendahuluan, yang berisi pertanyaan substantif mengapa studi ini perlu dilakukan, teori apa yang akan digunakan, dan signifikansi penelitian. Sebagian besar uraian bab ini sudah termaktub di dalam latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

Bab kedua menguraikan identitas pesantren Syiah Jepara, di antaranya identitas ideologi pesantren Syiah. Bagian ini membahas identifikasi identitas dengan *Ahlul Bayt*, identitas pesantren, dan identitas organisasi kemasyarakatan. Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai identitas keagamaan Syiah Jepara, meliputi konsep *mahdawiyah*, penggunaan *turbah*, peringatan *syahadah* dan *wiladah*, dan tradisi *Arbain*. Bagian terakhir dari bab kedua menguraikan identitas kebangsaan penganut Syiah Jepara, mencakup penerimaan terhadap empat pilar (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) sebagai landasan yuridis konstitusi, melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional, dan keberpihakan terhadap kemerdekaan Palestina.

Bab ketiga mengulas strategi resiliensi kaum Syiah di tengah komunitas Sunni, meliputi titik-tengkar Sunni-Syiah di Jepara dari aspek doktrinal dan non-doktrinal, titik-temu Sunni-Syiah di Jepara, mencakup kesamaan tradisi keagamaan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, dan strategi resiliensi kelompok Syiah di Jepara, memuat strategi adaptasi budaya, peneguhan nasionalisme, kekerabatan dan pernikahan, integrasi aktivitas sosial-keagamaan, dan *social linking*, *bridging*, dan *bonding*.

Bab keempat dalam penelitian ini secara khusus membahas tentang penanaman pendidikan multikultural di Pesantren Syiah Jepara, dengan fokus utama pada upaya transformasi nilai-nilai keberagaman dalam konteks lembaga pendidikan Islam minoritas. Bab ini terbagi dalam tiga subbagian penting. Pertama, menguraikan secara sistematis tentang kurikulum pembelajaran di Pesantren Darut Taqrib (DATA). Kedua, menyoroti nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan di Pesantren Syiah Jepara, khususnya yang terkandung dalam praksis pendidikan di Pesantren DATA. Ketiga, membahas aktualisasi pendidikan multikultural dalam praktik keseharian pesantren. Aktualisasi tersebut tampak dalam berbagai aspek: (1) integrasi konten multikulturalisme dalam materi pembelajaran untuk membentuk kesadaran pluralitas sejak dini; (2) penghindaran fanatisme sebagai konstruksi yang harus dihindari, demi mendorong nalar kritis dan inklusif; (3) upaya mengikis prasangka dan stereotip melalui dialog lintas mazhab dan agama, yang difasilitasi oleh forum-forum diskusi terbuka; serta (4) penerapan pedagogi ekuitas, yakni model pengajaran yang menjunjung keadilan dan memperkuat relasi sosial antar individu dengan latar belakang berbeda.

Sementara itu, Bab kelima memuat bagian penutup dari penelitian ini, dengan menyajikan konklusi, saran, dan implikasi riset. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan utama yang menjelaskan bahwa Pesantren DATA telah berhasil membangun identitas keagamaan sekaligus mewujudkan ketahanan komunitas melalui pendekatan pendidikan multikultural. Saran-saran yang diajukan ditujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola pendidikan, serta komunitas akademik agar dapat memberikan penguatan bagi pendidikan kelompok minoritas. Adapun implikasi riset menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang multikultural sebagai strategi untuk merawat keberagaman dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Studi ini mustahil selesai tanpa campur tangan dari banyak pihak. Maka sudah sewajarnya penulis perlu mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan balas budi. Mereka yaitu:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA., selaku Ketua Program Doktoral Program Studi Studi Islam.
4. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. dan Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag. selaku promotor yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis di tengah rutinitas akademik yang super padat. Prof. Mahmud Arif adalah figur promotor yang sangat sabar, selalu memberikan motivasi agar proses disertasi ini bisa selesai. *“Salam, gimana progres disertasinya, Mas? Semoga ada kemajuan,”* begitulah cara Prof. Mahmud Arif membangunkan saya dari “tidur panjang”. Setelah perbaikan naskah, Prof. Mahmud Arif juga selalu memberikan semangat. *“Salam, terima kasih, Mas, semoga penulisan disertasinya juga bagus progresnya.”* Kali lain, ada lagi pesan yang masuk ke WA, *“Meski pelan, yang penting ada progres penyelesaian disertasinya, Mas, jangan lupa, ya.”* Sedangkan Dr. Karwadi adalah tipe ko-promotor yang selalu siap sedia ketika saya ingin konsultasi. Bisa di kampus pusat maupun di kampus Sambilegi. Bahkan diizinkan bimbingan di rumah. Banyak lika-liku saat proses bimbingan dengan Beliau. Apalagi masa Covid-19. *“Salam. Maaf kampung saya tutup sementara sampai tgl 7, blm boleh ada org luar masuk krn masalah covid.”*
5. Penguji disertasi yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik konstruktif, yaitu Prof. Dr. H. Raihani, M.Ed., Ph.D., Dr. Suhadi, S.Ag., MA., dan Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. Prof. Raihani sangat berjasa dalam memberikan masukan, terutama pada aspek metodologis dan penguatan basis teoretik. Beliau dengan tajam memberikan saran, *“Assalamu’alaikum Pak Saefuddin, saya sudah membaca disertasi revisi yang dikirimkan. Secara umum sudah cukup bagus, dan bisa diterbukakan. Kesan saya, dengan data yang sebanyak itu, ‘kapasitas’ teori dan review literature masih agak kurang elaboratif. Mungkin itu kelemahan dari cara*

*kita menaruh landasan teoretis .... Ala kulli haal, selamat dan sampai jumpa di ujian terbuka.*” Beda lagi dengan Bapak Dr. Suhadi. Beliau sangat detil dalam mengoreksi kesalahan tulis dan tidak cukup dengan berkomunikasi daring via WA. Tentu ada alasan khusus agar disertai saya menjadi lebih enak dibaca dan elaborati. *“Mas, Saya baca revisian Anda, saya merasa kita perlu berdiskusi langsung karena revisiannya cukup terbatas dan untuk ke sidang terbuka perlu revisi lebih dari yang Anda lakukan sekarang.”* Begitu juga Ibu Dr. Nina Mariani Noor, di tengah aktivitas yang super sibuk sebagai pejabat struktural kampus, selalu dapat meluangkan waktu untuk saya. *“Walaikumsalam, oiya kita janjian ya Mas. Dah di kampus belum?”*, *“Waalikumsalam. Okay, saya baca dulu ya Mas,”* *“Walaikumsalam, saya Senin ada rapat di luar sehabian Mas. Selasa saja.”* Terima kasih pula kepada Anggota Dewan Penguji yang terakhir yaitu Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., MA. yang telah memberikan tantangan kepada penulis untuk terus menyempurnakan riset ini. Begitulah sekelumit kisah saya dalam proses bimbingan dan konsultasi dengan para penguji. Dari lubuk hati yang paling dalam, saya sampaikan terima kasih. Semoga ilmu yang diberikan dari mereka menjadi ladang pahala dan kebaikan mereka dibalas oleh Allah swt. dengan ganjaran yang lebih baik. Semoga para penguji diberi keberjakahan dan selalu sehat. Amin.

6. Dosen Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga yang selalu menginspirasi dan mengajarkan kerendahan hati epistemologis, yaitu Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, MA; Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D; Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi MA., Ph.D.; Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.; Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D; Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.; Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.; Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.; Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H. Machasin, M.A.; Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.; Prof. Dr. Khoiruddin, MA.; Dr. H. Waryono, M.Ag.; Ro’fah, M.A., Ph.D.; Dr. Jafar Assagaf, MA.; Dr. Aziz Muslim, M.Pd.; Dr. Subaidi, S. Ag., M.Si.; Zulkipli

- Lessy, S. Ag, S.Pd., M.Ag., MSW., Ph.D.; Dr. Moh. Mufid; Dr. Ita Rodiah, M. Hum.; Dr. Subi Nur Isnaini; Dr. Ramadhanita Mustika Sari; Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D.; Dr. Sunarwoto; Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.; Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzhayatin, M.A.; Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.; Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.; Dr. Alim Roswanto, M.Ag.; Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
7. Civitas Akademika Universitas Islam Nahdlatul Ulama sebagai tempat penulis berkhidmah, yaitu Prof. Dr. H Abdul Djamil, M.A.; Dr. Miftah Arifin, S.H., M.H., M.Kn.; Dr. A. Khoirul Anam, S.E., M.Si.; Dr. Abdul Wahab, S.Sos.I., M.S.I.; Dr. Drs. Abdul Rozaq, M.Ag.; Taufiqurrahman, S.S., M.Hum., Ph.D.; Nina Sofiana, S.Pd., M.Pd.; Dr. Muhammad Natsir, Ss., M.Pd.; Dr. Fathur Rohman, M.Pd.I.; Dr. H. Mahalli, M.Pd.; Dr. Alex Yusron Al-Mufti, S.Ag., M.S.I.; Azzah Nor Laila, S.Th.I., M.S.I.; Darnoto, M.Pd.I.; Dr. H. Akhirin, M.Ag.; Dr. H. Ali As'ad, S.Sy., S.Pd.I., M.Pd.I.; Dr. H. Mufid, M.Ag.; Dr. Sukarman, M.Pd.I.; Drs. Ahmad Ali Munir, M.Pd.; Drs. H. Amir Gufron, M.Ag.; Hj. Ana Rahmawati, Lc., M. Hum.; Dr. Khalimatus Sadiyah, M.Pd.I.; Prof. Dr. H. Subaidi, S.Pd.I., M.Pd.; Dr. Achmad Slamet, M.S.I.; Dr. H. Barowi, M.Ag.; Nusrotus Sa'idah, M.Pd.; Hayu Dian Yulistianti, S.Pd., M.Pd.; Eka Setya Budi, M. Pd.; Yushinta Eka Farida, M.Pd.; dan Santi Andriyani, S.Pd.I., M.Pd.
  8. Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (YAPTINU) Jepara, Prof. Dr. H. Shodiq Abdullah, S.Ag. beserta Sekretaris Umum, H. Abdul Kohar, S.Sos.I. dan Bendahara Umum Drs. H. Umardani, M.M. yang telah berkenan hadir dalam sidang terbuka promosi doktor. Terima kasih juga atas dukungannya dalam bentuk pemberian beasiswa penyelesaian studi.
  9. Istri dan anak tercinta, Khasnah, S.Pd. dan Ken Ayunindya Maheswari sebagai penyemangat hidup.
  10. Keluarga besar Ibnu Mas'ud, Ayahanda tercinta Mas'ud dan Ibunda Badriyah, Ahmad Samsul Huda, S.Sos.I. beserta keluarga, Ahmad Saiful Muttaqin, S.Pd. beserta keluarga, serta Ayah dan

Ibu Mertua Bapak Ndori dan Ibu Kasmijah yang selalu mendoakan penulis agar menjadi manusia bermanfaat.

11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara, khususnya Ustaz Miqdad Turkan beserta para ustaz dan pengurusnya yaitu Ustaz Alam Firdaus; Ustaz Muhammad Ali; Ustaz Nur Alim; Ustaz Mukhlisin; Ustaz Mukmin Jihad; H. Hasan Hasyim; Ustaz Ikhsan; Ustaz Nasir serta para santri yang sebagian dari mereka merupakan informan penting penelitian ini.
12. Keluarga besar Ponpes Miftahul Huda Sojomerto Batang, Ponpes Faddlu Rabbierrahiem Panggang Pulo Jepara, dan Ponpes Darut Ta'lim Jepara yang telah mendidik dan membentuk karakter penulis.
13. Keluarga besar GP. Anzor Jepara, Jaringan Gusdurian Jepara, IKA PMII Jepara, dan Teras Kita sebagai wadah yang telah menempa kecakapan organisatoris.
14. Teman Seperjuangan menempuh studi doktor, KH. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd.; Dr. Bayu Suratman, Bu Asri, Lilis Madyawati, M.Si.; Bu Hasanah; Dr. Ria; Mas Zainal Abidin; Ustaz Herianda Siregar; Bu Indarwati; Ki Dalang Lutfi Caritogomo; Mas Sirojuddin; Bu Yuni; Kiai Imron Rasyadi; Mas Syaifulloh Yusuf; Mas Triyanto; Mas Mufit Anwari; dan Mas Imam.
15. Pak Didik, Mbak Intan, Pak Jatno, Pak Wagino, dan seluruh staf Administrasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu menyediakan pelayanan prima.
16. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa melalui Bantuan Penyelesaian Pendidikan (BPP).
17. Direktur Nusantara Institute & Ketua Dewan Juri Nusantara Academic Writing Award (NAWA) 2023, Prof. Sumanto Al Qurtuby, Ph.D., yang telah memberikan penghargaan dalam bentuk *grant* (bantuan finansial) bagi penulis untuk penulisan disertasi doktor sebagai penerima (*awardee*) Nusantara Academic Writing Award (NAWA) 2023. Juga kepada seluruh dewan juri NAWA 2023, Dr. Tedi Kholiluddin, Prof. Dr Drs Mudjahirin Tohir, M.A., dan Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil M.Ag.

18. Keluarga besar PAIB UIN Sukijo Lulusan 2015, Dr. Rahayu Fuji Astuti; Cung Dimas; Dr. Muslih Hidayat; dan semuanya yang tak bisa saya sebut.
19. Cung Edi dan keluarga yang selalu memberikan fasilitas penginapan Ketika saya di Yogya. Sering antar-jemput dari dan ke kampus. Juga ke poll travel Rimba Raya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah. Amin.
20. Seluruh tangan-tangan yang terlibat dan berkontribusi penyelesaian studi ini yang tidak mungkin bisa menyebutkan satu per satu, terima kasih.

Tak ada manusia yang terlahir sempurna. Meski sudah berusaha memberikan yang terbaik, tentu masih juga ada alpa. Mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga disertasi ini bukan karya akademik terakhir penulis. Amin.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

**Ahmad Saefudin**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Penyataan Keaslian .....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Daftar Hadir Dewan Penguji .....	iv
Pengesahan Promotor .....	v
Nota Dinas.....	vi
Abstrak .....	xi
Kata Pengantar.....	xviii
Daftar Isi.....	xxvi
Daftar Tabel.....	xxix
Daftar Gambar.....	xx.x
Daftar Lampiran.....	xxxiii
Daftar Singkatan.....	xxxiv

### **BAB I PENDAHULUAN..... 1**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	17
D. Kajian Pustaka .....	19
E. Kerangka Teori.....	41
F. Metode Penelitian.....	66
G. Sistematika Pembahasan.....	87

### **BAB II IDENTITAS PESANTREN SYIAH JEPARA..... 89**

A. Identitas Ideologi Pesantren Syiah .....	89
1. Identifikasi Identitas dengan <i>Ahlul Bayt</i> .....	104
2. Identitas Pesantren Syiah Jepara .....	112
3. Ahlulbait Indonesia (ABI) Sebagai Identitas Organisasi Kemasyarakatan .....	124
B. Identitas Keagamaan Syiah Jepara .....	127
1. Konsep <i>Mahdawiyah</i> (Mesianisme).....	127
2. Penggunaan <i>Turbah</i> saat Salat .....	131
3. Peringatan Wiladah dan <i>Syahadah</i> Para Imam .....	135
4. Tradisi <i>Arbain</i> .....	141
5. <i>Khumus</i> .....	150
C. Identitas Kebangsaan Penganut Syiah Jepara.....	152

1. Penerimaan Empat Pilar Kebangsaan Sebagai Manifesto ABI .....	153
2. Peringatan Hari Besar Nasional .....	158
3. Dukungan terhadap Kemerdekaan Palestina.....	160
<b>BAB III STRATEGI RESILIENSI KELOMPOK MINORITAS SYIAH DI JEPARA .....</b>	<b>163</b>
A. Titik-Tengkar Sunni-Syiah di Jepara.....	163
1. Aspek Doktrinal Narasi “Kesesatan” Syiah.....	163
2. Aspek Non-Doktrinal Pemicu Ketegangan.....	182
B. Titik-Temu Sunni-Syiah di Jepara.....	203
1. Kesamaan Tradisi Keagamaan.....	203
2. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial .....	216
C. Strategi Resiliensi Kelompok Syiah di Jepara.....	226
1. Strategi Adaptasi Budaya .....	226
2. Strategi Peneguhan Nasionalisme .....	229
3. Strategi Keekerabatan dan Pernikahan .....	235
4. Strategi Integrasi Aktivitas Sosial dan Keagamaan .....	238
5. Strategi <i>Social Linking, Bridging, dan Bonding</i> .....	248
<b>BAB IV PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN SYIAH JEPARA .....</b>	<b>266</b>
A. Kurikulum Pembelajaran di Pesantren DATA.....	266
1. Fikih .....	267
2. Akidah.....	276
3. Akhlak.....	288
B. Nilai-Nilai Multikulturalisme di Pesantren Syiah Jepara .....	293
1. Kesetaraan.....	293
2. Keterbukaan .....	298
3. Toleransi dan Keragaman.....	313
C. Aktualisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren DATA... ..	322
1. Integrasi Konten Multikulturalisme Dalam Pembelajaran 322	
2. Menghindari Fanatisme Sebagai Konstruksi Pengetahuan 333	
3. Mengikis Prasangka Melalui Dialog Lintas Mazhab dan Agama.....	336
4. Pedagogi Ekuitas Melalui Relasi Sosial.....	353
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>361</b>
A. Kesimpulan .....	361
B. Saran.....	363
C. Implikasi.....	364

**DAFTAR PUSTAKA ..... 366**  
**GLOSARIUM..... 400**  
**INSTRUMEN WAWANCARA ..... 414**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 445**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Afiliasi Pesantren di Kabupaten Jepara, 11
- Tabel 2 Lembaga Syiah di Indonesia, 92
- Tabel 3 Data Pengasuh dan Ustaz Pondok Pesantren DATA, 116
- Tabel 4 Kurikulum Pembelajaran Ponpes DATA, 289
- Tabel 5 Aktualisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Kurikulum Pembelajaran, 325
- Tabel 6 Strategi Identitas, Resiliensi, dan Multikulturalisme Pesantren Syiah di Jepara, 356



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Bagan Alir Riset Pendidikan Islam Kaum Minoritas Syiah, 65
- Gambar 2 Keutamaan Membaca *Hadis al-Kisa'*, 109
- Gambar 3 Grafik Data Santri Berdasarkan Sebaran Daerah, 118
- Gambar 4 Wawancara dengan Santri di Ponpes DATA, 123
- Gambar 5 Bentuk *Turbah* dari Tanah Karbala sebagai Alas Sujud dalam Salat, 133
- Gambar 6 Pengganti *Turbah* Berbahan Kayu sebagai Alas Sujud dalam Salat, 134
- Gambar 7 Selepas Acara Syahadah Imam Ali Zainal Abidin, Putra Imam Husain di Ponpes DATA, 137
- Gambar 8 Penganut Syiah (ANT) Melakukan Perjalanan Kaki *Arbain*, 145
- Gambar 9 *Long March* Napak Tilas Perjuangan Imam Husain as, 149
- Gambar 10 Bersama Ustaz Umar Sahab, Ketua Dewan Syura ABI, 155
- Gambar 11 Upacara Bendera Peringatan HUT Kemerdekaan RI, 159
- Gambar 12 Aksi Solidaritas Palestina dalam Peringatan “*Yaum al-Quds*”, 161

- Gambar 13 Narasi “Kesesatan Syiah” Dalam Praktik Nikah Mut’ah, 166
- Gambar 14 Propaganda Anti Syiah Melalui Media *Online*, 184
- Gambar 15 Kegiatan Sosial “Dropping Air Bersih” oleh Organisasi HIKDMAT, 217
- Gambar 16 Anggota HIKDMAT berkolaborasi dengan Banser Siaga Bencana (BAGANA) PCNU Jepara dalam kegiatan “Bedah Rumah”, 222
- Gambar 17 Kegiatan “Fogging” oleh HIKDMAT di Desa Banjaran Bangsri, 224
- Gambar 18 Salat Jumat yang diikuti oleh Penganut Syiah di Ponpes DATA Jepara, 240
- Gambar 19 Peringatan Haul Imam Khomeini dan Pekan Persatuan Islam di Ponpes DATA, 246
- Gambar 20 Bentuk *Social Linking* Kelompok Syiah Melalui Kegiatan *Social Justice Youth Camp* (SJYC) Tahun 2019, 254
- Gambar 21 Silaturahmi Pengasuh dan Pengurus Pesantren DATA dengan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah An-Nur di Mangunan, Tahunan, sekaligus Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Jepara, KH. Muhammad Roshif Arwani, 259
- Gambar 22. Silaturahmi Pengasuh dan Pengurus Pesantren DATA dengan Ketua FKUB dan MUI Jepara, KH. Mashudi, sebagai Bentuk *Social Bonding*, 261

- Gambar 23. Kunjungan Sayyid Faris Al-Hussaini, Ulama dari Najaf, Irak, ke Jepra, 265
- Gambar 24. Garis Keturunan Imam Syiah Itsna ‘Asyariyah, 287
- Gambar 25. Proses Pembelajaran dengan Metode Musyawarah, 297
- Gambar 26. Forum Silaturahmi Lintas Agama, 341
- Gambar 27. “Forum 17-an” yang diikuti Santri Pesantren DATA, 344
- Gambar 28. Forum “Ngopi Shopia”, 347
- Gambar 29. Kunjungan ke Tempat Ibadah Lintas Agama, 348
- Gambar 30. Foto Bersama Peserta Jagongan Perdamaian, 352

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara, 414

Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup, 445



## DAFTAR SINGKATAN

ABI	: Ahlulbait Indonesia
ANNAS	: Aliansi Nasional Anti Syiah
Aswaja	: <i>Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah</i>
BAGANA	: Banser Tanggap Bencana
Banser	: Barisan Ansor Serbaguna
DATA	: Darut Taqrib
DBD	: Demam Berdarah Dengue
Dinsospermades	: Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
FKJ	: Forum Kajian Jender
FKPP	: Forum Komunikasi Pondok Pesantren
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
GITJ	: Gereja Injili Tanah Jawa
HIKDMAT	: Himpunan Komunitas Peduli Umat
HR	: Hadis Riwayat
HSN	: Hari Santri Nasional
HT	: Hizbut Tahrir
HUT	: Hari Ulang Tahun
ICC	: Islamic Cultural Center
IJABI	: Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia
IPAC	: <i>Institute for Policy Anlaysia of Conflict</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
Kemenag	: Kementerian Agama
Kodim	: Komando Distrik Militer
KUA	: Kantor Urusan Agama

Lakpesdam	: Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LKAB	: Lembaga Komunikasi Ahlul Bait
MA	: Madrasah Aliyah
MDS	: Majelis Dzikir dan Shalawat
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MIU	: Al-Mustafa International University
MTs.	: Madrasah Tsanawiyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
MWC	: Majelis Wakil Cabang
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
Ormas	: Organisasi Kemasyarakatan
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
Pemdes	: Pemerintah Desa
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Polsek	: Kepolisian Sektor
QS.	: al-Qur'an Surat
ra.	: <i>Radhiyallahu anhu</i>
RI	: Republik Indonesia
saw	: <i>Shalallaahu Alaihi Wassalaam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SDI	: Sekolah Dasar Islam
SJYC	: <i>Social Justice Youth Camp</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Swt.	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>

TK	: Taman Kanak-Kanak
TPQ	: Taman Pendidikan al-Qur'an
UMK	: Universitas Muhammadiyah Kupang
Unisnu	: Universitas Islam Nahdlatul Ulama
UUD	: Undang-Undang Dasar
YAPI	: Yayasan Pesantren Islam



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kelompok Syiah, termasuk pesantren Syiah di Jepara, tidak berada dalam ruang sosial yang terisolasi, tetapi beroperasi di tengah masyarakat yang mayoritas memiliki pemahaman keagamaan Sunni. Secara umum, pandangan doktrinal Sunni berbeda dengan keyakinan kaum Syi'i. Kaum Sunni, terutama yang mengikuti Nahdlatul Ulama (*nahdliyyin*), telah lama berpegang pada keyakinan yang didasarkan pada hadis nabi yang masyhur, yang menyatakan bahwa Islam akan terbagi menjadi 73 golongan, di mana semuanya, termasuk mungkin Syiah, dianggap akan masuk neraka, kecuali satu golongan yang benar, yaitu paham *Ahlus Sunnah*.<sup>1</sup> Oleh karena itu, studi ini menempatkan Syiah sebagai kelompok minoritas<sup>2</sup> yang hidup di

---

<sup>1</sup> Dari keseluruhan hadis mengenai perpecahan umat Islam, terdapat 9 hadis yang menyebutkan bahwa umat Nabi akan terpecah menjadi 73 kelompok, dan 2 hadis yang menyatakan perpecahan menjadi 72 kelompok. Namun, hanya 7 dari 11 hadis tersebut yang menjelaskan bahwa hanya satu kelompok yang akan selamat dari api neraka, sementara 4 hadis lainnya hanya mencatat bahwa umat Nabi akan terpecah menjadi 73 golongan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Mayoritas hadis tersebut mengidentifikasi satu kelompok yang selamat sebagai "*jama'ah*" dan ada satu hadis yang menyebutkan kelompok tersebut adalah "*mereka yang mengikuti aku dan para sahabatku*" Lihat dalam Sa'adah Mardiyati and Aan Supian, "Menakar Hadis Iftiraq Sebagai Upaya Memahami Perpecahan Umat Islam," *El-Afkar* 12, no. 2 (2023): 263–67.

<sup>2</sup> Sebutan kaum minoritas mengacu kepada kelompok yang entitasnya berada dalam subordinat budaya sehingga mereka terpisah dari populasi lain yang lebih luas. Peminggiran tersebut terletak pada dua aras, yaitu dimensi keberagaman dan dimensi kekuasaan. R. A. Schermerhorn, "Toward a General Theory of Minority Groups," *Phylon* 25, no. 3 (1964): 238. Istilah "minoritas" tidak selalu bersifat numerik, melainkan lekat dengan faktor sosial dan historis yang membentuk kesadaran suatu kelompok terhadap status minoritasnya. Deirdre Meintel, "What Is a Minority?," in *Minorities*, ed. Federico Mayor (London: The UNESCO Courier, 1993), 10. Berdasarkan Deklarasi Minoritas PBB tahun 1992, kelompok minoritas dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu etnis, agama, dan Bahasa. Lihat dalam United Nations, "Minorities: Inclusion Not Stereotyping," 2025, <https://www.un.org/en/fight-racism/vulnerable-groups/minorities..> Dalam konteks Indonesia, konsep minoritas mencakup beragam kelompok yang memiliki ciri khas dan kebutuhan yang sering kali berbeda dari

tengah masyarakat mayoritas Sunni, yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda.

Lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh kaum minoritas mampu bertahan (*survival of the fittest*),<sup>3</sup> bahkan cenderung bergerak kompetitif dalam menghadapi dinamika persaingan institusi pendidikan Islam mayoritas, jika eksponen yang terlibat di dalamnya menampilkan watak inklusif dan mengejawantahkan doktrin agamanya dengan adaptif. Selain itu, penerapan simbol keislaman sebagai penanda identitas perlu diolah secara selektif untuk menghindari segregasi sosial.<sup>4</sup> Pada aspek kurikulum pembelajaran, pendidikan Islam kaum minoritas mesti mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi aktif ke dalam lingkungan mayoritas.<sup>5</sup>

---

mayoritas masyarakat. Setidaknya mencakup lima kelompok dengan kategori: 1) Ras; 2) Etnis; 3) Agama dan keyakinan; 4) Penyandang disabilitas; dan 5) Identitas gender dan orientasi seksual. Choirul Anam et al., *Upaya Negara Di Indonesia Kelompok Minoritas Menjamin Hak-Hak: Sebuah Laporan Awal* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), 2016), 4. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok Syiah masuk dalam klasifikasi minoritas karena mereka bagian dari kelompok agama dan keyakinan yang secara kuantitas jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok agama yang lain.

<sup>3</sup> Istilah *survival of the fittest* atau jaminan keberlangsungan hidup pertama kali dikenalkan oleh Herbert Spencer pada tahun 1851 sebelum dielaborasi lebih jauh oleh Charles Darwin dalam karya *masterpiece*-nya *The Origin of Species* pada tahun 1859. Teori *survival of the fittest* ingin menunjukkan bahwa siapapun yang ingin mempertahankan keberlangsungan hidupnya harus mampu beradaptasi dengan zaman. Ulasan lebih lanjut dapat dibaca dalam Diane B. Paul, "The Selection of the 'Survival of the Fittest,'" *Journal of the History of Biology* 21, no. 3 (1988): 411–24. Bandingkan dengan Charles Darwin, *On the Origin of Species* (London: Pickering & Chatto (Publishers) Ltd, 1859), 344; Herbert Spencer, *The Study of Sociology* (London: Henry S. King & Co, 1873), 340.

<sup>4</sup> Gry Hvass Pedersen, "The Role of Islam in Muslim Higher Education in India: The Case of Jamia Millia Islamia in New Delhi," *Review of Middle East Studies* 50, no. 1 (2016): 35.

<sup>5</sup> Muslih Muslih, "Islamic Schooling, Migrant Muslims and the Problem of Integration in The Netherlands," *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (2021): 1.

Meskipun sejak dahulu Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang mengakomodasi kewargaan multikultural,<sup>6</sup> pada aspek afiliasi ideologi, Islam Sunni masih menjadi arus utama pemikiran keagamaan yang paling moderat.<sup>7</sup> Namun, bukan berarti kelompok minoritas, dalam konteks riset ini ialah Syiah, sama sekali tidak memberi ruang terhadap cara pandang multikulturalisme. Justru sebaliknya, riset mutakhir menunjukkan bahwa mereka cenderung berpikir progresif dan menerima multikulturalisme sebagai instrumen untuk menangkal varian intoleransi dan ancaman persekusi dari kelompok mayoritas.<sup>8</sup>

Dalam disertasi ini, Syiah dikategorikan sebagai kelompok minoritas karena secara kuantitas, penganutnya di Indonesia, dan di Asia pada umumnya, misalnya di Arab Saudi, India, dan Pakistan,<sup>9</sup> cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan

---

<sup>6</sup> Robert W. Hefner, "Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia," in *Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, ed. Robert W. Hefner (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001), 47; Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1995); Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* (Jakarta: LP3ES, 2002); Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Second ed (New York: Palgrave Macmillan, 2006).

<sup>7</sup> Jeffrey R. Halverson, *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism* (New York: Palgrave Macmillan, 2010). Pada tahun 2021, dari 270.203.917 penduduk di Indonesia, Islam masih menjadi agama yang dominan (86,88%), disusul Kristen (10,59%), Hindu (0,77%), Konghucu (0,04%), dan Buddha (0,03%). Data ini diolah dari <https://www.bps.go.id/>, akses tanggal 15 Desember 2021.

<sup>8</sup> Noorhaidi Hasan, "Tantangan Islam Politik Dan Krisis Legitimasi Ulama," in *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), 47.

<sup>9</sup> Hassan Abbas, "Shiism and Sectarian Conflict in Pakistan: Identity Politics, Iranian Influence, and Tit-for-Tat Violence," *Combatting Terrorism Center at West Point*, 2010; Madawi Al-Rasheed, "The Shi'a of Saudi Arabia: A Minority in Search of Cultural Authenticity," *British Journal of Middle Eastern Studies* 25, no. 1 (1998): 121–38; Toby M. Howarth, *The Twelver Shi'a as a Muslim Minority in India: Pulpit of Tears* (Routledge, 2005); Toby Jones, "Saudi Arabia's Not So New Anti-Shi'ism," *Middle East Research and Information Project, Inc. (MERIP)*, no. 242 (2007): 29–32.

Sunni sebagai kelompok Islam arus utama. Dalam pengamatan Mohammad Fazlhashemi, Muslim Syiah di seluruh dunia berkisar antara 15-20% dari jumlah keseluruhan umat Islam. Tapi, di beberapa Negara, seperti Iran, Irak, Azarbaijan, Yaman, Bahrain, dan Lebanon, Syiah menjadi kelompok mayoritas.<sup>10</sup>

Lebih dari itu, Syiah dianggap sebagai kelompok minoritas tidak semata-mata merujuk pada aspek kuantitatif, tetapi juga mencakup faktor sosial dan historis yang membentuk kesadaran suatu kelompok terhadap status mereka sebagai minoritas agama dan keyakinan.<sup>11</sup> Sebagai kelompok minoritas, Syiah di Indonesia, termasuk di Jepara, sering kali menjadi objek dalam dinamika sosial yang didominasi oleh mayoritas Sunni. Dalam konteks ini, Syiah menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka di tengah masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda. Posisi mereka sebagai minoritas juga dapat membuat mereka rentan terhadap marginalisasi, terutama ketika menghadapi tekanan dari kelompok mayoritas yang berpegang pada ajaran Sunni yang lebih dominan.

Pecahnya revolusi Islam Iran pada tahun 1979<sup>12</sup> berpengaruh besar terhadap ekspansi paham Syiah ke dunia internasional, termasuk ke Indonesia. Figur cendekiawan Syiah seperti Ayatollah Sayyid Ruhollah Musavi Khomeini dan Ali Syari'ati menjadi idola baru di dalam lingkaran aktivis muslim Indonesia. Karya intelektual mereka semakin populer setelah mengalami proses penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah memasuki masa reformasi 1998, kajian tentang fikih

---

<sup>10</sup> Martin Walker, "The Revenge of the Shia," *New Perspectives Quarterly* 23, no. 1 (2006): 16–20; Mohammad Fazlhashemi, "Imāmiyya Shī'a (The Twelvers)," in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack (Brill, 2021), 181.

<sup>11</sup> Lihat kembali penjelasan penulis dalam catatan kaki nomor 2 pada bab ini.

<sup>12</sup> Kajian awal tentang revolusi Islam di Iran pernah diulas oleh jurnalis asal Indonesia, Nasir Tamara. Lihat selengkapnya dalam Nasir Tamara, *Revolusi Iran* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1980).

Syiah menjadi tidak tabu lagi. Sampai akhirnya pada 1 Juli 2000 berdiri organisasi kemasyarakatan yang secara formal berafiliasi dengan Syiah, yaitu Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI).<sup>13</sup> Sepuluh tahun kemudian, tepatnya 25 Juli 2010, lahir pula ormas Islam Syiah berikutnya yang bernama Ahlulbait Indonesia (ABI).<sup>14</sup>

Meskipun berada dalam posisi minoritas, faktanya kelompok Syiah di Jepara tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam mempertahankan dan memperjuangkan identitas serta keyakinan mereka. Buktinya, mereka mendirikan pesantren dan berpartisipasi dalam dialog serta kerjasama lintas agama. Sebagai subjek, kaum Syi'i mengambil inisiatif untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan kelompok mayoritas, misalnya melalui keterlibatan dalam forum lintas agama, kolaborasi dalam kegiatan sosial, dan diskusi yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi.<sup>15</sup>

Salah satu institusi pendidikan Islam Syiah yang berperan penting dalam membangun paradigma pendidikan multikultural di Jepara ialah Pondok Pesantren Darut Taqrib, selanjutnya disebut DATA, yang berada di Desa Krapyak, Tahunan, Jepara. Pesantren ini berafiliasi dengan Ahlulbait Indonesia (ABI) sebagai organisasi resmi yang menyebarkan pemikiran Syiah di Indonesia, selain juga ada Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI).<sup>16</sup> Walaupun visi-misi pesantren tidak secara eksplisit

---

<sup>13</sup> Moh Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Analisa* 19, no. 19 (2012): 30.

<sup>14</sup> Asep Nahrul Musadad, "Reviewing The 'OASE' (Organization of Ahlulbait for Social-Support and Education); Its Creeds, Its Activities, and a Different Color within Indonesian Shi'is," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019): 22.

<sup>15</sup> Hasil observasi pendahuluan terhadap Kaum Syi' di Jepara yang berpusat di Ponpes DATA, 2 Agustus 2022.

<sup>16</sup> Mohamad Ali Nazary et al., "A Study of the Spread of Imam Khomeini's Thought in Strengthening Moderate Islam in ABI and IJABI Shiite Organizations in Indonesia.," *Pažuhešhnâme-Ye Enghelâbe Eslâmi: A Quarterly Scientific Journal*

mencantumkan Syiah sebagai landasan ideologis, tapi kurikulum pesantren memuat konten pembelajaran yang bersumber dari tokoh-tokoh Syiah, seperti Ayatollah Sayyid Ruhollah Musavi Khomeini,<sup>17</sup> Syaikh Ibrahim Amini,<sup>18</sup> Syaikh Hasan Makky al Amili,<sup>19</sup> Ayatollah Ja'far Sobhani,<sup>20</sup> Rasyid As Syartuni,<sup>21</sup> Jafar ibn Ali al-Hadi,<sup>22</sup> Syaikh Mudhofar,<sup>23</sup> Sayyid Bagir Sadr,<sup>24</sup> Sayyid Bagir Hakim,<sup>25</sup> dan Murtadha Muthathhari.<sup>26</sup> Selain itu, ritual keagamaan maupun ekspresi kebudayaan yang dianut oleh *civitas* pesantren juga sarat dengan simbol Syiah, misalnya tata cara shalat, puasa, azan, zikir, istighasah, peringatan *wiladah* (hari kelahiran para imam) dan *syahadah* (hari kewafatan para imam),<sup>27</sup> dan ornamen-ornamen yang menghiasi dinding pesantren.<sup>28</sup>

---

*on Islamic Revolution* 10, no. 36 (2020): 109–33; Ari Arkanudin, “Studi Tentang Aliran Syiah Di Indonesia,” *Dewantara* XII (2021): 144–58.

<sup>17</sup> Kitab yang dikaji ialah Markaz Nun li al-Ta'rif wa al-Tarjamah, *Durus Min Zubdat Al-Ahkam* (Jamiyyah al-Maarif al-Islamiyah al-Tsaqafiyah, 2014).

<sup>18</sup> Nashir Makarim Syirazi, *Aqa'iduna* (Qom, 1997).

<sup>19</sup> Kitab *Bidayah al Ma`rifah*.

<sup>20</sup> Ja'far Subhani, *Al-Milal Wan-Nihal: Studi Tematis Mazhab Kalam* (Pekalongan: Penerbit Al-Hadi, 1993).

<sup>21</sup> Kitab *Mabadi al `Arabiyah*.

<sup>22</sup> Kitab *Khulasoh al Mantiq*.

<sup>23</sup> Kitab *Mantiq al Mudhofar*.

<sup>24</sup> *Halaqoh I* dan *Halaqoh II*.

<sup>25</sup> Kitab *Ulum al Quran*.

<sup>26</sup> Kitab *Asynoye be Falsafah Islomi*. Seluruh nama kitab tersebut diperoleh dari dokumen kurikulum pembelajaran Ponpes DATA. Hauzah Darut Taqrib, *Buku Pedoman Pelajaran, Mata Pelajaran, Dan Rinciannya* (Jepara, 2021).

<sup>27</sup> Hasil observasi peneliti terhadap kalender yang diterbitkan oleh Himpunan Komunitas Peduli Umat (HIKDMAT), salah satu organisasi yang bernaung di bawah ABI, memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren DATA selalu memperingati *wiladah* dan *syahadah* para imam dan figur yang dianggap suci pada setiap bulannya. Misalnya, peringatan *Syahadah* Imam Husain as. pada tanggal 10 Muharram, *Syahadah* Imam Ali Zainal Abidin as. pada tanggal 25 Muharram, *Syahadah* Imam Hasan al-Mujtaba as. pada tanggal 7 Shafar, Arbain Imam Husain as. pada tanggal 20 Shafar, *Wiladah* Imam Ja'far As-Shadiq as. pada tanggal 17 Rabi'ul Awal, *Wiladah* Sayyidah Fatimah pada tanggal 3 Jumadis Tsani, dan lain sebagainya. Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Januari 2022 di Ponpes DATA, Krapyak Jepara.

<sup>28</sup> Hasil observasi pada tanggal 3 Desember 2021 di Pesantren DATA, Krapyak, Tahunan, Jepara.

Relasi harmonis di atas tentu ditopang oleh kesadaran multikultural para aktor yang terlibat, terutama pengasuh dan santri Ponpes DATA. Indikasinya, pesantren mengajarkan para santri untuk berlaku inklusif dengan cara membuka forum *tabayyun* (klarifikasi) kepada kelompok Sunni, membaur dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan bakti sosial, dan terlibat aktif dalam forum lintas agama.<sup>29</sup> Pengasuh, pengurus, dan santri dapat dengan leluasa menjalin interaksi inklusif dengan kalangan Sunni. Aktivitas sosial-keagamaan mereka diakui secara luas oleh publik. Mereka bebas mengekspresikan ajaran mereka tanpa harus menutup-nutupi identitas ideologi sebagai penganut Syiah (*taqiyah*).<sup>30</sup> Kelompok Syiah Jepara telah mendapatkan rekognisi sosial, yakni kondisi normatif yang diperlukan bagi setiap warga

---

<sup>29</sup> Ahmad Saefudin and Fathur Rohman, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 65–66.

<sup>30</sup> Efa Ida Amaliyah, "Harmoni Di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 2 (2015): 84. *Taqiyah* bukan sekedar doktrin tanpa tujuan. Manifestasi praktik *taqiyah* dilakukan dengan cara menyembunyikan ajaran sejatinya dengan berpura-pura untuk menghindar atau menjauhkan diri dari bahaya. Tulisan menarik tentang *taqiyah* sebagai strategi budaya penganut Syi'ah dalam beridentitas dapat dilihat dalam M. Alie Humaedi, "Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas Dalam Perkembangan Syiah," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 11, no. 3 (2012): 18. Ajaran *taqiyah* dalam Syi'ah mengacu kepada kata *al-Itqa'* (الإتقا') yang berarti penjagaan. Secara terminologi, *taqiyah* dimaknai sebagai penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Landasan teologisnya mengacu kepada QS. Ali Imran ayat 28 yang artinya: "*Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri--(tattaqu) berasal dari akar kata yang sama dengan taqiyah--dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" Konsepsi *taqiyah* secara simplistis merupakan lawan dari terma *nifaq*. Istilah pertama berarti menyembunyikan keimanan dengan cara memperlihatkan sikap kekufuran demi menjaga diri dari tujuan baik lainnya. Sementara term kedua dimaknai dengan menyembunyikan kekufuran dengan menampakkan sikap keimanan. Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar* (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012). Bandingkan dengan Al Chaidar Abdurrahman Puteh et al., "The Syiah Turmoil in A Sharia Soil: An Anthropological Study of Hidden Syiah Minority Entity in Contemporary Aceh," *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 2 (2018): 55–79.

negara untuk aktif berpartisipasi dengan dunia sosialnya secara adil dan setara. Misalnya di Dukuh Candi, Desa Banjaran, Bangsri, terdapat simbol bangunan dua musala Sunni-Syiah yang saling berdekatan, yakni Musala Al-Arif (Sunni) dan Musala Al-Hasanain (Syiah).<sup>31</sup> Lazimnya kelompok minoritas yang kerap terpinggirkan, pesantren Syiah semestinya tidak mampu bertahan lama di tengah mayoritas kaum Sunni. Tapi berbeda dengan Pondok Pesantren DATA yang berada di wilayah Krapyak Jepara. Tidak hanya berkembang, justru pesantren ini mampu melanjutkan eksistensinya sebagai tempat kaderisasi kaum Syi'i pada level nasional.<sup>32</sup>

Kaum Sunni di Jepara tidak melihat Syiah sebagai ancaman karena dianggap minoritas kecil, baik dalam jumlah maupun pengaruh. Meskipun ada perbedaan teologis antara Syiah dan Sunni, praktik keagamaan Syiah di Jepara tidak secara langsung mengganggu atau menentang ajaran Aswaja. Dari aspek internal, penganut Syiah di Jepara cenderung memprioritaskan keharmonisan sosial dan menghindari konfrontasi dengan kelompok mayoritas.<sup>33</sup>

Fenomena unik ini agak berbeda jika melihat fenomena eksistensi Syiah di tempat lain seperti di Pekalongan,<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Achmad Rosidi et al., *Dinamika Syiah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017), 368.

<sup>32</sup> Fathur Rohman, *Syiah Dan Nasionalisme Indonesia* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019).

<sup>33</sup> Amaliyah, "Harmoni Di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah"; Sulaiman, "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 19–36; Ahmad Saefudin and Fathur Rohman, "Building Social Harmony in the Jepara Shi'ite Minorities," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2019): 176–204.

<sup>34</sup> Perseteruan yang melibatkan kelompok Syiah dengan Wahabi di Pekalongan terjadi tahun 1990. Pondok pesantren Al Hadi sebagai basis Syiah di Pekalongan dirusak. Seakan menjadi konflik laten, pertikaian ini kembali terulang pada tahun 2000. Salah satu cabang Pondok Pesantren Al Hadi yang terletak di Kabupaten Batang Jawa Tengah diserang dan menyebabkan hancurnya beberapa rumah warga. Akhirnya, pesantren tersebut terpaksa ditutup untuk mencegah aksi kekerasan yang lebih masif. Lihat selengkapnya dalam Khalilur Rahman, "Syiah Di

Sampang,<sup>35</sup> dan Yogyakarta.<sup>36</sup> Di Makasar juga demikian. Penganut Syiah mengalami eksklusi sosial sebagai dampak dari tuduhan “kesesatan”. Eksklusi tersebut dilakukan oleh kelompok yang mengaku sebagai “pembela agama” dan pengawal fatwa ulama (Majelis Ulama Indonesia) melalui seminar, ceramah umum, atau pengajian. Padahal, tudingan sesatnya Syiah tidak lepas dari perangkap klaim generalisasi kelompok mayoritas yang menganggap seluruh kelompok Syiah di Makasar adalah sekte Rafidhah.<sup>37</sup> Syiah Rafidhah hanya sempalan kecil dari kelompok Syiah ekstrem yang memiliki pandangan bahwa ‘Ali

---

Pekalongan: Studi Atas Tradisi Syiah Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan Jawa Tengah,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 103.

<sup>35</sup> Konflik Syiah di Sampang merupakan kelanjutan dari kasus penyerangan terhadap kelompok Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) pada 23 Desember 2006 di Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso. Pada rentang tahun 2010 – 2011, terjadi lagi peristiwa penyerangan pesantren Syiah, YAPI (Yayasan Pesantren Islam), oleh komunitas yang menyebut dirinya sebagai Laskar Aswaja di Bangil Pasuruan. Kejadian ini memicu perselisihan berskala kecil di Malang. Rivalitas Sunni-Syiah mencapai puncaknya pada Minggu, 26 Agustus 2012 di Sampang Madura. Meski awalnya disinyalir sebagai persinggungan antar keluarga (antara Ustad Tajul Muluk, Syiah dengan adiknya, Rois al-Hukama), gesekannya kemudian melebar dengan membawa sentimen mazhab, Syiah *versus* Sunni. Dampaknya, satu orang meninggal dunia, empat orang lainnya kritis, dan puluhan rumah warga terbakar. Baca selengkapnya dalam “Kronologi Penyerangan Warga Syiah Di Sampang,” *Tempo*.co, 2012, <https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang>. Hingga sekarang, sebagian besar warga Syiah Sampang masih hidup dalam pengungsian di Kabupaten Sidoarjo. Setelah menjalani hidup sebagai pengungsi selama kurang lebih delapan tahun, pada tanggal 5 November 2020, tak kurang dari 270 orang, termasuk Ustad Tajul Muluk, menjalani baiat sebagai simbol “pertobatan” menjadi penganut Sunni. Meski demikian, konflik Syiah Sampang sampai kini belum sepenuhnya berakhir. Syukron Mahbub, “Konflik Dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan Dan Hak Asasi Manusia,” *Voice Justisia: Jurnal Hukum Dan Keadilan* 2, no. 1 (2018): 92–101.

<sup>36</sup> Konflik Syiah di Yogyakarta menyeret Yayasan Rausyan Fikr dengan Front Jihad Islam (FJI) pada 14 November 2013. FJI menuding Yayasan Rausyan Fikr sebagai basis kaderisasi Syiah di Yogyakarta. Dengan dalih stabilitas keamanan, akhirnya untuk sementara waktu seluruh aktivitas Yayasan dihentikan. Lihat dalam Resti Tri Widyadara, “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia,” *Religi* XI, no. 2 (2015): 119–20.

<sup>37</sup> Sabara Nuruddin, “Eksklusi Dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah Sebagai Liyan Di Makassar,” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2021): 213.

bin Abu Thalib memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Nabi Muhammad saw.<sup>38</sup> Eksklusi yang pada akhirnya mengarah kepada tindakan persekusi terhadap kelompok minoritas Syiah di Makassar termanifestasi dalam aneka bentuk, antara lain melalui pembatasan kegiatan Hari Asyura, penyebaran spanduk peringatan di berbagai tempat di Kota Makassar yang menyerukan kewaspadaan terhadap kelompok Syiah, dan penyebaran surat edaran palsu yang mengajak masyarakat untuk waspada terhadap keberadaan kelompok Syiah di Makassar.<sup>39</sup>

Penerapan sikap keagamaan yang inklusif ini dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren Syiah, dalam menghadapi tantangan dunia yang kian kosmopolit. Kuncinya adalah membuka diri terhadap *liyan* dengan cara memberikan apresiasi, melakukan seleksi, dan berapropriasi secara ketat.<sup>40</sup>

Pondok Pesantren DATA dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas di Jepara. Sebab, dari 151 pesantren di Jepara, ia merupakan satu-satunya institusi pendidikan keislaman yang berafiliasi dengan Syiah.<sup>41</sup> Meski demikian,

---

<sup>38</sup> Wan Kamal Mujani, Ahmad Munawar Ismail, and Nurfida'iy Salahuddin, "The Threat of Radical Thinking and Extremism in the Nusantara (Malay Archipelago)," *Islamiyyat* 42, no. 1 (2020): 88.

<sup>39</sup> Abd Wahid, Syahrir Karim, and Achmad Abdi Amsir, "Gerakan Dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah Di Makassar," *Vox Populi* 3, no. 2 (2021): 67.

<sup>40</sup> Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 6.

<sup>41</sup> Secara rinci, jumlah pesantren di Kabupaten Jepara berdasarkan letak kecamatan sebagai berikut: Kecamatan Kedung (28 pesantren), Pecangaan (9 pesantren), Kalinyamatan (10 pesantren), Welahan (9 pesantren), Mayong (8 pesantren), Nalumsari (5 pesantren), Batealit (17 pesantren), Tahunan (19 pesantren), Jepara (5 pesantren), Mlonggo (6 pesantren), Pakis Aji (1 pesantren), Bangsri (19 pesantren), Kembang (3 pesantren), Keling (1 pesantren), dan Donorojo (11 pesantren). Sedangkan Kecamatan Karimunjawa tercatat tidak memiliki pesantren. Kantor Kemenag Kabupaten Jepara, "Jumlah Pondok Pesantren Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jepara Tahun 2019," Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2019, <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2020/07/06/713/jumlah-pondok-pesantren-menurut-kecamatan-kabupaten-jepara-tahun-2019-.html>. Data ini bersifat dinamis dan selalu dimutakhirkan secara berkala oleh Kementerian Agama Kabupaten Jepara.

pesantren ini aktif menjalin hubungan dengan pondok pesantren lain di luar Syiah melalui koordinasi Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Roshif, Ketua FKPP Kabupaten Jepara, dari 223 pesantren di Kabupaten Jepara yang memiliki nomor statistik di Kemenag Kabupaten Jepara, terdapat 152 lembaga pesantren yang tergabung dalam FKPP. Pesantren tersebut umumnya berafiliasi dengan NU, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Syiah, dan tidak berafiliasi dengan ormas tertentu.<sup>42</sup> Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Afiliasi Pesantren di Kabupaten Jepara**

No	Afiliasi Pesantren	Jumlah
1	Nahdlatul Ulama (NU)	198
2	Muhammadiyah	1
3	Syiah	1
4	Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	1
5	Tidak berafiliasi	11
6	Lainnya	11
<b>Jumlah</b>		<b>223</b>

Sumber: FKPP Kabupaten Jepara, 2022

Sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas di Indonesia, pesantren Syiah kerap luput dari kajian pengamat. Tradisi pesantren yang dikenalkan oleh para sarjana dalam diskursus akademik studi keislaman, agaknya belum dapat lepas dari paham Sunni sebagai wadah besarnya. Untuk menyebut beberapa alasan, seperti kajian yang pernah dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier ketika mengulas pola umum pendidikan Islam pesantren di Jawa. Menurutnya, hampir semua kiai yang dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren secara ideologis berpegang teguh pada tradisi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* (Aswaja).

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Roshif, Ketua Forum Komunikasi Pesantren (FKPP) Kabupaten Jepara, 2 Agustus 2022.

Mereka tak segan untuk “pasang badan” guna menepis ancaman gerakan purifikasi yang muncul dari kelompok Islam modernis.<sup>43</sup> Begitu pula studi tentang pesantren yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen pada era 1980-an. Ia menilai bahwa peran vital pesantren di Jawa adalah mentransmisikan khazanah Islam klasik produk pemikiran ulama Sunni pada kurun abad pertengahan (1500 M) yang kemudian populer dengan istilah kitab kuning.<sup>44</sup> Sepuluh tahun sebelumnya, terutama kurun 1970-1980-an, Gus Dur melalui tulisan-tulisannya sudah terlebih dahulu memotret dunia pesantren menggunakan kaca mata teori sosial. Berkat Gus Dur, pesantren tidak lagi menjadi institusi pendidikan Islam kelas dua di Indonesia setelah lembaga persekolahan. Sejak itu pula, studi tentang pesantren banyak diminati oleh pengamat dari dalam dan luar negeri. Gus Dur mengintrodusir istilah-istilah baru seperti pesantren sebagai subkultur, modernisasi pesantren, pendidikan tradisional di pesantren, pesantren dan pendidikan kependudukan, pesantren dalam kesusastraan Indonesia, dan ekonomi pesantren berbasis koperasi. Akan tetapi, ruang lingkup studi tersebut tidak keluar dari *frame* NU sebagai afiliasi kelembagaannya.<sup>45</sup>

Sementara itu, dinamika pesantren Syiah seakan tenggelam oleh wacana lain di luar diskursus pendidikan Islam. Polemik yang menimpa Syiah biasanya berkuat pada lima isu sentral pergolakan teologis, yakni: 1) Masalah imamah, 2) Keotentikan

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, “The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java” (*Phd Dissertation*, Australian National University, 1980). Dalam edisi bahasa Indonesia dapat dilihat dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 229.

<sup>44</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 15.

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2001).

al-Qur'an, 3) *Khilafah* Abū Bakr, 4) Hak *khilafah* atas Ali ibn Abi Thalib, dan 5) Pemaknaan terhadap *ahl al-bayt*.<sup>46</sup>

Kontroversi kian meruncing setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan buku provokatif tentang “kesesatan” Syiah yang berjudul *Mengenal & Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Indikasi penyelewengan Syiah, menurut MUI terletak pada dua keyakinan krusial, selain ke lima hal yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu pengkafiran umat Islam dan nikah *mut'ah*.<sup>47</sup> Tuduhan “kesesatan Syiah” dari organisasi semacam MUI, yang oleh sebagian umat Islam merupakan simbol atau kepanjangan tangan Negara, mempengaruhi opini publik bahwa Syiah adalah kelompok yang menyimpang. Kasus sejenis juga terjadi di Malaysia. Fatwa yang melarang penyebaran ajaran Syiah oleh Pemerintah Malaysia sejak tahun 1996 telah menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi. Fatwa tersebut sering dianggap sebagai “alasan” oleh beberapa kelompok Muslim untuk melakukan berbagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia, khususnya dalam hal kebebasan beragama. Pemisahan sosial komunitas Syiah semakin diperparah dengan adanya gerakan anti-Syiah yang didukung oleh kelompok Islamis non-pemerintah yang sering berkolaborasi dengan aktor-aktor negara.<sup>48</sup> Padahal, penindasan terorganisir terhadap gerakan Syiah melalui alat bantu Negara bukanlah cara efektif untuk menundukkan identitas kesyiahan mereka. Sebaliknya, tindakan tersebut dapat mendorong kelompok Syiah ke dalam ekstremisme kekerasan sebagai strategi bertahan hidup, seperti yang terjadi di Nigeria.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Slamet Mulyono, “Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi Dan Disintegrasi,” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 275.

<sup>47</sup> Ma'ruf Amin et al., *Mengenal & Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah Di Indonesia* (Depok: Gema Insani, 2013).

<sup>48</sup> Mohd Faizal Musa and Beng Hui Tan, “State-Backed Discrimination Against Shia Muslims in Malaysia,” *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 16–17.

<sup>49</sup> Chidiebube Jasper Uche, “Shia Islam Clampdown in Nigeria: A Recipe for Insurgency?,” *African Security Review* 28, no. 3–4 (2019): 5–6.

Fenomena eksklusif, persekusi, dan diskriminasi terhadap penganut Syiah di Makasar dan di banyak tempat yang lain, faktanya tidak terjadi di Kabupaten Jepara. Dalam bingkai koeksistensi damai,<sup>50</sup> Sunni-Syiah hidup berdampingan secara sinergis dan harmonis.<sup>51</sup> Kondisi ini tentunya melampaui isu toleransi dan non-diskriminasi.<sup>52</sup> Pada aspek resiliensi (kebertahanan), pesantren Syiah boleh jadi telah memenuhi prinsip-prinsip ketahanan komunitas di tengah pusaran ideologi Sunni yang begitu kental di wilayah Jepara. Kapasitas tersebut meliputi keragaman, adaptasi, inovasi, kohesi sosial, jaringan, kemampuan bertransformasi, kapasitas individu para tokohnya, dan kreativitas.<sup>53</sup>

Meskipun demikian, bukan berarti relasi Sunni-Syiah di Jepara sama sekali tidak ada riak-riak konflik. Sebagaimana penuturan Ustaz MT, pada masa awal perkembangan Syiah di Jepara, muncul “fatwa haram” dari salah satu kiai karismatik NU, KH. Ahmad Fauzan. Hal ini karena sebagian ulama NU di Jepara mulai menunjukkan kurangnya simpati terhadap metode dakwah yang digunakan oleh Habib Abdul Qadir. Jika dianalisis dari substansi dakwahnya, terlihat bahwa pendekatannya mulai berlawanan dengan pandangan mayoritas ulama NU. Dengan gaya komunikasi yang agitatif, sebagian ulama NU, seperti KH. Ahmad Fauzan Jepara, memandang bahwa dakwah yang disampaikan oleh Habib Abdul Qadir tidak selaras dengan ajaran

---

<sup>50</sup> Andi Ahmad and Rukka Haryadi, “Menelaah Koeksistensi Damai Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Dusun Sendangsari Kabupaten Jepara,” *Literatus* 2, no. 2 (2020): 199–210.

<sup>51</sup> Saefudin and Rohman, “Building Social Harmony in the Jepara Shi’ite Minorities”; Ahmad Saefudin, Abdul Munip, and Khoirotul Laila Ulfa, “Internalization of Multicultural-Based Islamic Education: Sunni-Shia Synergy in Banjaran Bangsri Village, Jepara,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 52–53.

<sup>52</sup> Ganesh Nathan, *Social Freedom in a Multicultural State* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 136.

<sup>53</sup> Oksana Palekiene, Zaneta Simanaviciene, and Jurgita Bruneckiene, “The Application of Resilience Concept in the Regional Development Context,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 213 (2015): 183.

Sunni. Hal yang menarik, isi dari dakwah Habib Abdul Qadir justru diterima oleh sebagian kalangan Muhammadiyah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian ia dituduh memiliki hubungan dengan Muhammadiyah.<sup>54</sup>

Informan lain, HL, menguatkan pernyataan Ustaz MT mengenai surutnya jumlah santri Habib Abdul Qadir akibat “fatwa haram” sebagian ulama Sunni Jepara kala itu.

Jamaah Nahdliyin yang anaknya *ngaji* dengan Habib Abdul Qadir harus keluar dari pondoknya Habib. Setelah fatwa tersebut, banyak santri dari keluarga NU yang keluar. Padahal sebelumnya, anak-anak dari KH. Ahmad Fauzan juga banyak yang belajar dengan Habib. Pada saat itu, anehnya, Habib Abdul Qadir dianggap Muhammadiyah. Bukan Syiah. Karena yang diajarkan kitab-kitab hadis seperti *Bulughul Maram* dan *Riyadus Shalihin*. Padahal Habib sama sekali tidak pernah ikut Muhammadiyah. Sampai-sampai Kiai NU Jepara “mengancam” akan mendatangkan Kiai Ali Maksum Krapyak Yogya untuk membuktikan perbedaan ajaran Ustaz Abdul Qadir dengan NU. Tapi nyatanya tak jadi datang.<sup>55</sup>

Akan tetapi, peristiwa “fatwa haram” di atas tidak serta merta menyurutkan dakwah Habib Abdul Qadir. Sebagian santri tetap tinggal di pesantren Al-Khairat. Dari segi penampilan fisik, Al-Khairat memiliki struktur bangunan yang sederhana, berupa sebuah musala kecil yang hanya terdiri dari dua bangunan terpisah. Jumlah santrinya juga relatif sedikit, tidak melebihi 20 orang, jauh berbeda dengan pesantren-pesantren NU yang biasanya memiliki skala lebih besar.

Saya mengenyam pendidikan di Al-Khairat sambil juga mengikuti sekolah di SMP Muhammadiyah. Namun, setelah Al-Khairat diidentifikasi sebagai lembaga Syiah,

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz MT, santri Habib Abdul Qadir Bafaqih dan pengasuh Ponpes DATA pada Minggu, 2 April 2023

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan HL, Santri Habib Abdul Qadir Bafaqih, 4 April 2023.

minat masyarakat Kauman Bangsri dan Jepara secara keseluruhan terhadapnya menurun, terutama setelah adanya “fatwa haram” yang dikeluarkan kiai NU saat itu.<sup>56</sup>

Perspektif teoretis, resiliensi merupakan wujud ketahanan atau kemampuan untuk bersikap lentur, bangkit kembali, dan berdiri tegak setelah mengalami pengalaman hidup yang merugikan.<sup>57</sup> Dalam konteks organisasi, resiliensi komunitas didefinisikan sebagai kemampuan sebuah kelompok untuk menghadapi kesulitan normatif atau non-normatif atau konsekuensi dari kesulitan untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali harapan dan kepuasan yang sempat hilang.<sup>58</sup>

Watak resilien komunitas Syiah di Jepara sepertinya berimbas kepada identitas personal dan kelompok. Mereka tak lagi khawatir menampakkan jati dirinya sebagai bagian integral dari masyarakat muslim dunia (*muslim society*). Mengikuti pemikiran Gary S. Gregg, pertautan antara topangan tradisi multikultural yang kuat dengan identitas personal penganut Syi'i yang mulai terbentuk di Jepara, akhirnya meneguhkan persepsi diri orang-orang Sunni yang tinggal di sekitar pesantren Syiah.<sup>59</sup>

Penelitian mengenai pendidikan Islam di komunitas minoritas Syiah di Jepara perlu dieksplorasi lebih mendalam. Kajian ini menjadi semakin relevan karena berupaya menghubungkan ketahanan komunitas dengan perspektif multikulturalisme serta konstruksi identitas. Signifikansi riset ini harapannya mampu mendorong kebijakan pemerintah dalam

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan HS, Santri Habib Abdul Qadir Bafaqih, 4 April 2023.

<sup>57</sup> Steven M Southwick et al., “Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives,” *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): 25338.

<sup>58</sup> Adrian DuPlessis VanBreda, *Resilience Theory: A Literature Review* (Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001).

<sup>59</sup> Gary S. Gregg, *Culture and Identity in a Muslim Society* (New York: Oxford University Press, 2007), 16.

mengadvokasi kelompok minoritas sehingga buah dari *policy* multikulturalisme tidak hanya dinikmati oleh kelompok dominan seperti penilaian sebagian pengamat.<sup>60</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, kajian ini ingin menjawab problem akademik yang dirumuskan dalam tiga pertanyaan penting sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas pesantren Darut Taqrib (DATA) sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas Syiah di Jepara?
2. Bagaimana kaum Syiah di Jepara bertahan (resilien) di kawasan pesisir utara Pulau Jawa yang secara kultural didominasi oleh kelompok Sunni?
3. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren Syiah Jepara sebagai penopang identitas dan resiliensi kelompok Islam minoritas?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pada prinsipnya, disertasi ini ingin mengembangkan teori tentang resiliensi, identitas, dan multikulturalisme yang telah ada. Secara rinci, tujuan riset ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan secara gamblang identitas Pondok Pesantren DATA sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas Syiah di Jepara.
- b. Mengeksplorasi strategi kelentingan atau resiliensi kaum Syiah Jepara di kawasan pesisir pantura yang secara kultural didominasi oleh kelompok Sunni.
- c. Menguraikan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren Syiah Jepara sebagai

---

<sup>60</sup> Nina Mariani Noor, "Toward Multiculturalism in Dealing With Minority Group: A Case Study of Saminism Form a Social Work Perspective," *Jurnal Ilmu Politik* 9, no. 1 (2018): 6–19.

penopang identitas dan resiliensi kelompok Islam minoritas.

## 2. Signifikansi Penelitian

### a. Signifikansi Teoretis

Riset ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan bidang ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan proses pembentukan identitas keislaman penganut Syiah yang hidup di tengah kaum Sunni. Tidak kalah penting juga, sebagai referensi untuk mengetahui strategi resiliensi kaum Syiah selaku kelompok Islam minoritas yang telah menjalin relasi sosial dengan kaum Sunni selaku mayoritas. Di samping itu, diharapkan menjadi bahan kajian dalam menjelaskan nilai pendidikan multikultural dan aktualisasinya di pesantren minoritas Syiah.

### b. Signifikansi Praktis

- 1) Bagi pakar dan pengamat pendidikan Islam minoritas, diharapkan menjadi referensi primer dalam mengembangkan diskursus intelektual tentang dinamika pendidikan Islam dari kalangan minoritas Syiah.
- 2) Bagi *stakeholders* pengampu kebijakan, dapat dijadikan panduan dalam merumuskan regulasi yuridis yang bersinggungan dengan institusi pendidikan non-formal pesantren.
- 3) Bagi praktisi pendidikan, berfungsi sebagai prosedur kaidah normatif dalam melakukan inovasi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural.
- 4) Bagi penganut Sunni, semoga saja studi ini berkontribusi untuk memberikan perspektif tentang pendidikan Islam yang dilakukan oleh kelompok Syiah.

- 5) Bagi penganut Syiah, dapat menjadi tambahan wacana untuk memperkuat relasi dengan kelompok Sunni.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sependek penelusuran penulis terhadap literatur pendahuluan yang relevan dengan topik ini, riset akademik tentang Syiah sudah sejak lama diminati oleh banyak sarjana. *Kelompok pertama*, mengulas studi tentang Syiah yang dikaitkan dengan konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh Muhammad Asrori.<sup>61</sup> Namun, riset tersebut hanya bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural, proses penanamannya, dan menemukan modelnya. Sedangkan disertasi ini berupaya menautkan aspek multikulturalisme dengan watak resiliensi komunitas dan identitas kesyiahan. Lokasi dan subjek penelitiannya juga berbeda. Jika Asrori fokus pada penganut Syiah di Sampang yang mengungsi di Jemundo, Sidoarjo yang dibayangi nuansa konflik, peneliti mengambil lokus studi pada kelompok Syiah di Jepara yang sejauh ini dapat hidup harmonis dengan kelompok Sunni. Celah literatur ini yang ditutupi oleh peneliti sehingga riset ini memberikan sumbangsih akademik dalam pengembangan diskursus pendidikan Islam minoritas. Pada lokus yang berbeda, Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman<sup>62</sup> mendalami praktik pendidikan multikultural di Pondok pesantren DATA Jepara. Misalnya, dengan cara membuka forum *tabayyun*, membangun interaksi sosial yang inklusif melalui kegiatan bakti sosial rutin yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren, dan kedekatan secara personal antara elite-elite ustaz dan pengurus pesantren dengan ormas Islam di Jepara. Di samping itu, harmoni

---

<sup>61</sup> Muhammad Asrori, “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Komunitas Syiah Sampang Di Jemundo Sidoarjo” (*Disertasi*, Universitas Islam Malang, 2021).

<sup>62</sup> Saefudin and Rohman, “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Syi’ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)”; Saefudin and Rohman, “Building Social Harmony in the Jepara Shi’ite Minorities.”

sosial yang terjalin baik antara Sunni-Syiah di Jepara tak lepas dari kesamaan tradisi keagamaan. Misalnya, sama-sama bertawasul, *manaqiban*, membaca kitab *al-Barzanji* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad, dan tahlilan. Riset lain yang menjadi pijakan studi ini ialah disertasi M. Muhsin Jamil yang melakukan penelitian tentang pola adaptasi komunitas Syiah di Jepara. Menurutnya, adaptasi yang dilakukan oleh kelompok Syiah di Jepara menggunakan dua pola, yaitu reproduksi (*reproduction*) dan penukaran (*reconversion*).<sup>63</sup> Dari strategi ini, faktor keturunan dan perkawinan menjadi penentu kemampuan adaptasi kelompok Syiah di tengah masyarakat Sunni. Sayangnya, Jamil alpa mengulas faktor lain yang juga tidak kalah penting, yaitu paradigma multikultural yang dianut oleh *civitas* pesantren DATA. Padahal, indikasi penerapan pendidikan multikultural yang ada di sana begitu kuat.<sup>64</sup>

*Kelompok kedua*, peneliti yang mengaitkan Syiah dengan disiplin ilmu Islam politik, contohnya Abdillah Halim,<sup>65</sup> Institute for Policy Analysis of Conflict,<sup>66</sup> Imam Syafi'i,<sup>67</sup> dan Zulkifli.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> M. Jamil, "Dinamika Identitas Dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah Di Jepara" (*Disertasi*, IAIN Walisongo Semarang, 2012).

<sup>64</sup> Saefudin and Rohman, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)."

<sup>65</sup> Abdillah Halim, "Konsep Politik Syi'ah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 7, no. 2 (2013): 35–50.

<sup>66</sup> Meskipun pola gerakan anti-Syiah di Indonesia tidak mengarah pada tindakan ekstrem kekerasan, terbukanya iklim demokrasi pascareformasi memberi peluang bagi kelompok "garis keras" untuk menuntut penegakan ortodoksi agama. Salah satunya ialah mencuatnya opini dan retorika anti-Syiah di ruang publik dengan berdirinya ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah). Lihat dalam IPAC, "The Anti-Shi'a Movement in Indonesia," *Institute for Policy Analysis of Conflict*, 2016.

<sup>67</sup> Imam Syafi'i, "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah," *Asy-Syari'ah* 5, no. 1 (2019): 35–46.

<sup>68</sup> Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (Canberra: ANU E Press, 2013). Resensi disertasi ini dapat dilihat dalam Zulfan Taufik, "Kaum Syiah Di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma," *Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014): 147–51. Lihat juga paparan Zulkifli dalam risetnya tentang Syiah dalam Zulkifli, "Shi'i Identity and Nationalism in Indonesia's Reformasi," in *Proceedings of the Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017)*, vol. 129 (Paris: Atlantis Press, 2018), 239–42.

Halim menjelaskan bahwa konsep *wilayat al faqih* yang dianut oleh Syiah Imamiyah secara umum dibagi ke dalam tiga jenis. Pertama, kepemimpinan ketika para imam masih hidup. Kedua, ketika imam al-Mahdi (imam yang terakhir) dalam keadaan “gaib kecil”. Ketiga, kepemimpinan ketika Imam al-Mahdi dalam keadaan “gaib besar” atau “gaib sempurna”.<sup>69</sup> Syafi’i memperkuat pandangan Halim. Pada domain kepemimpinan umat Islam, Syi’ah memberlakukan norma yang sangat ketat. Otoritas keagamaan, bagi mereka, berkelindan erat dan mustahil terpisah dari otoritas politik. Sehingga, konsep imamah merupakan konsekuensi logis dari kelanjutan konsep *nubuwwah*. Dalam konteks doktrin, hanya kalangan *ahlul bayt* versi mereka saja yang berhak menyandang predikat imam (pemimpin) kaum muslimin. Selain sosok di luar *ahl al-bayt*, tidak diakui.<sup>70</sup> Sedangkan Riset doktoral dari Zulkifli di Universitas Leiden berhasil memetakan tiga kelompok sosial utama yang membentuk komunitas Syiah di Indonesia. Yang pertama, komunitas Syiah yang berasal dari orang-orang keturunan Arab, terutama Sayyid yang memiliki garis keturunan ke Nabi Muhammad. Pada akhir abad ke-19, kelompok ini menarik banyak pengikut di Indonesia karena dukungan kontak yang semakin luas dengan kawasan Hadhramaut dan dunia Melayu Indonesia. Kelompok ini secara diam-diam menyebarkan doktrin Syiah di Indonesia sampai kemenangan revolusi Islam Iran pada tahun 1978-1979. Kelompok kedua, terdiri dari lulusan *hawza ‘ilmiyya* di Qum, Iran. Alumnus Qum semakin banyak setelah berdirinya Republik Islam Iran dan dengan intensifikasi interaksi antara pemerintah Iran dan ulama Syiah Indonesia. Kelompok ketiga, ialah komunitas dari kalangan kampus, terutama lulusan dari universitas umum yang terlibat dalam pertemuan Islam di masjid-masjid kampus dan tempat-tempat keagamaan lainnya. Kelompok ini muncul sebagai reaksi atas kemenangan revolusi

---

<sup>69</sup> Halim, “Konsep Politik Syi’ah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih,” 35–50.

<sup>70</sup> Syafi’i, “Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi’ah,” 46.

Iran yang dianggap sebagai simbol “kebangkitan budaya Islam” yang dalam konteks Indonesia telah lama mengalami de-politisasi pada masa Orde Baru.<sup>71</sup>

*Kategori literatur kelompok ketiga*, para sarjana yang telah banyak menghabiskan waktunya untuk mengkaji Syiah dari aspek kesejarahan, seperti Aboebakar Atjeh,<sup>72</sup> Moh. Hasim,<sup>73</sup> dan Majid Daneshgar.<sup>74</sup> Aboebakar Atjeh barangkali merupakan peminat kajian Syiah paling awal yang secara serius tekun menelusuri sekte ini dari perspektif sejarah. Meskipun setiap tema dalam karyanya ini ditulis dengan padat, akan tetapi sangat membantu penulis dalam menyelidiki datangnya Syiah di Nusantara. Bahkan Atjeh berhasil menunjukkan data tentang silsilah raja-raja Islam Nusantara yang berasal dari keturunan Ahlulbait dan bermazhab Syiah. Agak berbeda dengan Atjeh yang mengulas sejarah Syiah Nusantara pada periode prakemerdekaan RI, Hasim mengklasifikasikan aspek historisitas Syiah Indonesia pada zaman kontemporer menjadi empat tahapan. 1) Dimulai dari masuknya Islam di Indonesia seperti pendapat Atjeh sebelumnya; 2) Syiah pasca revolusi Islam Iran; 3) Seiring dengan banyaknya alumnus Iran yang kembali ke Indonesia; dan 4) Dengan berdirinya organisasi Syiah secara formal, IJABI.<sup>75</sup> Perkembangan Syiah di Jepara melalui pondok

---

<sup>71</sup> Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is...*

<sup>72</sup> Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah Di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).

<sup>73</sup> Hasim, “Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia.”

<sup>74</sup> Majid Daneshgar, “The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian World: A Review of Literature from The Nineteenth Century Onwards,” *Journal of Shi'a Islamic Studies* 7, no. 2 (2014): 191–229.

<sup>75</sup> Hasim, “Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia.” Klasifikasi ini hampir mirip dengan pandangan Zulkifli yang meyakini bahwa secara kronologis komunitas Syiah di Indonesia dibentuk oleh tiga kelompok. Pertama, kelompok keturunan Arab yang biasa disebut Sayyid atau Habaib. Peran mereka sangat signifikan sejak masuknya Syiah pertama kali ke Nusantara sampai kurun pecahnya Revolusi Islam Iran tahun 1978-1979. Kedua, lulusan *hawza 'ilmiyya* (semacam pesantren) dari Qum, Iran. Ketiga, kelompok aktivis keagamaan berbasis masjid kampus. Kelompok terakhir ini sekaligus menjadi simbol gerakan revivalisme Islam di kampus sekuler sebagai efek dari upaya depolitisasi yang

pesantren DATA, mengacu pada fase yang dikemukakan oleh Hasim, masuk pada tahapan ketiga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa ustaz jebolan Iran, termasuk pengasuh dan pendirinya. Sedangkan esai mengenai studi Syiah kontemporer yang cakupannya lebih luas dilakukan oleh Daneshgar. Dengan fokus di Asia Tenggara, ia memaparkan detail demi detail karya-karya ulama Syiah yang terbit pada abad kesembilan belas, kedua puluh, dan awal dua puluh satu (1888-2014 M).

*Kelompok keempat*, ialah mereka yang menghubungkan sekte Syiah dengan konflik dan resolusinya, misalnya oleh Yasin Nurfalalah<sup>76</sup> dan Slamet Mulyono.<sup>77</sup> Kajian dari Nurfalalah

digawangi oleh Orde Baru. Zulkifli, "The Struggle of the Shi'is in Indonesia" (Disertasi, Universiteit Leiden The Netherlands, 2009), 305.

<sup>76</sup> Yasin Nurfalalah, "Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 85–114.

<sup>77</sup> Mulyono, "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi Dan Disintegrasi." Pergolakan teologis yang secara distingtif membedakan doktrin Sunni dengan Syiah terletak pada lima hal pokok. 1) Persoalan imamah. Bagi orang Syiah, percaya terhadap kedudukan Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya sebagai pemimpin politik keagamaan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. merupakan bagian dari rukun dan akidah sehingga mesti diimani. Berbeda dengan Sunni yang meyakini bahwa pascakepemimpinan Nabi Muhammad, umat Islam harus berpegang teguh pada kesepakatan umum para sahabat (*ijma'*) dan analogi hukum Islam (*qiyas*). Bandingkan dengan Muh. Said HM., "Doktrin Syi'ah Dan Masalah Imamah Dan Fikihnya," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 334–59.; 2) Masalah otentisitas Al Qur'an. Sejatinya, baik Sunni maupun Syiah, keduanya sama-sama meyakini keaslian Alquran. Hanya saja, tuduhan (*tahrif*) terhadap Syiah dinilai percaya bahwa al-Qur'an tak lagi otentik bermula dari klaim segelintir ulama Syiah dari kelompok *akhbari* yang diprakarsai Syaikh Ni'matullah Al-Jazairi (1050-1112 H) dan Syaikh Nuri (1254-1320 H) dalam kitab *Fahl Al-Khithab*. Klaim ini kemudian dibantah oleh ulama Syiah yang muktabar, seperti Syaikh Al-Shaduq (w. 381 H/991 M), Syaikh Mufid (w. 413 H/1022 M), Syarif Muradha (w. 436 H/1045 M), Syaikh Al-Thusi (w. 460 H/1068 M), Al-Thabarsi (w. 548 H/1153 M), dan lain-lain. Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah* (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014), 53–63.; 3) Kedudukan sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar ibn Al-Khatthab, dan Usman ibn 'Affan. Tudingan pemurtadan terhadap sahabat Nabi Muhammad saw. oleh kelompok Syiah termaktub dalam buku panduan MUI karya Amin et al., *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. MUI merujuk pada pendapat ulama Syiah, yang dalam kalangan Syiah sendiri

mengambil subyek korban konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Baginya, pendidikan damai alternatif dengan metode *materiy fun learning* cukup membantu pembelajaran anak-anak Syiah yang ada di *camp* pengungsian. Namun, hambatan utama dalam menerapkan model pembelajaran ini justru muncul dari keluarga dan tokoh pimpinan Syiah itu sendiri. Tak sedikit dari mereka yang meremehkan materi-materi sekolah umum. Prioritas mereka diarahkan ke kurikulum sekolah agama. Sehingga, sumber pengetahuan yang diperoleh anak-anak pengungsi relatif terbatas. Transmisi ilmu pengetahuan masih didominasi oleh para pemimpin agama. Sementara kelompok yang terakhir, menyelami sekte Syiah pada wilayah doktrin teologis, sebagaimana yang ditempuh oleh MUI,<sup>78</sup> ABI,<sup>79</sup> dan Adian Husaini.<sup>80</sup>

---

sebenarnya masih kontroversial, Al-Kulaini. Bagi kalangan Syiah, tuduhan MUI tersebut salah alamat dan keliru dalam menukil periwayatan hadis. Menurut Syiah, Al-Kulaini hanyalah meriwayatkan hadis dari jalur Hannan, dari ayahnya, dari Imam Abu Ja'far (Muhammad Al-Baqir). Di samping juga hadis tersebut masuk dalam klasifikasi lemah (*dlaif*). Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, 315–16.; 4) Hak *khilāfah* atas Ali ibn Abi Thalib, dan 5) Pemaknaan terhadap terma *ahl al-bayt*. Syiah meletakkan *ahl al-bayt* (jalur keturunan keluarga Rasulullah dari Fathimah dan Ali ibn Abi Thalib) sebagai pemimpin politik setelah wafatnya Nabi Muhammd saw. Jalur tersebut berkelanjutan sampai kepada keturunan imam dua belas yang dianggap menjadi representasi para imam pewaris nilai-nilai kenabian. Sebaliknya, Sunni memandang *ahl al-bayt* lebih longgar, yaitu keturunan Rasulullah bukan saja dari jalur Ali dan Fathimah beserta keturunannya, melainkan dari jalur istri-istri Rasulullah yang lain, misalnya dari arah nasab Zaynab, Ruqayyah, dan Ummi Kulthum. Maka, sahabat 'Uthman ibn 'Affān (*Dzū al-Nūrayn*), 'Āishah binti Abū Bakr al-Shiddīq, dan Hafshah binti 'Umar ibn al-Khatthab, juga bagian dari *ahl al-bayt*.

<sup>78</sup> Buku ini diterbitkan oleh MUI dengan dalih “menjaga keselamatan aqidah umat Islam Indonesia” dari ancaman penyimpangan ajaran-ajaran sekte Syiah. Bahkan dengan sangat percaya diri, MUI mengklaim bahwa buku ini dapat dijadikan panduan praktis mengenai aneka paham keagamaan yang marak di Indonesia. Kesesatan ajaran Syiah tersebut setidaknya dicerminkan dari sepuluh hal pokok sebagai berikut: (a) Mengingkari salah satu rukun iman yang enam dan Rukun Islam yang lima. (b) Meyakini dan/atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'ī (Al-Qur'an dan as Sunnah). (c) Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an. (d) Mengingkari otentisitas dan/atau kebenaran isi al-Qur'an. (e) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. (f) Mengingkari kedudukan hadits Nabi saw. sebagai sumber ajaran Islam. (g)

Dari pelbagai riset di atas, peneliti belum menemukan kajian yang secara komprehensif mengaitkan pendidikan Islam minoritas Syiah dengan strategi resiliensi dan identitas mereka ketika hidup di kawasan Sunni. Memang ada peneliti yang pernah mengkaji model pendidikan penganut *Ahlul Bayt*, tapi sifatnya masih sangat general. Misalnya yang pernah dilakukan oleh Nunu Ahmad An-Nahidl ketika meneliti Yayasan Muthahhari Bandung.<sup>81</sup> Kesimpulan dari riset ini menyatakan bahwa ada dua pola pendidikan Ahlul Bait yang diberikan kepada siswa Yayasan Muthahhari. Pertama, kelompok siswa yang cenderung mendapatkan pendidikan Ahlul Bait dari sisi kultur, dalam hal ini yaitu siswa Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), siswa SMP Bahtera dan siswa SMU Plus Muthahhari. Kedua, siswa yang mempelajari pendidikan Ahlul Bait secara terstruktur pada kurikulum sekolah, yaitu siswa SMP Plus Muthahhari Cicalengka. Di lembaga ini, siswa mendapatkan materi pelajaran Fikih Ja'fariyah dan akidah Ahlul Bait. An-

---

Menghina, melecehkan, dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul. (h) Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir. (i) Merubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah, seperti haji ke Baitullah, salat fardu tidak lima waktu. (j) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya Amin et al., *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah Di Indonesia*. Bandingkan dengan Anung Al Hamat, "Analisis Fatwa MUI Tahun 2007 Tentang Sepuluh Kriteria Aliran Sesat," *YUDISIA* 8, no. 2 (2007): 351–84.

<sup>79</sup> Kajian dalam dua buku yang diterbitkan oleh ABI ini sebagai bantahan terhadap tuduhan MUI tentang penyimpangan ajaran Syiah. Secara komprehensif, kedua buku ini menjelaskan dengan sangat rigid sepuluh item yang menjadi biang polemik. Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*; Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*.

<sup>80</sup> Garis besar ulasan buku ini mendukung fatwa MUI mengenai penyimpangan ajaran Syiah. Namun, Adian Husaini yang membagi buku ini dalam delapan topik berupaya melengkapi argumentasi MUI dengan menegaskan kembali pemahamannya tentang prinsip dan *ukhuwwah ahlus sunnah wal jamaah*, Syiah dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, kritik sebagian pesantren NU terhadap figur ulama yang dianggap pro-Syiah, dan deskripsi konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Adian Husaini, *Kritik Dan Solusi Syiah Di Indonesia* (Adabi Press, 2012).

<sup>81</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, "Ijabi Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 22–23.

Nahidl belum sempat mengelaborasi aspek ideologis yang menjadi payung praksis kegiatan pembelajaran. Pula, tidak mengukur tingkat ketahanan *civitas* sekolah yang ada di yayasan tersebut ketika berinteraksi dengan kelompok lain di luar Syiah. Dilihat dari sudut pandang afiliasi organisasi, Yayasan Muthahhari bernaung di bawah IJABI, sementara Pondok Pesantren DATA yang menjadi lokus penelitian dalam diskursus ini berasosiasi dengan ormas Syiah yang lain, yakni ABI.<sup>82</sup>

Topik tentang pendidikan Islam minoritas sejatinya juga pernah diulas oleh M. Zainul Hasani Syarif ketika meneliti perkembangan Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) di Nusa Tenggara Timur.<sup>83</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam minoritas, eksistensi UMK tidak kalah kompetitif jika dibandingkan dengan institusi pendidikan lain yang dikelola oleh mayoritas umat Kristen. Bahkan, dengan mengusung spirit inklusivisme, toleransi, dan *fairness* (keadilan), UMK masuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam paling populer dan diminati. Secara internal, UMK mengutamakan strategi kebijakan pendidikan yang inklusif, mengutamakan

---

<sup>82</sup> Ormas IJABI dan ABI merupakan representasi institusi Syiah di Indonesia. IJABI lahir terlebih dahulu pada 1 Juli 2000 di Gedung Asia Afrika Bandung dengan mengusung *tagline* “pembebasan dan pencerahan”. Di bawah komando Jalaluddin Rakhmat, organisasi ini bertujuan untuk mewedahi para pencinta keluarga suci Nabi saw., terlepas apapun mazhabnya. IJABI, “Kelahiran IJABI,” accessed July 18, 2020, <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html>. sedangkan ABI muncul sepuluh tahun kemudian, tepatnya tanggal 25 Juli 2010 dengan visi “mewujudkan masyarakat Ahlulbait Indonesia yang mencintai Tanah Air, menjunjung tinggi perikemanusiaan, menjaga persatuan dan kesatuan nasional, serta menumbuhkan *ukhuwah Islamiyyah*.” ABI, “Visi & Misi Ahlulbait Indonesia,” accessed July 18, 2020, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/visi-misi-ahlulbait-indonesia/>. Ulasan mengenai sepak terjang Jalaluddin Rakhmat di kancah politik praktis dapat dibaca dalam Ahmad Zakiyuddin, “Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat),” *Jurnal Academia Praja* 1, no. 1 (2018): 39–58.

<sup>83</sup> M. Zainul Hasani Syarif, “Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Di Nusa Tenggara Timur)” (*Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 223.

pengembangan intelegensi mahasiswa, memastikan jaminan mutu akademik, dan mengembangkan relasi yang bersifat asosiatif. Modal kontestasi UMK difokuskan pada keunikan kurikulum, mengintrodusir kampus multikultural sebagai label identitas, dan menyediakan jurusan atau program studi yang tidak banyak dimiliki oleh kampus lain. Ruang kontestasi tersebut didukung oleh pola konvergensi yang masif, misalnya dengan membuka forum dialektika secara terbuka tanpa memandang latar belakang agama, mengadakan kegiatan doa dan perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, menoleransi praktik nikah beda agama, dan membangun kesadaran kemajemukan dalam kehidupan berbangsa. Hanya saja, riset M. Zainul Hasani Syarif tersebut berbeda dengan studi yang telah dilakukan oleh peneliti, baik dari subjek kajian, lokasi, dan kategorisasi lembaga pendidikan. Peneliti memilih penganut Syiah sebagai subjek penelitian, sementara Syarif fokus pada anggota Muhammadiyah. Karakteristik lokasi penelitian juga tidak sama. Nusa Tenggara Timur identik dengan Kristen sebagai agama mayoritas, sedangkan Jepara yang berada di jalur Pantura Pulau Jawa menjadi basis Islam Sunni. Kajian disertasi ini juga menyentuh pesantren, yang dalam Sistem Pendidikan Nasional masuk dalam kategori pendidikan non-formal. Sedangkan Syarif mengkaji kampus Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan formal. Jadi, meskipun sama-sama menyelami pendidikan Islam kaum minoritas, kajian ini memiliki distingsi yang cukup tajam dengan riset-riset sebelumnya.

Studi tentang identitas Syiah salah satunya diuraikan oleh Heinz Halm dalam *Shi'a Islam: From Religion to Revolution*. Halm memulai dengan menganalisis asal-usul Syiah dalam sejarah Islam dan menggambarkan perpecahan politik dan teologis yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. turut membentuk identitas Syiah. Ia menyoroti peran penting peristiwa Karbala dan pembunuhan Imam Husain dalam

membangun narasi martir yang menjadi inti dari identitas dan semangat perlawanan dalam tradisi Syiah.<sup>84</sup>

Buku ini juga mengelaborasi konsep imamah, yaitu kepemimpinan spiritual, yang merupakan doktrin fundamental dalam Syiah. Halm menjelaskan bahwa keyakinan terhadap otoritas para imam, yang dianggap sebagai penerus sah Nabi Muhammad saw., menjadi dasar teologis bagi penganut Syiah. Konsep ini menjadi pembeda utama antara Syiah dan Sunni, yang tidak mengakui peran imamah dengan cara yang sama. Klaim tentang imamah sebagai kelanjutan dari *nubuwwah* (kenabian) dalam Islam sebelumnya juga telah ditegaskan oleh Al-Tabataba'i. Menurutnya, setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., umat Islam membutuhkan seorang pemimpin yang ditunjuk oleh Tuhan untuk melanjutkan tugas-tugas kenabian, yaitu memimpin umat dalam urusan agama dan dunia. Para imam dalam Syiah Itsna Asyariah adalah penerus sah Nabi, yang dipilih secara ilahi untuk menjaga dan meneruskan ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Tabataba'i, salah satu peran utama imam adalah menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan. Para imam bertanggung jawab untuk menafsirkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sesuai dengan maksud Ilahi dan mencegah distorsi dalam pemahaman agama.<sup>85</sup>

Lebih lanjut, Halm mendiskusikan perkembangan Syiah tidak hanya sebagai gerakan keagamaan tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan politik, terutama dalam konteks perlawanan terhadap dominasi otoritas Sunni. Ia mengilustrasikan gerakan Syiah sering kali diidentifikasi dengan perjuangan kaum tertindas dan menjadi landasan bagi revolusi, seperti Revolusi Iran 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Heinz Halm and Allison Brown, *Shi'a Islam: From Religion to Revolution* (Princeton, New Jersey: Markus Wiener Pub, 1996).

<sup>85</sup> Allamah Sayyed Muhammad Husayn Al-Tabataba'i, *Shi'ite Islam*, ed. Seyyed Hossein Nasr (New York: State University of New York Press, 1979).

<sup>86</sup> Keterkaitan konsep Imamah dengan otoritas sosial politik lebih lanjut dieksplorasi oleh Speidl dengan menganalisis pemikiran Muhammad Husayn

Halm juga meneliti transformasi Syiah, terutama pasca-Revolusi Iran, dari sebuah tradisi keagamaan menjadi kekuatan revolusioner yang signifikan di Timur Tengah. Halm mengeksplorasi ideologi Syiah mengalami politisasi dan adaptasi untuk mendukung agenda politik, termasuk melalui konsep *Wilayat al-Faqih* yang memberikan otoritas besar kepada ulama dalam pengelolaan negara. Halm mengakhiri dengan menganalisis dampak global dari kebangkitan politik Syiah, termasuk pengaruhnya di negara-negara dengan populasi Syiah yang besar seperti Irak, Lebanon, dan Bahrain. Ia juga mempertimbangkan bagaimana identitas dan politik Syiah berkontribusi dalam dinamika konflik modern di Timur Tengah.<sup>87</sup>

---

Faḍlallāh, seorang ulama Syiah terkemuka. Faḍlallāh berusaha menghidupkan kembali ajaran-ajaran Syiah dengan menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sosial dan politik. Speidl menyoroti pandangan Faḍlallāh tentang peran imam dalam mengelola urusan sosial dan politik masyarakat, serta bagaimana otoritas keagamaan dapat berfungsi sebagai kekuatan politik. Lebih luas lagi, kekuasaan bukan hanya berkaitan dengan aspek politik tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keadilan. Bianca Speidl, *Islam as Power: Shi'i Revivalism in the Oeuvre of Muḥammad Ḥusayn Faḍlallāh* (New York: Routledge, 2021).

<sup>87</sup> Kebangkitan Syiah merupakan fenomena penting yang mengubah lanskap politik di dunia Muslim. Revivalisme ini bukan hanya menghidupkan kembali aspek-aspek keagamaan Syiah tetapi juga mendorong perubahan signifikan dalam politik regional dan internasional. Konflik internal dalam Islam, khususnya antara Syiah dan Sunni, memengaruhi struktur kekuasaan di Timur Tengah. Persaingan antara aliran-aliran ini tidak hanya memengaruhi politik domestik tetapi juga hubungan internasional. Kebangkitan Syiah berkontribusi pada perubahan kekuatan di Timur Tengah. Negara-negara Syiah, khususnya Iran memanfaatkan kebangkitan ini untuk memperluas pengaruh dalam dinamika politik kawasan. Seyyed Vali Reza Nasr, *The Shia Revival - How Conflicts within Islam Will Shape the Future* (New York: W. W. Norton & Company, 2007). Iran, Irak, dan Lebanon adalah negara-negara di Timur Tengah dengan proporsi populasi Syiah yang tinggi. Negara-negara ini merupakan pusat kehidupan politik, religius, dan intelektual Syiah. Sejak 1979, Iran telah fokus pada isu keamanan terkait dengan ekspansionisme Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, serta ancaman dari negara-negara Sunni tetangga. Untuk menghadapi ancaman tersebut, pemerintah Iran berusaha membangun aliansi dengan komunitas Syiah di negara-negara seperti Irak dan Lebanon. Iran melakukan mobilisasi religius dan politik terhadap Syiah di negara-negara tersebut sebagai strategi untuk melawan ekspansionisme Amerika. Jon Armajani, *Shia Islam and Politics* (New York: Routledge, 2023).

Sebagai literatur pendahuluan tentang resiliensi penganut Syiah, penulis merujuk pada hasil riset yang pernah dilakukan oleh Harel Chorev terhadap keluarga elite Syiah di Lebanon dalam mempertahankan tradisi dan kekuasaan. Studi ini menarik karena Chorev berhasil menggambarkan komunitas pejabat politik di parlemen Lebanon, yang disebut Za'im, menjaga hubungan patron-klien mereka agar tetap berlanjut. Strategi resiliensi yang digunakan mencakup kontrol yang dimiliki keluarga terhadap petani yang bekerja di tanah mereka, mengandalkan modal dari keluarga pedagang, pengaturan alokasi sumber daya nasional, dan kemampuan untuk memediasi antara masyarakat bawah dengan pihak berwenang.<sup>88</sup> Distingsi riset tersebut dengan penelitian ini terletak pada perbedaan karakteristik komunitas Syiah yang menjadi objek kajian. Chorev fokus Za'im sebagai kelompok elite Syiah di Lebanon, sementara penulis melibatkan kelompok Syiah di Jepara yang terafiliasi dengan Pondok Pesantren DATA. Secara sosial-politik, strata mereka bukan bagian dari elite penguasa.

Literatur lain yang perlu dijadikan acuan ialah tulisan Mary Elaine Hegland mengenai resiliensi perempuan Syiah di Pakistan terhadap kultur patriarki. Menurut pengamatan Hegland, salah satu cara perempuan Syiah di Peshawar, Pakistan, sehingga mampu bertahan dari kesenjangan yang disebabkan oleh bias gender ialah keterlibatan aktif mereka dalam ritual *Mejles*, yaitu festival berkabung tradisional untuk mengenang kemartiran Imam Husein. Hegland meneliti perempuan-perempuan ini berpartisipasi dalam ritual keagamaan Syiah, seperti peringatan Muharram, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut sebagai penegasan identitas, melawan penindasan, dan bertahan dalam lingkungan yang penuh tantangan sosial dan politik. Melalui ritual ini, perempuan Syiah menunjukkan daya tahan

---

<sup>88</sup> Harel Chorev, "Power, Tradition and Challenge: The Resilience of The Elite Shi'ite Families of Lebanon," *British Journal of Middle Eastern Studies* 40, no. 3 (2013): 322–23.

untuk memengaruhi perubahan sosial, meskipun dalam batasan-batasan masyarakat patriarkal.<sup>89</sup> Kesimpulan yang berbeda muncul dari penelitian Iim Halimatusa'diyah mengenai strategi ketahanan perempuan Syiah di Indonesia. Sebagai kelompok yang menghadapi diskriminasi ganda, baik sebagai anggota agama minoritas maupun sebagai perempuan, mereka sering distigmatisasi sebagai objek perkawinan mut'ah dan menjadi sasaran penghinaan. Oleh karena itu, perempuan Syiah cenderung mengadopsi strategi untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok mayoritas atau setidaknya membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan mereka. Strategi ini meliputi praktik *taqiyya* dan melakukan kegiatan bakti sosial untuk dakwah sosial serta mempererat hubungan dengan komunitas Sunni.<sup>90</sup>

Pada aspek keberlangsungan menjaga keturunan, penganut Syiah juga mengalami lika-liku yang tidak mudah dalam proses pencatatan pernikahan secara resmi di Kementerian Agama RI. Pola resiliensi dalam konteks ini dapat dipetakan menjadi dua dimensi, yakni internal dan eksternal. Secara internal, penganut Syiah berupaya memperoleh akta nikah melalui metode antar berkas. Bahkan sebagian dari mereka rela berpindah mazhab dari Syiah ke Sunni. Pada dimensi eksternal, pemerintah secara akomodatif memberikan “perbedaan” pelayanan untuk menghindari semakin tajamnya sentimen anti-Syiah.<sup>91</sup>

Menurut Putnam, jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam komunitas dapat memberikan dukungan dan memperkuat

---

<sup>89</sup> Mary Elaine Hegland, “Shi’a Women of Northwest Pakistan and Agency through Practice: Ritual, Resistance, Resilience,” *PoLAR: Political and Legal Anthropology Review* 18, no. 2 (1995): 65.

<sup>90</sup> Iim Halimatusa'diyah, “Being Shi’ite Women in Indonesia’s Sunni-Populated Community: Roles and Relations Among Themselves and With Others,” *South East Asia Research* 21, no. 1 (2013): 146.

<sup>91</sup> Maulidia Mulyani, “Pernikahan Pengungsi Syiah: Resiliensi Dan Akomodasi Hak Administrasi Keluarga Di Indonesia” (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

resiliensi, terutama bagi kelompok minoritas.<sup>92</sup> Putnam menggambarkan modal sosial sebagai “hubungan antara individu” dan berpendapat bahwa berpartisipasi dalam jaringan sosial merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas individu maupun komunitas. Namun, Putnam juga mencatat bahwa modal sosial tidak selalu memberikan manfaat; ada bentuk “*bonding*” (penguatan hubungan di dalam kelompok) yang cenderung eksklusif dan dapat menghalangi partisipasi kelompok minoritas, serta bentuk “*bridging*” (membangun jembatan ke kelompok luar) yang lebih inklusif dan mampu menjalin hubungan eksternal yang berharga.<sup>93</sup>

Artikel menarik lain yang kemudian menjadi salah satu referensi penting pada kajian ini yaitu *Institutional resilience in Modern Iranian Shi'ism: solidification of the ḥawza 'ilmīya of Qum between 1961 and 1979* yang ditulis oleh M Mesbahi. Ia mengulas lembaga keagamaan Syiah di Iran, khususnya ḥawza 'ilmīya di Qum yang berhasil mempertahankan dan memperkuat posisinya selama periode penting antara tahun 1961 dan 1979. Pada kurun ini, ḥawza di Qum menjadi pusat studi dan otoritas keagamaan, terutama dalam konteks pergeseran politik yang terjadi menjelang Revolusi Iran. Di antara strategi adaptasi yang digunakan oleh ḥawza untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang dihadapi yaitu dengan cara mobilisasi sumber daya, penyesuaian dalam struktur organisasi, dan penguatan hubungan dengan aktor politik serta sosial. Penting juga dicatat

---

<sup>92</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Touchstone Books by Simon & Schuster, 2001).

<sup>93</sup> Gary G. Aguiar, “Book Reviews: Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community,” *The Social Science Journal*, 2002, 489. Ulasan Putnam mendapatkan kritik tajam dari Murphy. Murphy berpendapat bahwa pendekatan Putnam, yang menekankan penurunan keterlibatan sosial sejak tahun 1960-an, kurang memperhatikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana tren ini telah berubah sepanjang abad ke-20. Kritik lainnya adalah bahwa Putnam cenderung menganggap generasi sebelumnya sebagai “standar emas” tanpa mempertimbangkan kemungkinan munculnya bentuk komunitas baru yang, meskipun berbeda, mungkin sama pentingnya. Andrew R. Murphy, “In a League of Its Own,” *The Review of Politics* 63, no. 02 (2000): 408–11.

bahwa proses kaderisasi ulama yang efektif dan pengembangan jaringan pengikut menjadi bagian integral dari strategi konsolidasi *hawza*.<sup>94</sup>

Studi tentang multikulturalisme juga telah lama diminati dan melibatkan banyak sarjana. Multikulturalisme sebagai konsep akademik pertama kali mendapatkan perhatian serius pada paruh kedua abad ke-20, terutama di negara-negara dengan populasi imigran yang besar seperti Kanada, Amerika Serikat, dan Australia. Tokoh penting yang telah berkontribusi dalam pengembangan teori multikulturalisme antara lain ialah Will Kymlicka. Multikulturalisme yang ideal, baginya, mesti mengakui pentingnya menghormati hak-hak kolektif kelompok minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya mereka sendiri. Kymlicka menganjurkan perlunya kebijakan publik agar kelompok minoritas melakukan praktik budaya mereka tanpa diskriminasi atau tekanan dari mayoritas. Sebagai praktik baik, Kymlicka mengeksplorasi negara-negara liberal di Barat yang telah mengakomodasi perbedaan budaya dan memberikan hak-hak khusus kepada kelompok minoritas.<sup>95</sup>

Dalam analisis kritis terhadap wacana multikulturalisme, Kymlicka menguraikan perbedaan karakteristik penerapan konsep multikulturalisme antara negara-negara Barat dan Asia, termasuk Indonesia. Di negara-negara Barat, rasa ketidakadilan historis umumnya dirasakan oleh kelompok minoritas, yang menganggap bahwa mereka telah diperlakukan secara tidak adil oleh mayoritas. Sebaliknya, di Asia, terdapat banyak kasus di mana kelompok mayoritas merasa dirugikan oleh minoritas yang diduga bekerja sama dengan kekuatan asing. Oleh karena itu,

---

<sup>94</sup> Mohammad Mesbahi, "Institutional Resilience in Modern Iranian Shi'ism: Solidification of the Hawza 'Ilmiya of Qum Between 1961 and 1979," *British Journal of Middle Eastern Studies*, 2023, 1–23.

<sup>95</sup> W Kymlicka, *The Three Lives of Multiculturalism: Theories, Policies and Debates, Revisiting Multiculturalism in Canada*, 2015; Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*; Kymlicka, *Kewargaan Multukultural*; Will Kymlicka, "Multicultural Odysseys," *Ethnopolitics* 6, no. 4 (2007): 585–97.

pembatasan hak-hak minoritas sering kali dianggap sebagai upaya untuk mengatasi ketidakadilan historis tersebut.<sup>96</sup>

Perspektif politik, kewargaan multikultural mengkomodir pelbagai bentuk pluralisme budaya. Pada titik ini, kelompok minoritas menyatu dengan komunitas politik melalui proses integrasi.<sup>97</sup> Ditilik dari polanya, politik multikulturalisme dapat dipetakan menjadi dua model. Pertama, multikulturalisme timbul melalui leburnya komunitas kecil ke dalam sebuah kelompok besar yang telah memiliki budaya mapan. Kelompok kecil tersebut mencoba bertahan sebagai komunitas tersendiri di tengah kebudayaan mayoritas dengan cara menuntut otonomi pemerintahan. Kedua, multikulturalisme lahir dari proses imigrasi perorangan maupun keluarga. Mereka secara bertahap bergabung dengan kelompok etnis yang serumpun dan umumnya diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih besar. Mereka enggan memisahkan diri melalui pembentukan otoritas yang otonom. Tapi yang diperjuangkan ialah perubahan institusi dan konstitusi dominan agar mengakui pelbagai kultur yang ada dalam sebuah negara.

Multikulturalisme juga kerap dihubungkan dengan wacana masyarakat global seperti demokrasi, identitas, hak asasi manusia, dan nasionalisme.<sup>98</sup> Multikulturalisme berawal dari kelompok etnis yang berisi sekumpulan orang yang secara tidak

---

<sup>96</sup> Will Kymlicka and Baogang He, *Multiculturalism in Asia*, ed. Will Kymlicka and Baogang He (New York: Oxford University Press, 2005), 8.

<sup>97</sup> Jacqueline Marie Vieceli, *A Philosophy Of Global Pluralism A Multicultural Approach to Political Theory*, The Edwin Mellen Press (Wales: The Edwin Mellen Press, Ltd., 1952); Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princeton University Press (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1994); Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*; Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillan Press LTD, 2000).

<sup>98</sup> Peter Kivisto, *Multiculturalism in a Global Society* (Great Britain: Blackwell Publishers Ltd, 2002); Bruce Haddock and Peter Sutch, *Multiculturalism, Identity, and Rights* (London and New York: Routledge, 2003); Bhikhu Parekh, "Dialogue Between Cultures," in *Democracy, Nationalism and Multiculturalism*, ed. Ramón Máiz and Ferran Requejo (New York: Frank Cass Publishers, 2005).

disengaja berbagi budaya yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa etnis tersebut merupakan keturunan dari orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan/atau diidentifikasi oleh orang lain sebagai orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang sama. Dengan mengusung lema persatuan sebagai dasar stabilitas demokrasi, muncul sentimen kebersamaan untuk saling berdialog dengan etnis lain yang ada dalam sebuah Negara. Masing-masing etnis mendapatkan pengakuan perbedaan dan penghormatan yang akhirnya membentuk elemen integral atas persamaan status kewarganegaraan.

Tak sedikit pula para sarjana yang secara spesifik mengulas multikulturalisme dalam domain pendidikan.<sup>99</sup> Keberhasilan sekolah dalam mengurai masalah keberagaman, tergantung dari kompetensi pedagogis guru dalam melabuhkan pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didik di kelas. Pada dataran teknis, pengembangan bahan ajar berbasis multikultural mengacu pada kecakapan kognitif guru, pandangan terhadap keragaman budaya, dan membiasakan kegiatan multikultural di sekolah.

Salah satu tokoh yang mempopulerkan isu ini adalah James A. Banks, pendidik asal Amerika Serikat yang menjabat sebagai Direktur the University of Washington's Center for Multicultural Education. Bagi Banks, pendidikan harus dirancang untuk memasukkan pengetahuan, nilai, pengalaman, dan perspektif dari kelompok yang lemah dan terpinggirkan.<sup>100</sup> Pada

---

<sup>99</sup> Rita Dunn and Shirley A. Griggs, *Multiculturalism and Learning Style: Teaching and Counseling Adolescents* (United States: Praeger Publishers, 1995); Carl A. Grant and Joy L. Lei, *Global Constructions of Multicultural Education: Theories and Realities*, ed. Carl A. Grant and Joy L. Lei (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers 10, 2001); Chinaka Samuel DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education: From Theory to Practice* (United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2010); Asmaun Sahlan, "Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143, no. 1 (2014): 117–21.

<sup>100</sup> James A. Banks, "The Lives and Values of Researchers: Implications for Educating Citizens in a Multicultural Society," *Educational Researcher* 27, no. 7 (1998): 15.

konteks ulasan ini, komunitas yang dianggap lemah dan kerap terpinggirkan oleh kelompok mayoritas ialah penganut Syiah. Populasi warga Syiah hanya sekitar 10-15% dari seluruh kaum muslim yang ada di dunia. Mereka hidup di Iran, Irak, Bahrain, dan Azerbaijan. Mereka juga banyak dijumpai di Afghanistan, Kuwait, Lebanon, Pakistan, Arab Saudi, Suriah, dan Yaman. Dalam Islam, Sunni dan Syiah merupakan sekte yang memiliki cerita panjang dalam peradaban sejarah. Meskipun demikian, perbedaan ideologis di antara dua paham ini terkadang menjadi pemicu laku intoleransi agama, perselisihan politik, dan kekerasan sektarian.<sup>101</sup>

Dalam tinjauan psikologis, perbedaan antara Sunni-Syiah dapat diurai dengan melakukan perubahan persepsi komunitas untuk meminimalisir konflik sosial yang disebabkan prasangka, stereotype, dan fanatisme.<sup>102</sup> Salah satunya ialah melakukan penanaman kesadaran multikultural pada masing-masing kelompok yang meliputi tiga ranah krusial: 1) kesadaran akan pandangan dunia sendiri, 2) pengetahuan dan kesadaran pandangan dunia kelompok yang berbeda secara budaya, dan 3) penggunaan strategi intervensi yang sesuai dengan budaya lokal.<sup>103</sup> Jadi, penting sekali memahami bagaimana sebuah wacana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu berkelindan erat dengan faktor ras, etnis, jenis kelamin, dan kelas sosial.<sup>104</sup> Selain itu, faktor penting jalinan interaksi antar individu adalah tingkat sensitivitas antarbudaya yang dimiliki warga

---

<sup>101</sup> Christopher M. Blanchard, "Islam : Sunnis and Shiites," *Congressional Research Service* (Washington, 2010), 3.

<sup>102</sup> Dini Sari, Yuminah Yuminah, and Benny Herlena, "The Dynamics of Sunni and Shia Relationship: Majority and Minority Conflicts, in Psychological Perspective," *Conference Paper*, no. July (2020).

<sup>103</sup> J. Camille Hall and Matthew T. Theriot, "Developing Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills: Diversity Training Makes a Difference?," *Multicultural Perspectives* 18, no. 1 (2016): 36.

<sup>104</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 25.

negara. Sensitivitas interkultural membantu seseorang dalam memulai interaksi kepada kelompok lain.<sup>105</sup>

Tokoh penting berikutnya yang dapat tidak dapat harus dirujuk dalam riset tentang multikulturalisme adalah Bhikhu Parekh. Parekh menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Ia berpendapat bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi unik yang dapat memperkaya masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai sumber kekuatan, bukan ancaman. Parekh menawarkan analisis mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat multikultural. Parekh menekankan pentingnya dialog dan pemahaman lintas budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif. Parekh mampu memperluas diskusi tentang multikulturalisme dengan menggabungkan perspektif filosofi politik dan teori sosial. Parekh menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat demokratis.<sup>106</sup>

Pemikir lain yang *concern* dengan isu multikulturalisme ialah Charles Taylor. Ia berargumen bahwa pengakuan merupakan kebutuhan manusia yang fundamental. Identitas seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, sangat dipengaruhi oleh cara mereka diakui atau tidak diakui oleh masyarakat. Dalam kerangka multikulturalisme, pengakuan identitas mencakup penghargaan dan validasi terhadap eksistensi budaya serta tradisi yang beragam. Identitas

---

<sup>105</sup> Suyato, "Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa Di Yogyakarta," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 195–202; Muhamad Uyun, "Kepekaan Interkultural Sebagai Kecakapan Calon Guru Disertai Dengan Faktor Kontekstual Dalam Mewujudkan Prinsip Pendidikan Multikultural," *Jurnal Cendekia* 14, no. 01 (2022): 39–53.

<sup>106</sup> Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, 2006; Parekh, "Dialogue Between Cultures"; Bhikhu Parekh, "Towards a Multicultural Democracy: Some Thoughts on The Recent Indian Elections," *Global Networks* 4, no. 2004 (4AD): 409–12; Bhikhu Parekh, "Dilemmas of a Multicultural Theory of Citizenship," *Constellations* 4, no. 1 (1997): 54–62.

budaya bukan hanya masalah pribadi tetapi juga memiliki dampak sosial dan politik. Pengakuan identitas budaya seseorang oleh orang lain memiliki konsekuensi besar bagi harga diri dan martabat mereka. Pengakuan positif dapat memperkuat identitas dan harga diri, sedangkan kekurangan pengakuan atau pengakuan negatif dapat menyebabkan alienasi, penghinaan, dan ketidakadilan. Taylor menekankan bahwa kegagalan untuk mengakui identitas budaya tertentu dapat menyebabkan marginalisasi dan penindasan. Menurut Taylor, multikulturalisme diartikan sebagai penerimaan tanpa syarat terhadap tuntutan untuk mengakui kesetaraan nilai-nilai budaya yang berbeda, yang dianggap sebagai ekspresi mendasar dan universal dari kebutuhan manusia.<sup>107</sup>

Studi menarik tentang multikulturalisme berikutnya yaitu Robert W. Hefner. Inti gagasan Robert W. Hefner dalam artikel "*Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*" adalah analisis tentang bagaimana tiga negara Asia Tenggara ini mengelola keragaman budaya dan agama dalam konteks kewarganegaraan dan politik. Hefner mengeksplorasi pendekatan yang berbeda yang diambil oleh masing-masing negara untuk menangani multikulturalisme dan tantangan yang dihadapi dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif. Dalam analisis Hefner, Malaysia mengadopsi model multikulturalisme yang berbasis pada pembagian etnis dan agama. Pemerintah menerapkan kebijakan yang memberikan perlindungan khusus kepada kelompok bumiputera (pribumi Melayu), yang memiliki implikasi bagi hubungan antar etnis dan kesetaraan kewarganegaraan. Sedangkan Singapura menekankan integrasi sosial dan ekonomi dengan tetap mengakui keberagaman budaya. Negara ini mengadopsi pendekatan meritokrasi dan multikulturalisme yang dikelola secara ketat, dengan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga harmoni rasial dan stabilitas sosial. Adapun Indonesia, dengan Pancasila sebagai

---

<sup>107</sup> Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, 25.

ideologi negara, menekankan persatuan dalam keberagaman. Meskipun ada pengakuan resmi terhadap beberapa agama, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola hubungan antaragama dan antar etnis, terutama dengan meningkatnya pengaruh kelompok Islam konservatif.<sup>108</sup>

Referensi penting lain yang patut diperhatikan dalam diskursus multikulturalisme ialah gagasan Anne Phillips dalam buku “*Multiculturalism without Culture*”. Phillips melakukan kritik terhadap cara pandang tradisional mengenai multikulturalisme yang sering kali menganggap budaya sebagai entitas statis dan homogen. Phillips berargumen bahwa pendekatan ini berisiko memperkuat stereotip dan mengekalkan ketidakadilan. Phillips menolak pandangan bahwa budaya adalah entitas yang tetap dan tidak berubah. Ia berargumen bahwa budaya adalah dinamis dan selalu dalam proses perubahan. Menganggap budaya sebagai statis dapat mengabaikan keragaman internal dan perbedaan pendapat dalam kelompok budaya itu sendiri. Salah satu argumen utama Phillips adalah pentingnya menyeimbangkan hak individu dengan hak kolektif. Dia berpendapat bahwa terlalu banyak fokus pada hak-hak kelompok dapat mengabaikan hak-hak individu dalam kelompok tersebut, terutama jika ada dinamika kekuasaan yang menindas. Phillips mendorong konsep multikulturalisme yang lebih inklusif. Individu tidak dipaksa untuk memilih antara hak-hak mereka sebagai individu dan identitas budaya mereka. Dia menekankan pentingnya kebijakan yang menghormati keragaman individu dalam kelompok budaya.<sup>109</sup>

Gagasan Brian Barry dalam buku “*Culture and Equality: An Egalitarian Critique of Multiculturalism*” juga menjadi salah satu literatur penting sebagai rujukan. Kritik Barry terhadap kebijakan multikulturalisme dari perspektif egalitarianisme perlu

---

<sup>108</sup> Hefner, “Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia,” 35.

<sup>109</sup> Anne Phillips, *Multiculturalism without Culture*, Princeton University Press (New Jersey: Princeton University Press, 2007), 48.

dicermati. Barry berpendapat bahwa kebijakan multikulturalisme sering kali bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan dapat menyebabkan ketidakadilan. Barry berargumen bahwa kebijakan multikulturalisme, yang memberikan perlakuan khusus atau hak-hak khusus kepada kelompok-kelompok budaya tertentu, dapat merusak prinsip kesetaraan. Ia percaya bahwa memberikan hak-hak khusus berdasarkan keanggotaan kelompok budaya dapat mengakibatkan perlakuan yang tidak adil terhadap individu yang bukan anggota kelompok tersebut. Barry menekankan bahwa prinsip kesetaraan harus menjadi dasar dalam merancang kebijakan publik. Semua individu, terlepas dari latar belakang budaya mereka, harus diperlakukan secara setara di mata hukum dan memiliki hak yang sama.<sup>110</sup>

Dari pelbagai literatur yang sudah disebutkan di atas, masih terdapat gap riset yang perlu diisi oleh peneliti dalam disertasi ini. Sebagian besar teoretisi yang disebutkan, seperti Will Kymlicka, Charles Taylor, dan Brian Barry, berasal dari tradisi pemikiran Barat. Ada kebutuhan untuk memperluas analisis multikulturalisme dengan memasukkan perspektif-perspektif dari teoretisi non-Barat atau konteks multikulturalisme yang tidak dominan secara global, seperti dari Asia, Afrika, atau Amerika Latin. Di samping itu, meskipun kajian di atas telah menguraikan implikasi teoritis multikulturalisme, ada kebutuhan untuk lebih mendalami pengaruhnya terhadap politik lokal, konflik identitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, studi tentang multikulturalisme pesantren Syiah menemukan relevansinya untuk ditindaklanjuti.

Pemikiran Will Kymlicka dan Charles Taylor menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya dan hak-hak kolektif kelompok minoritas. Dalam konteks pesantren Syiah, pengakuan ini penting untuk memahami pesantren Syiah dalam mempertahankan identitasnya di tengah mayoritas Sunni dan

---

<sup>110</sup> Brian Barry, "Culture and Equality: An Egalitarian Critique of Multiculturalism," *Polity Press* (Cambridge: Polity Press, 2001), 264.

bagaimana hak-hak mereka diakui atau tidak diakui oleh negara dan masyarakat sekitar. Studi yang dilakukan oleh Parekh relevan untuk mengkaji interaksi pesantren Syiah dengan komunitas agama lainnya dan penerapan dialog antar kelompok yang dilakukan oleh kelompok Syiah di Jepara sebagai upaya memperkuat resiliensi dan kohesi sosial. Dari riset Anne Phillips, masih ada ruang untuk memahami bagaimana identitas di pesantren Syiah berkembang dan berubah dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Begitu juga Robert W. Hefner yang menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami multikulturalisme. Penelitian tentang pesantren Syiah relevan untuk mempertimbangkan konteks Indonesia yang unik, khususnya Jepara, termasuk pengaruh Pancasila, kebijakan agama negara, dan dinamika antaragama.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Syiah dan Teori Identitas**

Riset disertasi ini menggunakan teori identitas sosial yang dipopulerkan oleh Jan E. Stets dan Peter J. Burke. Menurut Stets dan Burke, dalam pembentukan identitas sosial, terdapat dua proses krusial yang berperan penting, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial.<sup>111</sup> Proses kategorisasi diri berarti individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, seperti etnis, agama, atau budaya. Di sisi lain, perbandingan sosial melibatkan penilaian dan pemahaman individu tentang kelompoknya dengan kelompok lain.

Bagi umat Islam yang berpandangan inklusif, batas-batas identitas antara Sunni-Syiah sudah tidak lagi dihiraukan. Namun, bagi sebagian kecil kelompok Islam yang lain, baik Sunni maupun Syiah, masing-masing saling menyoroti berbagai perbedaan untuk menegaskan

---

<sup>111</sup> Jan E. Stets and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–25.

identitas; bahwa kelompoknya saja yang paling benar (*true believers*).<sup>112</sup>

Dalam hal ini, penganut Syiah mengalami proses kategorisasi diri dengan mengidentifikasi pribadi mereka sebagai bagian dari komunitas Syiah yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang khas. Salah satu doktrin Syiah yang membedakannya dengan kelompok Islam lain ialah konsep imamah.<sup>113</sup> Imamah adalah keyakinan dalam Islam Syiah yang mempercayai bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., kepemimpinan umat Muslim harus diwariskan secara turun temurun kepada para imam yang dipilih oleh Allah. Para imam ini dianggap memiliki otoritas rohaniah dan pengetahuan spiritual yang tinggi untuk membimbing umat dalam urusan agama dan kehidupan dunia. Imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, menantu dan juga sepupu Nabi Muhammad saw. Setiap imam dipandang sebagai pewaris ilmu dan otoritas dari imam sebelumnya, dan jumlah imam dalam tradisi Syiah Itsna ‘Asyariyah adalah dua belas orang.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Marius Linge and Göran Larsson, “Sunni–Shia Identities Among Young Norwegian Muslims: The Remaking of Islamic Boundaries,” *Journal of Contemporary Religion* 37, no. 2 (2022): 263.

<sup>113</sup> Thoriq Aziz Jayana, “Studi Syiah: Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiahn Di Perguruan Tinggi Islam,” *Akademika* 16, no. 1 (2022): 96.

<sup>114</sup> Syiah Imamiyah Itsna ‘Asyariyah dapat diartikan sebagai sekte Syiah yang percaya kepada dua belas imam *ahlulbayt*. Secara berurutan, mereka adalah Ali bin Abi Thalib (600–661 M), Hasan al-Mujtaba bin Ali (625–669 M), Husain as-Syahid bin Ali (626–680 M), Ali Zainal Abidin bin Husain (658–713 M), Muhammad al-Baqir bin Ali (676–743 M), Ja’far al-Shadiq bin Muhammad (703–765 M), Musa al-Kadzim bin Ja’far (745–799 M), Ali ar-Ridha bin Musa (765–818 M), Muhammad al-Jawad bin Ali (810–835), Ali al-Hadi bin Muhammad (827–868), Hasan al-Askari bin Ali (846–874 M), dan Muhammad al-Mahdi bin Hasan (868 M sampai sekarang). Dalam persoalan Imamah atau kepemimpinan, perpecahan internal Syiah terjadi setelah wafatnya Ja’far al-Shadiq. Ia memiliki lima anak, yakni Ismail bin Ja’far, Musa ibn Ja’far, Abdullah ibn Ja’far, Ishaq ibn Ja’far dan Muhammad ibn Ja’far. Wafatnya Ismail bin Ja’far lantas menyebabkan polemik Imamah. Bagi penganut Syiah yang percaya bahwa Imamah diwariskan

Di sisi lain, kelompok Sunni memiliki pendekatan yang berbeda terkait kepemimpinan. Mereka mengakui kepemimpinan politik dalam bentuk khalifah yang dipilih oleh komunitas Muslim berdasarkan konsensus atau pemilihan. Pemimpin Sunni disebut khalifah dan tidak memiliki status rohaniyah yang setara dengan imam-imam dalam tradisi Syiah. Kelompok Sunni meyakini bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq pantas menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad saw. meninggal karena hasil musyawarah di Majelis al-Syura di Tsaqifah bani Sa'idah. Namun, kelompok Syiah menganggap pengangkatannya sebagai hasil rekayasa politik karena Ali bin Abi Thalib, yang menurut mereka berhak menjadi khalifah, tidak dilibatkan dalam pemungutan suara.<sup>115</sup> Hal ini memicu tuduhan dari Syiah bahwa Sunni tidak menghormati proses pengurusan jenazah.<sup>116</sup>

Dari proses kategorisasi individual tersebut, masing-masing pribadi penganut Syiah lantas menganggap diri mereka sebagai bagian dari kategori sosial yang sama, sambil mengatribusi orang-orang yang berbeda dari diri mereka sebagai kelompok luar (*outgroup*). Gejala demikian merupakan awal

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY

---

kepada Ismail bin Ja'far, maka disebut sebagai Syiah Ismailiyah. Berbeda dengan kelompok Syiah yang percaya bahwa Imamah pasca-Ja'far al-Shadiq dilanjutkan oleh adiknya, yaitu Musa al-Kadzim dan keturunannya sampai jalur ke-12. Mereka inilah yang disebut Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Lihat selengkapnya dalam Najam Haider, *The Origins of the Shi'a: Identity, Ritual, and Sacred Space in Eighth-Century Kūfa* (Cam: Cambridge University Press, 2011); Khairuddin, "Syi'ah Itsna 'Asyariyah," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 331–32.

<sup>115</sup> Azis Abdul Sidik, "Ideologi Kalam Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni Dan Syi'ah Tentang Kepemimpinan," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 561.

<sup>116</sup> Taufani, "Sunni-Syiah Sebagai Belunggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Konflik Internal Umat Islam," *Maarif* 18, no. 1 (2023): 118.

terbentuknya kelompok sosial Syiah<sup>117</sup> yang pada ujungnya terbagi ke dalam beberapa sekte, seperti Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghaliyah, dan Ismailiyah.<sup>118</sup>

Identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Teori dari Stets dan Burke kemudian dapat ditautkan dengan apa yang dikemukakan oleh Tajfel, bahwa individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu (*ingroup*) dan membandingkannya dengan kelompok lain (*outgroup*). Identitas ini lantas mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku terhadap kelompok-kelompok lain.<sup>119</sup> Mengikuti cara pandang Tajfel, interaksi individu tertentu dengan komunitas Syiah merupakan faktor yang kuat dalam pembentukan identitas sosial. Melalui interaksi dengan sesama penganut Syiah, individu membangun dan memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung. Pertemuan dalam majelis-majelis keagamaan, diskusi tentang ajaran dan nilai-nilai Syiah, serta keterlibatan dalam proyek-proyek sosial menciptakan rasa persatuan dan solidaritas.

Dari sisi etimologis, Syiah berarti pengikut (*the followers*). Syiah dalam studi ini secara spesifik merujuk pada Syiah Dua Belas (Itsna 'Asyariah), yaitu kelompok Syiah yang meyakini kehadiran dua belas Imam setelah Nabi Muhammad saw. sesuai dengan petunjuknya.<sup>120</sup> Selain Imamah, doktrin Syiah yang paling fundamental

---

<sup>117</sup> Jan E. Stets and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 225.

<sup>118</sup> A. K. Kazi and J. G. Flynn, *Muslim Sects and Divisions, Muslim Sects and Divisions* (London: Kegan Paul International, 2013), 125.

<sup>119</sup> Henri Tajfel, "Intergroup Relations, Social Myths and Social Justice in Social Psychology," in *The Social Dimension: Volume 2*, ed. Henri Tajfel (London: Cambridge University Press, 1984), 715.

<sup>120</sup> Sayyid Riyadh Al-Hakeem, *The Shia: Identity, Persecution, Horizons (Victims of Terrorism and Extremism)* (London: Mainstay Foundation, 2015).

ialah tauhid,<sup>121</sup> keadilan Tuhan,<sup>122</sup> kenabian,<sup>123</sup> dan Hari Kiamat.<sup>124</sup>

Dalam teori identitas sosial, seorang individu dapat merefleksikan dirinya sendiri sebagai objek dan melakukan kategorisasi atau melabeli dirinya dengan klasifikasi kelompok sosial lain. Proses ini kemudian disebut identifikasi yang pada akhirnya membentuk identitas sebuah kelompok.<sup>125</sup> Melalui proses pendidikan di Pondok Pesantren DATA Krapyak, para santri mengidentifikasi dirinya melalui konstruksi pengetahuan yang terus menerus bahwa mereka termasuk dalam kategori kelompok sosial yang berafiliasi dengan Syiah. Bersamaan dengan itu, para santri mengategorikan kelompok sosial lain di luar dirinya sebagai non-Syiah. Imbas dari model perbandingan sosial ini memengaruhi keyakinan, nilai, norma perilaku, dan karakteristik lain yang membedakan antara identitas Syiah dengan Sunni, misalnya. Perspektif Jan E. Stets dan Peter J. Burke,

---

<sup>121</sup> Dalam ajaran Syiah, mereka mempercayai keesaan Tuhan yang merupakan Pencipta Alam Semesta, sumber segala sebab, Pemberi kehidupan dan rezeki, yang ada sebelum segala sesuatu dan akan ada setelahnya. Tuhan adalah Esa, Mandiri, dan tidak ada yang dapat dibandingkan atau setara dengan-Nya. Al-Hakeem, *The Shia: Identity...*, 9.

<sup>122</sup> Allah bertindak berdasarkan standar moral yang rasional, membedakan antara yang baik dan buruk, dan Dia tidak akan melakukan tindakan yang buruk. Dalam pandangan Syiah, keburukan mencakup segala sesuatu yang ditolak oleh akal sehat, seperti kebohongan dan ketidakadilan. Al-Hakeem, *The Shia: Identity ...*,10.

<sup>123</sup> Para Nabi adalah utusan yang membawa wahyu dari Allah Swt. untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Tujuan dari pengutusan para nabi adalah untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga peran mereka sangat penting dan diperlukan. Ciri-ciri utama para nabi antara lain menerima wahyu langsung dari Allah, mampu melakukan mukjizat sebagai bukti kebenaran, dan memiliki kemuliaan yang terjaga dari dosa (*ismah*). Al-Hakeem, *The Shia: Identity ...*,11.

<sup>124</sup> Hari Kiamat adalah saat di mana manusia akan dihidupkan kembali untuk dipertanggungjawabkan atas semua tindakan yang dilakukan pada akhir zaman. Al-Hakeem, *The Shia: Identity ...*,50.

<sup>125</sup> Stets and Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," 2000, 2.

rumus sederhananya ialah diri mereka memengaruhi masyarakat melalui tindakan individu sehingga menciptakan kelompok, organisasi, jaringan, dan lembaga.<sup>126</sup>

Hanya saja, meskipun identifikasi dan motif perilaku mungkin tampak saling terkait, tapi model klasifikasi diri kita dan orang lain bersifat kompleks dan multidimensi. Seperti yang dikatakan Jenkins, hierarki identifikasi kolektif boleh jadi bertentangan dengan hierarki identifikasi individu.<sup>127</sup> Misalnya, terdapat satu kasus mengenai “kebencian” santri Syiah terhadap kelompok Sunni. Tapi, ada salah satu penganut Sunni yang menjadi temannya pada ranah relasi sosial lain, seperti kampus misalnya. Jadi, “kebencian” ini tidak berlaku bagi temannya. Dalam kasus ini, identitas seseorang bersifat lentur tergantung konteksnya. Studi ini mencoba untuk mengidentifikasi identitas individu maupun kolektif penganut Syiah yang ada di pesantren DATA, meliputi identitas ideologi pesantren Syiah yang membedakannya dengan pesantren Sunni di Jepara, identitas keagamaan, dan identitas kebangsaan. Meskipun secara umum ketiga ranah identitas tersebut merepresentasikan identitas yang rigid dan permanen (*fixed identity*), terutama identitas yang berkaitan dengan doktrin teologis dan fikih, akan tetapi pada titik tertentu, seperti aspek tradisi keagamaan dan budaya, ditemukan fakta bahwa sebagian identitas tersebut, meminjam istilah Formichi, masih bersifat cair (*fluid identity*).<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Jan E. Stets and Peter J. Burke, “A Sociological Approach to Self and Identity,” in *Handbook of Self and Identity*, ed. Mark Leary and June Tangney (Washington DC: Guilford Press, 2003), 1.

<sup>127</sup> Richard Jenkins, *Social Identity, Social Identity*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2008), 5–7.

<sup>128</sup> Chiara Formichi, “From Fluid Identities to Sectarian Labels: A Historical Investigation of Indonesia’s Shi’i Communities,” *Al-Jami’ah* 52, no. 1 (2014): 105.

Identitas kebangsaan yang diekspresikan oleh komunitas Syiah di Jepara mendekati term yang oleh Jeremy Menchik menyebutnya sebagai fenomena *godly nationalism* atau nasionalisme berketuhanan. Yaitu komunitas imajiner yang dipersatukan oleh teisme ortodoks yang disepakati bersama, dan dimobilisasi melalui peran negara yang bekerja sama dengan organisasi-organisasi keagamaan dalam masyarakat.<sup>129</sup> Komitmen Syiah Indonesia terhadap empat konsensus kebangsaan (Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika) menunjukkan bahwa komunitas Syiah, melalui organisasi Ahlulbait Indonesia (ABI), tidak hanya menerima struktur negara yang memadukan unsur religius dan nasional, tetapi juga secara aktif menyesuaikan diri dalam kerangka *godly nationalism* versi Indonesia. Dengan mengakui Pancasila sebagai dasar negara—yang pada sila pertamanya menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa—ABI menunjukkan bahwa keimanan terhadap Tuhan menjadi titik temu yang memberikan potensi terhadap kelompok Syiah untuk memperoleh tempat dalam struktur masyarakat sipil yang dijaga oleh negara.

Namun, meskipun posisi Syiah yang termanifestasi dalam ABI bersifat akomodatif terhadap paham kebangsaan, kenyataannya kelompok ini kerap mengalami marginalisasi serupa dengan Ahmadiyah, kelompok minoritas lain di Indonesia. Keduanya sering dianggap menyimpang dari ortodoksi oleh kelompok Islam arus utama, dan oleh karena itu rentan terhadap eksklusi sosial dan kekerasan berbasis agama. Gejala demikian cenderung lebih berpihak pada bentuk-bentuk

---

<sup>129</sup> Jeremy Menchik, "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia," *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 594.

ortodoksi dominan dan menyisihkan ekspresi keberagaman yang dianggap tidak sesuai, meskipun kelompok-kelompok tersebut secara eksplisit mendukung pilar-pilar kebangsaan. Elaborasi selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada BAB II disertasi ini.

## 2. Resiliensi Kaum Minoritas Syiah terhadap Dominasi Mayoritas Sunni

Dalam mengungkap dimensi ketahanan kelompok minoritas Syiah di Jepara, peneliti menggunakan teori modal sosial dan resiliensi komunitas dari Daniel P. Aldrich dan Michelle A. Meyer. Aspek resiliensi yang menjadi fokus pengamatan peneliti ialah modal sosial, kemampuan beradaptasi, kohesi sosial, dan peran jaringan komunitas Syiah di Jepara. Secara lebih mendetail, peneliti menelusuri dengan seksama modal ikatan sosial (*social bonding*) kelompok Syiah dalam menjalin relasi individual dengan teman, keluarga, maupun kelompok tertentu yang berada di lingkungan internal mereka. Peneliti juga berupaya melacak koneksi sosial horizontal (*social bridging*) kelompok Syiah terhadap organisasi masyarakat sipil, seperti NU, Muhammadiyah, Gusdurian Jepara, sebagai representasi kaum Sunni di Jepara. Pula, melihat relasi kaum Syiah dengan ormas lain, misalnya MUI, partai politik, asosiasi pesantren, kelompok profesi, dan sejenisnya. Tidak kalah penting juga, peneliti mengidentifikasi koneksi struktural (*social linking*) yang menjadi modal sosial kelompok Syiah di Jepara seperti lembaga-lembaga pemerintah (institusi kepolisian, tentara, Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara, dan lain-lain). Pelbagai tipe modal sosial inilah yang diindikasikan oleh para ahli mempengaruhi tingkat resiliensi komunitas.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Daniel P. Aldrich and Michelle A. Meyer, "Social Capital and Community Resilience," *American Behavioral Scientist* 59, no. 2 (2014): 5–6.

Secara terminologis, pada mulanya peneliti mengikuti cara pandang Southwick yang mengistilahkan resiliensi sebagai wujud ketahanan atau kemampuan untuk bersikap lentur, bangkit kembali, dan berdiri tegak setelah mengalami pengalaman hidup yang merugikan.<sup>131</sup> Definisi semacam ini memberi asumsi bahwa tindakan yang diambil sebelum terjadinya peristiwa yang merugikan, misalnya langkah preventif maupun antisipatif, tidak termasuk dalam kategori resiliensi. Akan tetapi, Carlson mempunyai pendirian agak berbeda dengan Southwick, yang pada akhirnya disepakati oleh peneliti bahwa resiliensi mengakomodir aspek pencegahan atau apapun aktivitas yang menunjukkan dimensi perlawanan dan antisipasi sebagai bagian dari domain resiliensi. Dengan catatan, jika memang tindakan tersebut bertujuan untuk menghalau peristiwa buruk yang disinyalir akan menimpa suatu komunitas. Dengan mempertimbangkan aspek ini, maka resiliensi dapat dimaknai sebagai kemampuan suatu entitas, seperti organisasi atau komunitas, untuk mengantisipasi, menolak, menyerap, merespons, beradaptasi, dan pulih dari gangguan.<sup>132</sup>

Dalam ungkapan yang lebih sederhana, Macrae dan Wiig memberikan karakteristik inti resiliensi, yaitu kemampuan suatu entitas tertentu —individu, komunitas, unit organisasi, atau sistem yang lebih besar— untuk bergerak kembali ke kondisi ‘normal’ atau beradaptasi kepada sistem yang lebih besar.<sup>133</sup> Pada mulanya, teori

---

<sup>131</sup> Southwick et al., “Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives,” 2.

<sup>132</sup> L. Carlson et al., *Resilience: Theory and Application* (Argonne, IL (United States): No. ANL/DIS-12-1. Argonne National Lab.(ANL), 2012), 17.

<sup>133</sup> Carl Macrae and Siri Wiig, “Resilience: From Practice to Theory and Back Again,” in *Exploring Resilience: A Scientific Journey from Practice to Theory*, ed. Siri Wiig and Babette Fahlbruch (Switzerland: Springer Open, 2019), 122.

resiliensi dimanfaatkan oleh psikolog untuk mengidentifikasi gangguan yang dialami seseorang akibat terpapar stres karena faktor lingkungan sosial.<sup>134</sup> Tetapi, pada perkembangannya teori ini merambah kepada ruang lingkup yang lebih luas. Dalam konteks organisasi, misalnya, resiliensi komunitas didefinisikan sebagai kemampuan sebuah kelompok untuk menghadapi kesulitan normatif atau non-normatif atau konsekuensi dari kesulitan untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali harapan dan kepuasan yang sempat hilang.<sup>135</sup>

Dalam riset ini, resiliensi komunitas yang dimaksud ialah kemampuan kelompok Syiah di Jepara dalam menghadapi kesulitan sebagai bentuk pertahanan diri dari kelompok mayoritas Sunni. Pondok Pesantren DATA menjadi obyek studi ini, sebab indikasi perselisihan antara kelompok mayoritas Sunni dan minoritas Syiah yang terjadi di beberapa daerah, seperti di Bangil dan Sampang, tidak pernah tampak pada hubungan sosial kemasyarakatan di Jepara. Bangunan sosial antara penganut Sunni dan Syi'ah di Jepara nyaris stabil dan nir-konflik.

Secara teoretik, atribut yang melekat pada konsep resiliensi meliputi: 1) *rebounding/reintegration* (reintegrasi), 2) *self-determination* (kemampuan menentukan nasib sendiri), 3) *social support* (dukungan sosial), 4) *flexibility* (fleksibilitas), 5) *sense of humor* (selera humor), dan 6) *self-efficacy* (efikasi diri).<sup>136</sup> Tahap reintegrasi yaitu potret kualitas kelompok Syiah di Jepara untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidup

---

<sup>134</sup> Michael Ungar, "Putting Resilience Theory into Action: Five Principles for Intervention," *Resilience in Action* 17 (2008): 22.

<sup>135</sup> VanBreda, *Resilience Theory: A Literature Review*, 152.

<sup>136</sup> Marie Earvolino-Ramirez, "Resilience: A Concept Analysis," *Nursing Forum* 42, no. 2 (2007): 76–77.

setelah komunitas ini mengalami kesulitan. Seperti jamak diketahui, pada beberapa titik kota di Indonesia, warga Syiah kerap mengalami ketegangan sosial dengan kelompok mayoritas Sunni. Tentu yang paling sering menjadi perhatian publik ialah fenomena konflik Syiah-Sunni di Kabupaten Sampang, Madura.<sup>137</sup> Pada perkembangan mutakhir, Tajul Muluk yang dianggap sebagai pemuka Syiah beserta 274 pengungsi Sampang di Sidoarjo “bertaubat” untuk kembali ke ajaran Sunni pada 5 November 2020. Meski demikian, mereka tetap saja belum dapat kembali ke kampung halaman.<sup>138</sup>

*Self-determination* merupakan dimensi perasaan warga Syiah untuk melepaskan diri dari pelbagai hambatan hidup yang dialami. Mereka berusaha menghilangkan efek traumatik dan rasa putus asa yang didasarkan pada kekuatan keyakinan internal bahwa apapun kesukaran yang telah terjadi akan dihadapi dan membuat mereka tetap dapat bertahan. Apalagi, berlarut-larutnya konflik yang dialami warga Syiah kemudian memancing empati publik dalam bentuk dukungan moral maupun material (*social support*). Sehingga, mereka

---

<sup>137</sup> Konflik Syiah-Sunni di Sampang tidak saja melibatkan kekerasan fisik seperti pembunuhan, pembakaran properti, dan pengusiran komunitas Syiah dari kampung halamannya. Tetapi juga mengindikasikan adanya kekerasan struktural akibat keengganan aparat pemerintah dalam menindak pelaku perusakan. Pemerintah setempat dianggap abai dan membiarkan aktor perusakan, penyerangan, dan penyebaran ujaran kebencian (*hate-speech*) terhadap pemimpin dan warga Syiah di Sampang sehingga lepas dari jerat hukum. Selain itu, juga terjadi kekerasan kultural berupa pengucilan dari kelompok Sunni terhadap warga minoritas Syiah. Kajian menarik tentang diskursus ini dapat dilihat dalam Muhammad Afdillah, *Dari Masjid Ke Panggung Politik (Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Sampang Jawa Timur)*, ed. M. Endy Saputro, Samsul Maarif, and Linah Khairiyah Pary (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2016).

<sup>138</sup> Mukhlis Mukhlis et al., “Rejection of Former Shia Community in Sampang Perspective on Human Rights Law: Discourse of Religious Rights and Freedom in Indonesia,” *Lex Scientia Law Review* 7, no. 2 (2023): 960.

mampu beradaptasi, mengikuti perubahan, kooperatif, ramah, dan bersikap toleran dengan kelompok lain (*flexibility*).

Resiliensi secara sederhana berarti kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan masih menemukan harapan dalam mencari makna dalam hidup.<sup>139</sup> Meskipun pada permulaannya istilah ini secara khusus diasosiasikan dengan individu yang mengalami trauma,<sup>140</sup> dalam perkembangannya dimensi resiliensi meluas ke berbagai aspek, termasuk ketahanan komunitas.<sup>141</sup> Konsep resiliensi awalnya diperkenalkan oleh Holling pada tahun 1973 untuk membantu memahami kapasitas ekosistem dengan berbagai daya tarik alternatif agar dapat bertahan dalam kondisi aslinya meskipun mengalami gangguan.<sup>142</sup>

Dalam penelitian ini, resiliensi terkait erat dengan kapabilitas kolektif komunitas Syiah di Jepara dalam mengantisipasi, menolak, menyerap, menanggapi, beradaptasi, dan memulihkan diri dari gangguan yang timbul dari entitas eksternal.<sup>143</sup> Terdapat tiga pendekatan riset mengenai resiliensi. Pertama, resiliensi difokuskan pada aspek “ketahanan ekologis” yang populer pada era 1970-an. Penekanan dari pendekatan ini ialah respons ekosistem lingkungan terhadap gangguan yang muncul. Kedua, “ketahanan sosial-ekologis” sebagai

---

<sup>139</sup> Anne Deveson, *Resilience* (Australia: Allen & Unwin, 2003), 6.

<sup>140</sup> Joan Serra Hoffman, *Youth Violence, Resilience, and Rehabilitation* (New York: LFB Scholarly Publishing LLC, 2004), 57.

<sup>141</sup> Carlson et al., *Resilience: Theory and Application*; VanBreda, *Resilience Theory: A Literature Review*, 141.

<sup>142</sup> Carl Folke et al., “Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability,” *Ecology and Society* 15, no. 4 (2010).

<sup>143</sup> Secara teoretis, resiliensi merujuk pada kemampuan masyarakat untuk menyerap, beradaptasi, dan bertransformasi sebagai tanggapan terhadap guncangan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Geoff A. Wilson, “Community Resilience and Social Memory,” *Environmental Values* 24, no. 2 (2015): 227; Lauren Van Metre Resiliency, “Fragility and Resilience” (Washington, D.C., 2016), 1.

pengembangan dari pendekatan awal. Inti dari pendekatan yang muncul pada era 1970 – 1990-an ini ialah upaya penerapan ketahanan ekologis pada sistem manusia. Ketiga, ketahanan sosial yang mengacu pada kemampuan sebuah komunitas untuk mengatasi tekanan eksternal sebagai akibat dari perubahan sosial, politik dan lingkungan.<sup>144</sup> Topik kajian dalam disertasi ini, mengacu kepada pendekatan tersebut, masuk dalam kategori yang ketiga, yaitu resiliensi komunitas. Peneliti berusaha menganalisis kapabilitas penganut Syiah di Jepara dalam memberikan reaksi terhadap aneka gangguan yang bersumber dari luar.

Makna resiliensi komunitas mencakup tiga aspek, meliputi: (1) kemampuan bertahan dan memitigasi gangguan; (2) kemampuan untuk pulih kembali; dan (3) memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi insiden lanjutan.<sup>145</sup> Dalam ungkapan lain, resiliensi komunitas adalah kemampuan untuk mengantisipasi risiko, mengurangi dampak, serta pulih dengan cepat melalui adaptasi ketika menghadapi perubahan dan tekanan yang tidak menentu.<sup>146</sup>

Teori modal sosial dan resiliensi komunitas digunakan untuk mengurai pelbagai aspek, dimulai dari titik-tengkar Syiah-Sunni di Jepara dari sudut doktrinal dan non-doktrinal. Langkah berikutnya, peneliti berupaya menarasikan titik-temu Syiah-Sunni dalam tradisi keagamaan dan partisipasi kegiatan sosial keagamaan. Selepas itu baru mendeskripsikan pelbagai macam strategi resiliensi kelompok Syiah di Jepara sebagai upaya

---

<sup>144</sup> Wilson, "Community Resilience and Social Memory," 232.

<sup>145</sup> Anita Chandra et al., "Definition and Application of Community Resilience," in *Building Community Resilience to Disasters* (RAND Corporation, 2017), 5–24.

<sup>146</sup> Yvonne Tan et al., "Family and Community Resilience: A Photovoice Study," *International Journal for Equity in Health* 23, no. 1 (2024): 1–13.

mempertahankan identitas mereka di tengah dominasi kelompok mayoritas Sunni. Ulasan secara komprehensif telah peneliti paparkan pada bab III disertai ini.

### 3. Syiah dalam Bingkai Teori Pendidikan Multikultural

Teori pendidikan multikultural dari James A. Banks dalam studi ini digunakan untuk melihat paradigma multikulturalisme yang melekat pada diri ustaz dan santri di Ponpes DATA. Setidaknya terdapat lima dimensi fundamental yang dikaji, meliputi 1) integrasi konten, 2) proses konstruksi pengetahuan, 3) pengurangan prasangka, dan 4) pedagogi kesetaraan, dan 5) budaya pesantren dan struktur sosial yang memberdayakan.<sup>147</sup>

Dalam pendidikan multikultural, integrasi konten merujuk pada sejauh mana pengajar menggunakan contoh, data, dan informasi dari berbagai bentuk budaya untuk mengilustrasikan konsep-konsep utama dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Konsep ini sering kali dianggap sebagai inti dari pendidikan multikultural, meskipun sebenarnya hanya salah satu aspeknya.<sup>148</sup> Perspektif teori pendidikan multikultural, Banks mengklasifikasikan multikulturalisme ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai ide atau konsep, reformasi pendidikan, dan proses. Secara konseptual, pendidikan multikultural berarti ide tentang kesetaraan pendidikan bagi semua. Pendidikan mesti berorientasi memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa melihat gender, kelas sosial, etnis, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka. Pendidikan multikultural juga dapat disebut sebagai gerakan reformasi pendidikan karena berusaha mengubah institusi sekolah dan lembaga

---

<sup>147</sup> Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," 25; James A. Banks, *Race, Culture, and Education* (New York: Routledge, 2006), 132.

<sup>148</sup> *Ibid.*, 133.

pendidikan lainnya agar siswa dari semua kelas sosial, jenis kelamin, ras, bahasa, dan kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Sebagai proses, pendidikan multikultural sedang mengarah kepada kebebasan dan keadilan pendidikan.<sup>149</sup>

Adapun dimensi konstruksi pengetahuan dalam pendidikan multikultural menyoroti proses penanaman ilmu pengetahuan yang dibangun melalui perspektif sosial, budaya, dan historis. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, tetapi juga untuk memahami bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh asumsi budaya, kerangka referensi, perspektif, dan bias tertentu. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membuka wawasan siswa mengenai bagaimana faktor seperti ras, etnisitas, gender, dan kelas sosial dapat membentuk cara kita memahami dan menginterpretasikan realitas.<sup>150</sup> Pesantren Syiah di Jepara selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, juga merupakan ruang konstruksi pengetahuan yang inklusif dan reflektif. Pesantren tidak hanya mengajarkan doktrin Syiah secara dogmatis, tetapi juga memberikan ruang kritis bagi santri untuk memahami pembentukan pengetahuan keislaman oleh berbagai faktor historis dan sosiokultural.

Dimensi lain dari pendidikan multikultural ialah reduksi prasangka (*prejudice reduction*) bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa agar memiliki sikap yang lebih positif terhadap kelompok ras, etnis, atau agama yang berbeda. Dimensi ini berfokus pada sikap dan persepsi anak dalam menghadapi kelompok lain, serta desain strategi institusi pendidikan untuk mengurangi

---

<sup>149</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, Ninth edit (New Jersey: Wiley, 2016), 2–3.

<sup>150</sup> *Ibid.*

stereotip dan diskriminasi.<sup>151</sup> Dimensi berikutnya yang akan diulas dalam disertasi ini ialah pedagogi ekuitas sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang ras, etnis, atau status sosial mereka. Dalam konteks pendidikan multikultural, *equity pedagogy* mengacu pada strategi pengajaran yang mempertimbangkan gaya belajar, budaya, dan kebutuhan siswa yang beragam agar mereka dapat mencapai keberhasilan akademik.<sup>152</sup>

Penting pula bagi penulis untuk mendefinisikan istilah multikulturalisme perspektif James A. Banks. Multikulturalisme, baginya, merupakan bentuk afirmasi terhadap pelbagai budaya etnis, keyakinan agama, dan identitas kelompok melalui prinsip kesetaraan. Kesadaran multikultural ialah suatu kondisi yang menunjukkan kepedulian masyarakat tentang kelompok ras, budaya, etnis, dan bahasa yang beragam.<sup>153</sup> Konsekuensinya seseorang tidak boleh mempromosikan nilai-nilai satu kelompok tertentu di atas kelompok yang lain.<sup>154</sup> Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pandangan atau sikap penghormatan terhadap keragaman budaya dan etnis dalam suatu masyarakat.<sup>155</sup>

Peneliti sangat terbantu oleh *keywords* dari Mansouri dan Tariq Modood yang mengajukan lima kata kunci dari konsepsi multikulturalisme, yaitu perbedaan,

<sup>151</sup> *Ibid.*, 136.

<sup>152</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>153</sup> James A. Banks, "Diversity within Unity: Essential Principles for Teaching and Learning in a Multicultural Society," *Phi Delta Kappa International* 83, no. 3 (2001): 202.

<sup>154</sup> C.P. Gause, *Diversity, Equity, and Inclusive Education: A Voice from the Margins, Cultural Studies*, vol. 25 (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 12.

<sup>155</sup> Tuti Budirahayu and Muhammad Saud, "Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools," *Asia-Pacific Education Researcher* 30, no. 2 (2021): 141–52.

kesetaraan, kelompok etno-agama, identitas nasional, dan dialog.<sup>156</sup> Perbedaan mengacu pada keberadaan berbagai budaya dan tradisi dalam satu masyarakat. Dimensi perbedaan memiliki dua aspek utama. Pertama, ada perbedaan dari luar, yaitu perbedaan yang dipaksakan pada individu oleh masyarakat, sering kali bersifat negatif, seperti rasisme. Aspek kedua dari perbedaan dalam multikulturalisme adalah perbedaan yang dialami dari dalam, yaitu perbedaan subyektif (yang dirasakan oleh individu tentang diri mereka sendiri) atau intersubjektif (rasa identitas antar mereka).

Kesetaraan tidak mengharuskan setiap orang diperlakukan dengan standar yang seragam. Pada level kebijakan juga tak harus diterapkan dengan cara yang sama kepada semua kelompok. Kesetaraan yang dimaksud di sini berarti penyertaan “perbedaan” dengan proporsional. Dalam konteks multikulturalisme, kesetaraan mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta penerimaan terhadap berbagai identitas dan praktik budaya tanpa memaksa kelompok minoritas untuk melepaskan atau mengubah identitas demi diterima dalam masyarakat. Kelompok etno-agama merujuk pada berbagai komunitas berdasarkan etnisitas dan agama yang berbeda. Kelompok-kelompok ini memiliki tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang unik, yang membentuk identitas kolektif. Identitas nasional melibatkan kesadaran dan penerimaan terhadap berbagai identitas budaya dalam kerangka negara. Negara mengakui dan menghargai keragaman budaya yang ada di dalamnya, serta

---

<sup>156</sup> Fethi Mansouri and Tariq Modood, “The Complementarity of Multiculturalism and Interculturalism: Theory Backed by Australian Evidence,” *Ethnic and Racial Studies* 44, no. 16 (2021): 4.

mempromosikan kebijakan yang mendukung inklusi dan partisipasi semua kelompok budaya.

Dialog menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan interaksi antar kelompok budaya untuk mencapai pemahaman dan kerjasama yang harmonis. Kerja sama dalam kondisi keberagaman yang mendalam atau “multiplisitas” memerlukan “multilog”. Multilog merujuk pada dialog yang melibatkan berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat yang multikultural.<sup>157</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sejak dahulu berwatak multikultur. Santri senantiasa diajarkan *moral values* berupa solidaritas, kebersamaan, dan saling menghargai.<sup>158</sup> Pembentukan karakter multikultural tersebut terintegrasi dalam kegiatan intra, ekstrakurikuler, dan pembiasaan pola hidup santri.<sup>159</sup> Bahkan, multikulturalisme telah tertanam dalam dimensi spiritualitas sehingga tidak heran jika semakin tinggi tingkat spiritualitas santri, maka akan semakin tinggi juga sikap multikulturalnya.<sup>160</sup>

Di samping teori pendidikan multikultural dari James A. Banks,<sup>161</sup> penulis juga mesti mengacu kepada tiga pemikir otoritatif lain yang selama ini menaruh minat yang tinggi terhadap studi multikulturalisme, yaitu Will Kymlicka dan Baogang He,<sup>162</sup> Robert W. Hefner,<sup>163</sup> dan

<sup>157</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>158</sup> Imam Syafe'i, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 140.

<sup>159</sup> Achmad Muzairi Amin, “Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 66.

<sup>160</sup> Sauqi Futaqi, “Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir Dalam Membentuk Santri Multikulturalis),” *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 45–64.

<sup>161</sup> James A. Banks, “Development Dimensions, and Challenges,” *Phi Delta Kappa International* 75, no. 1 (2014): 22–28.

<sup>162</sup> Kymlicka and He, *Multiculturalism in Asia*.

Chang-Yau Hoon.<sup>164</sup> Tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, Will Kymlicka, Baogang He, dan James A. Banks mewakili kelompok pemikir multikulturalisme liberal, sedangkan Robert W. Hefner dan Chang-Yau Hoon merepresentasikan kelompok multikulturalis agama.

Will Kymlicka adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam kajian multikulturalisme, terutama dalam konteks multikulturalisme liberal. Ia berargumen bahwa masyarakat liberal harus mengakui hak-hak khusus bagi kelompok minoritas untuk memastikan keadilan dan kesetaraan. Baogang He lebih menekankan pada hubungan antara negara dan kelompok etnis dalam sistem politik otoritarian. Ia mengakui bahwa model liberal Barat tidak sepenuhnya cocok diterapkan di Asia, di mana peran negara lebih dominan dalam mengelola keberagaman. Will Kymlicka dan Baogang He menyoroti karakteristik unik multikulturalisme di Asia dibandingkan dengan Barat. Kymlicka menekankan bahwa penerapan multikulturalisme di Asia sering kali dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan geopolitik yang berbeda, terutama warisan kolonialisme dan upaya pembebasan nasional. Baogang He menambahkan bahwa gagasan multikulturalisme di Asia sering menghadapi tantangan dari dominasi negara-bangsa yang cenderung homogenis, serta ketegangan antara mayoritas dan minoritas, khususnya dalam situasi di mana minoritas diasosiasikan dengan kekuatan asing.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Hefner, "Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia."

<sup>164</sup> Chang-Yau Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia," *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 476–93.

<sup>165</sup> Kymlicka and He, *Multiculturalism in Asia*, 1–6.

Kymlicka dan He juga menyoroti bahwa model multikulturalisme Barat, meskipun sering diimpor ke Asia melalui akademisi dan lembaga internasional, tidak selalu relevan dengan kondisi Asia. Mereka berpendapat bahwa masyarakat Asia sering memiliki tradisi lokal yang lebih berakar dalam menyelesaikan persoalan keberagaman, seperti nilai toleransi dalam Islam, Hindu, Konfusianisme, dan Buddhisme.<sup>166</sup>

Berakhirnya masa penjajahan (dekolonisasi) sejenak meredupkan wacana multikulturalisme karena melalui sistem *nation-state*, setiap negara mengidealkan kesatuan dan homogenitas. Hanya saja, dengan karakteristik kemajemukan yang ada, perpecahan etnis dan agama menjadi ancaman serius sehingga mengundang kembali wacana multikulturalisme sebagai bentuk akomodasi dan penghormatan terhadap keberagaman. Bahkan, setiap upaya penyamaan atau penyeragaman kerap mengundang perlawanan dari kelompok minoritas. Dalam konteks Indonesia, Kymlicka menjadikan kasus Aceh sebagai fokus studinya. Pemerintah RI memberikan otonomi khusus di Aceh sebagai adopsi dari konsep multikulturalisme berupa pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Namun, bagi Kymlicka, konsep multikulturalisme sering kali “dipaksakan” berasal dari retorika Barat. Memang tak dapat diingkari bahwa teori-teori serta contoh penerapan multikulturalisme dan hak-hak minoritas yang berkembang di Barat telah memberikan pengaruh di banyak negara Asia. Apalagi didukung oleh akademisi, pemerintah, serta organisasi internasional dari Barat. Akan tetapi, model-model ini sering kali tidak sepenuhnya dipahami dan kurang cocok dengan konteks historis, budaya, demografi, serta geopolitik yang khas di

---

<sup>166</sup> *Ibid.*, 1.

Asia. Di sisi lain, banyak masyarakat Asia memiliki tradisi yang telah terlanjur mapan dalam menciptakan harmoni antara kelompok agama yang sudah ada sejak masa pra-kolonial. Tradisi agama seperti Konfusianisme, Buddhisme, Islam, dan Hindu telah menawarkan nilai-nilai toleransi dan pedoman untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Tradisi ini masih sangat memengaruhi keyakinan dan praktik masyarakat hingga saat ini. Selain itu, warisan kolonialisme dan perjuangan untuk meraih kemerdekaan nasional juga memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang terhadap isu-isu tersebut.<sup>167</sup> Dengan semakin pudarnya daya tarik model negara-bangsa yang terpusat dan homogen di Asia, muncul upaya intensif untuk menemukan pendekatan baru dalam merumuskan hubungan antara negara dan kelompok minoritas. Setiap kelompok minoritas mengeksplorasi format negosiasi keberagaman yang sesuai dengan konteks mereka, guna mendorong terciptanya toleransi dan kehidupan yang harmonis bersama kelompok mayoritas.<sup>168</sup>

Kymlicka dan He menyoroti bahwa di Asia, model negara-bangsa sering kali memprioritaskan homogenitas untuk menjaga stabilitas dan identitas nasional. Dalam konteks Indonesia, dominasi mayoritas Muslim Sunni menjadi karakteristik utama yang membentuk narasi keislaman nasional. Pesantren Syiah di Jepara, sebagai lembaga pendidikan minoritas, berada dalam posisi marginal dalam struktur ini, tetapi tetap mampu menunjukkan eksistensinya melalui adaptasi dan negosiasi budaya.

Salah satu poin penting yang juga ditekankan oleh Kymlicka dan He adalah anggapan bahwa kelompok

---

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> *Ibid.*, 5.

minoritas sering kali diasosiasikan dengan “kekuatan asing” atau dianggap tidak sejalan dengan mayoritas. Dalam konteks pesantren Syiah di Jepara, stigma seperti ini sering muncul, mengingat sejarah ketegangan antara Sunni dan Syiah secara global. Kymlicka dan He juga menekankan bahwa banyak masyarakat Asia memiliki tradisi pra-kolonial yang mendukung koeksistensi damai di antara kelompok agama. Tradisi ini tentunya terlihat di Jepara. Meskipun mayoritas Sunni, umat Islam secara umum memiliki nilai budaya yang mirip dengan Syiah sebagai instrumen harmoni sosial.

Jadi, fenomena pesantren Syiah di Jepara dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi multikulturalisme ala Asia yang sesuai dengan teori Kymlicka dan He. Pesantren Syiah di Jepara menjadi contoh nyata bahwa multikulturalisme di Asia dapat berjalan dengan mempertimbangkan konteks lokal yang unik dan tradisi yang berakar kuat.

Sedangkan dalam perspektif Robert W. Hefner, multikulturalisme di Indonesia mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan hubungan antara identitas etnis, agama, dan kewarganegaraan. Hefner menyoroti bahwa Indonesia, dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*,” telah mengupayakan harmoni antara mayoritas Muslim dan berbagai kelompok minoritas, termasuk agama, etnis, dan budaya lainnya.<sup>169</sup> Hefner menolak gagasan bahwa sekularisme adalah satu-satunya jalan bagi multikulturalisme. Ia justru menekankan bahwa agama dapat menjadi motor utama bagi kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Namun, Hefner mengingatkan bahwa toleransi ini tidak selalu berjalan mulus. Ketegangan muncul ketika

---

<sup>169</sup> Hefner, “Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia,” 297.

negara mencoba menciptakan homogenitas melalui regulasi yang seringkali mendiskriminasi minoritas. Hefner mengkritik konsep kewarganegaraan inklusif yang seringkali terkendala oleh politik identitas dan sentimen mayoritas, terutama dalam konteks hubungan antara Islam dan negara.<sup>170</sup>

Hefner menekankan pentingnya tradisi lokal dalam mendukung keberagaman di Indonesia. Di Jepara, masyarakat memiliki sejarah panjang koeksistensi antara kelompok agama yang berbeda. Pesantren Syiah memanfaatkan tradisi lokal ini untuk membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas Sunni di sekitarnya. Hefner memandang multikulturalisme sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kohesi masyarakat. Dalam hal ini, pesantren Syiah di Jepara berfungsi sebagai institusi yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan.

Teori Robert W. Hefner memberikan perspektif yang kaya untuk memahami fenomena multikulturalisme pesantren Syiah di Jepara. Dengan memanfaatkan tradisi lokal dan menerima nilai-nilai kewarganegaraan inklusif, pesantren ini berhasil menjadi model praktik multikulturalisme yang relevan di Indonesia.

Berbeda dengan Kymlicka dan Hefner, Chang-Yau Hoon memperkenalkan konsep multikulturalisme religius sebagai kerangka alternatif untuk memahami keberagaman di Indonesia. Hoon menegaskan bahwa agama memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga diskusi tentang multikulturalisme harus mempertimbangkan dimensi keagamaan. Multikulturalisme religius menjadi alternatif konsep atas ketidakcukupan mode multikulturalisme saat ini dalam mengakomodasi minoritas agama. Sebab,

---

<sup>170</sup> *Ibid.*, 46.

gagasan tentang multikulturalisme kerap dikaitkan dengan konteks budaya, bukan agama.<sup>171</sup>

Menurut Hoon, pendekatan multikulturalisme sekuler ala Barat sering kali gagal memahami kompleksitas hubungan antara agama dan identitas di Indonesia. Ia mengusulkan perlunya integrasi antara nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip toleransi untuk menciptakan harmoni sosial. Hoon juga menekankan pentingnya menghormati tradisi keagamaan lokal sambil tetap mendorong dialog antaragama sebagai upaya untuk memperkuat multikulturalisme di tingkat nasional. Hoon melihat multikulturalisme agama di Indonesia sebagai upaya kolektif untuk menciptakan kerukunan melalui kerja sama lintas agama. Dalam riset ini, teori ini digunakan untuk membaca keterlibatan pesantren Syiah di Jepara dalam menjalin relasi eksternal. Terutama dalam menghadapi tantangan multikulturalisme religius seperti prasangka, stereotip, dan resistensi dari kelompok mayoritas Sunni.<sup>172</sup>

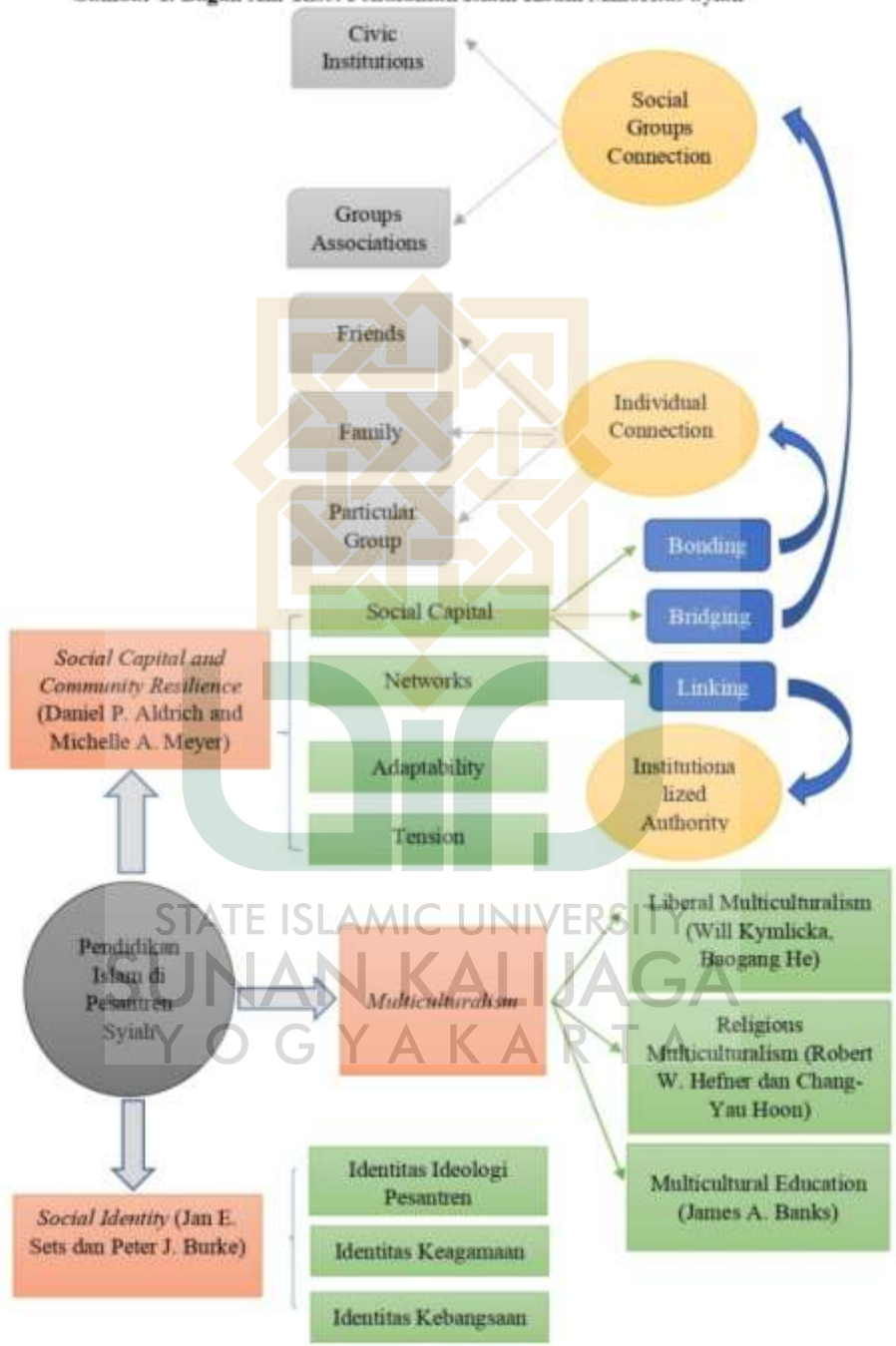
Oleh karena itu, melalui kerangka teori *multicultural education*, riset ini ingin menggali penanaman nilai pendidikan multikultural di pesantren Syiah Jepara. Pada bab IV disertasi ini, terdapat tiga sub-bab yang menjadi ulasan utama, yaitu kurikulum pembelajaran pesantren, nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan di pesantren Syiah, dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam dimensi pendidikan multikultural.

---

<sup>171</sup> Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia," 487.

<sup>172</sup> *Ibid.*

Gambar 1. Bagan Alir Riset Pendidikan Islam Kaum Minoritas Syiah



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya, riset ini masuk dalam kategori kualitatif, karena peneliti secara serius berupaya untuk menyajikan fakta sosial tentang komunitas Syiah dan perspektifnya, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, data penelitian dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu individu (*person*), lokasi (*place*), dan dokumen (*paper*).<sup>173</sup> Individu atau *person* yang dimaksud dalam konteks riset ini yaitu penganut Syiah di pesantren DATA, seperti pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri. Selain itu, untuk memperoleh data lapangan yang lebih komprehensif, penulis mau tidak mau mesti berinteraksi dengan penganut Syiah yang ada di luar pesantren. Terutama kawasan yang menjadi basis Syiah di Jepara, seperti Desa Slagi, Kepuk, Banjaran, dan Guyangan. Tempat-tempat tersebut sekaligus menjadi fokus lokasi (*place*) penelitian dalam disertasi ini. Sedangkan *paper* direpresentasikan oleh pelbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, misalnya profil pesantren, sertifikat ijin operasional, data santri, ustaz, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam riset disertasi ini ialah studi kasus.<sup>174</sup> Dari segi subjek penelitian, yang sedang diamati adalah kasus tunggal (*single case*), yakni merujuk pada komunitas Syiah di pesantren DATA sebagai suatu entitas yang tidak hanya eksis dalam realitas sosial, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya yang

---

<sup>173</sup> John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches" (London: SAGE Publications, 2013).

<sup>174</sup> John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, Inc., 2012).

membentuknya.<sup>175</sup> Sebagai sebuah *unit of human activity*, komunitas ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sekitarnya, melainkan harus dilihat dalam hubungan dinamis dengan masyarakat mayoritas Sunni. Dalam pendekatan studi kasus, penulis melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap identitas, resiliensi, dan multikulturalisme pesantren Syiah di Jepara dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan penganut Syiah secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan eksistensinya dalam membangun resiliensi dengan lingkungan yang lebih luas.

Penelitian ini tidak hanya berangkat dari pertanyaan yang ketat sejak awal, tetapi juga mengakomodasi fleksibilitas dalam menggali berbagai bentuk bukti yang tersedia di dalam konteks kasus yang diteliti. Bukti-bukti ini mencakup data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen, yang semuanya dikumpulkan dan dikaji secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Sebelum fokus mengelaborasi kajian ini, sebagai kajian pendahuluan peneliti pernah mengulas topik tentang Syiah yang dikaitkan dengan praktik pendidikan multikultural dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syi’ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren DATA Jepara)”. Peneliti berhasil mengamati pelbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian dan mewawancarai beberapa informan kunci. Langkah ini cukup membantu peneliti sebagai awal pintu masuk untuk mendapatkan data-data krusial lain yang

---

<sup>175</sup> Bill Gillham, *Case Study Research Methods* (London: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2007), 1.

difokuskan pada domain ideologi, praksis pendidikan, dan resiliensi komunitas.

Peneliti dituntut untuk cepat beradaptasi dengan kultur Syiah agar dapat menggali makna terdalam dari setiap aktivitas lingkungan yang menjadi tempat penelitian. Peneliti berusaha merasakan dan menyelami kondisi informan penelitian sebagaimana adanya sesuai dengan penghayatan mereka. Dalam konteks pesantren DATA, berbagai faktor yang memengaruhi dinamika komunitas Syiah—seperti aspek teologis doktrinal dan non-doktrinal yang menjadi identitas Syiah, relasi sosial dan strategi resiliensi penganut Syiah dengan mayoritas Sunni, dan aktualisasi nilai-nilai multikulturalisme di pesantren DATA—dianalisis secara komprehensif dalam keterkaitannya satu sama lain.

Penelitian ini bertumpu pada dua aspek utama, yaitu bukti empiris dan teori. Bukti yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen menjadi dasar untuk memahami bagaimana komunitas Syiah di pesantren DATA membangun identitas, mempertahankan resiliensi, serta menjalankan prinsip multikulturalisme dalam interaksi sosial mereka.

Dalam pendekatan ini, teori bukanlah sesuatu yang sudah ada dan hanya diterapkan begitu saja, tetapi justru merupakan hasil dari interpretasi atas temuan di lapangan. Studi ini mengembangkan teori berbasis data, yang berarti konsep-konsep yang muncul bersumber langsung dari realitas komunitas Syiah di Jepara, bukan sekadar penyesuaian dengan kerangka teori yang telah mapan. Dengan kata lain, bukti empiris adalah titik awal utama, sementara teori berkembang seiring analisis terhadap fenomena yang diamati. Sebagai kaca mata untuk melihat fenomena identitas Syiah di Jepara,

peneliti menggunakan teori Jan E. Stets dan Peter J. Burke mengenai *social identity*.<sup>176</sup> Sedangkan teori modal sosial dan resiliensi komunitas dari Daniel P. Aldrich dan Michelle A. Meyer dipinjam untuk menganalisis strategi resiliensi komunitas Syiah dalam menghadapi tantangan dari kelompok Sunni.<sup>177</sup> Adapun aktualisasi nilai multikulturalisme di pesantren DATA diteropong melalui lensa pendidikan multikultural dari James A. Banks.<sup>178</sup>

Dalam konteks pesantren DATA, teori yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya bersifat spesifik bagi komunitas tersebut, tetapi juga dapat memiliki daya guna lebih luas dalam memahami dinamika pendidikan Islam di kalangan minoritas. Misalnya, konsep resiliensi yang ditemukan di pesantren DATA dapat diaplikasikan dalam kajian lain mengenai kelompok minoritas di Indonesia, baik dalam konteks keagamaan, pendidikan, maupun sosial. Dengan demikian, teori yang muncul dari studi kasus ini tidak hanya menjelaskan satu komunitas tertentu, tetapi juga menawarkan wawasan yang lebih luas mengenai identitas, resiliensi minoritas, dan multikulturalisme dalam masyarakat yang lebih besar.

## 2. Sumber Data

Sumber data primer berasal dari hasil wawancara terhadap informan kunci penelitian, seperti pengasuh dan ustaz Pondok Pesantren DATA, pengurus, dan santrinya. Selain itu, peneliti juga berinteraksi dengan masyarakat

---

<sup>176</sup> Stets and Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," 2000.

<sup>177</sup> Aldrich and Meyer, "Social Capital and Community Resilience."

<sup>178</sup> James A. Banks & Cherry A. McGe (ed.), "Multicultural Education: Issues and Perspectives," *The Policy-Based Profession: An Introduction to Social Welfare Policy Analysis for Social Workers.*, 2008; James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Allyn & Bacon, 2006); James A Banks, "Multicultural Literacy and Curriculum Reform," *Educational Horizons* 69, no. 3 (2015): 135–40; Banks, "Development Dimensions, and Challenges."

yang berada di lingkungan pesantren serta tokoh agama yang selama ini memiliki relasi kuat dengan komunitas Syiah di Jepara. Di antara mereka ialah Ketua MUI Kabupaten Jepara, Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU), Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan anggota Jaringan Gusdurian Jepara.

Seluruh data dari sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan aneka literatur sekunder, baik dari buku maupun artikel jurnal ilmiah. Sehingga, data yang diperoleh bersifat holistik dan tidak parsial.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada tahap awal difokuskan di Kabupaten Jepara, khususnya lingkungan Pondok Pesantren DATA. Pada perjalanannya, riset ini merambah ke kawasan lain yang mempunyai jejaring dengan lembaga pendidikan Syiah Jepara.

Penggalian data lapangan dimulai pada tahun 2021. Data yang diperoleh terus mengalami penyempurnaan sampai masuk pada tahapan analisis, yaitu tahun 2024. Sehingga total waktu penelitian diselesaikan selama tiga tahun.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang pesantren Syiah di Jepara dilakukan dengan mengikuti prosedur yang tertib dan terstruktur, mengingat pesantren Syiah berada dalam konteks minoritas di Indonesia yang didominasi oleh mayoritas Sunni. Dalam mengumpulkan data, peneliti memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Pendekatan naturalistik dalam studi kasus menuntut peneliti untuk menempatkan diri secara

strategis dalam lingkungan sosial yang diteliti. Sebagai individu yang memasuki lingkungan sosial baru, peneliti tidak dapat serta-merta mengambil peran aktif tanpa memahami dinamika sosial yang ada. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu berupaya membangun penerimaan sosial dengan menunjukkan kepekaan dan kesadaran terhadap norma serta perilaku yang berlaku di pesantren DATA.

Sebagai kelompok minoritas yang hidup dalam lingkungan mayoritas Sunni, pendekatan ini menjadi semakin penting. Peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan (*detached observation*), tetapi juga terlibat secara partisipatif, meskipun tetap menjaga posisi agar data yang diperoleh tidak terkesan subjektif. Peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan, memahami perspektif mereka, serta menunjukkan empati terhadap dinamika sosial yang terjadi.<sup>179</sup>

Peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara terlibat secara langsung, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Kehadiran peneliti secara penuh bertujuan untuk memahami dinamika internal pesantren, strategi resiliensi, serta proses negosiasi identitas di tengah mayoritas. Peneliti mencatat setiap perkembangan selama penelitian dengan bantuan alat perekam untuk memastikan transparansi dan kejujuran ilmiah serta menghindari bias yang mungkin muncul. Dalam penelitian ini, pengumpulan bukti yang eksplisit menjadi kunci untuk memahami kelompok Syiah di Jepara dalam mengartikulasikan identitas mereka melalui bahasa, ritual, dan interaksi sosial. Bahasa informan

---

<sup>179</sup> Gillham, *Case Study Research Methods*, 45.

penelitian, terutama terkait konsep keagamaan seperti *Mahdawiyah*, penggunaan turbah, dan perayaan Arbain diteliti sebagai representasi realitas yang mereka alami.<sup>180</sup>

Selama satu tahun, peneliti berupaya mengamati seluruh aktivitas komunitas Syiah di Jepara yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pada praktiknya, peneliti tak selalu berada di lapangan, karena harus datang dan pergi. Namun, untuk beberapa hari, peneliti diharuskan menginap di Pondok Pesantren DATA untuk mengamati informan penelitian. Aktivitas yang menjadi objek pengamatan peneliti di antaranya: 1) Proses pembelajaran di Pondok Pesantren DATA. Tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan oleh ustaz atau pengasuh kepada santri, 2) Interaksi pengasuh, ustaz, dan santri Pondok Pesantren DATA dengan lingkungan sekitar pesantren. Misalnya pada agenda rutin bakti sosial saat Idul Fitri, Idul Adha, dan Perayaan HUT Kemerdekaan RI. Pengasuh dan sebagian pengurus Yayasan DATA juga masuk ke dalam jajaran struktur kepengurusan Majelis MUI Kabupaten Jepara sehingga relasi interaktif mereka dengan para ulama di luar komunitas Syiah penting untuk diamati secara mendalam. 3) Kegiatan sosial keagamaan yang digawangi oleh HIKDMAT berupa bedah rumah. Sebagai organisasi kepemudaan ABI, HIKDMAT secara rutin memiliki program Bedah Rumah warga yang biasanya dikerjasamakan dengan *stakeholders* lain di luar Syiah, misalnya Ormas Banser NU, Pemerintah Desa, dan Dinas Sosial Pemberdayaan

---

<sup>180</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, vol. 148 (New York: The Guilford Press, 2011), 121.

Masyarakat dan Desa (Dinsospermades) Kabupaten Jepara.

Peneliti juga berkesempatan *live in* selama tiga minggu penuh di pesantren DATA pada bulan Ramadan tahun 2023. Peneliti memperhatikan bagaimana *civitas* pesantren DATA menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk praktik ibadah, interaksi sosial, serta strategi mereka dalam mempertahankan identitas di tengah lingkungan mayoritas Sunni. Melalui pendekatan yang sensitif dan terbuka, peneliti menyimak cerita dan perspektif anggota komunitas, baik yang terkait dengan tantangan sebagai minoritas maupun cara mereka membangun resiliensi dan menjalankan nilai-nilai multikulturalisme. Untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan menghindari interpretasi yang keliru, peneliti mengajukan pertanyaan klarifikasi kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menggali makna di balik tindakan dan ucapan mereka serta mendapatkan wawasan yang lebih kaya mengenai pengalaman komunitas Syiah di Jepara.

Peneliti berperan sebagai *participant observer*. Langkah pertama adalah mengenalkan diri dengan jelas kepada *civitas* pesantren: siapa peneliti, asal institusi, serta tujuan penelitian. Transparansi bertujuan untuk menghindari bias dalam penelitian dan mendorong penganut Syiah untuk berbagi informasi secara lebih analitis tentang praktik sosial dan keberagaman mereka.

Sebagai *participant observer*, peneliti mendeskripsikan *setting* pesantren, termasuk lingkungan fisik, rutinitas harian, serta pola interaksi antarpenganut komunitas Syiah. Selain itu, untuk memahami dinamika kepemimpinan dan

pengambilan keputusan di pesantren DATA, peneliti mengidentifikasi aktor-aktor utama yang terlibat, seperti kiai atau ustaz, santri senior, dan pengurus pesantren.

Observasi juga mencakup aktivitas keagamaan (salat, pengajian, peringatan *Arbain*, dan ritual lainnya), kegiatan sosial (interaksi dengan masyarakat sekitar, partisipasi dalam forum lintas iman), serta ekspresi emosional yang tampak dalam berbagai kegiatan tersebut. Fokusnya adalah mendapatkan gambaran umum sebelum mempersempit analisis ke aspek-aspek yang lebih spesifik terkait identitas, resiliensi, dan multikulturalisme.

b. Wawancara

Penelitian ini membahas isu identitas keagamaan dan resiliensi minoritas Syiah, yang sering kali bersifat sensitif. Oleh karena itu, melalui wawancara, peneliti mendalami makna di balik pernyataan informan, menangkap nuansa emosional, dan memahami perspektif mereka secara lebih mendalam. Syiah di Jepara memiliki pengalaman unik yang tidak dapat diwakili sepenuhnya oleh teknik kuesioner tertutup. Wawancara berguna untuk mengartikulasikan pengalaman mereka secara bebas dalam memahami strategi resiliensi dan interaksi sosial mereka dalam lingkungan mayoritas Sunni. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada relevansi dan keterwakilan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Tidak diperlukan jumlah besar, tetapi yang diwawancarai harus memiliki pengalaman dan wawasan mendalam

tentang identitas, resiliensi, dan multikulturalisme di pesantren.<sup>181</sup>

Sebelum melakukan wawancara formal, peneliti menggunakan percakapan sehari-hari sebagai alat penelitian. Dalam interaksi informal semacam ini, informan cenderung lebih terbuka dan memberikan jawaban yang jujur, karena mereka merasa tidak sedang diwawancarai secara resmi. Misalnya, ketika berdiskusi dengan pengurus pesantren tentang makna tradisi *Arbain*, jawaban yang diberikan mencerminkan pemahaman kolektif mengenai identitas keagamaan Syiah.

Setelah memahami konteks sosial dan membangun kepercayaan, barulah wawancara mendalam dilakukan. Wawancara ini dirancang untuk menggali strategi informan dalam menjaga identitas Syiah mereka di tengah lingkungan Sunni, serta menavigasi tantangan sosial yang ada. Percakapan alami yang tidak direkam secara langsung, mengharuskan peneliti segera mencatat poin-poin penting, termasuk kutipan langsung yang dapat memperkuat analisis. Keakuratan dalam mendokumentasikan respons informan menjadi krusial dalam penelitian ini, mengingat kompleksitas isu yang diteliti. Sedangkan percakapan alami yang sengaja direkam, kemudian ditranskripsi, dan dipetakan dalam poin-poin penting berdasarkan fokus kajian, yaitu identitas, resiliensi, dan multikulturalisme. Tentunya dengan tetap meminta izin dari informan terlebih dahulu.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci yang dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>181</sup> Gillham, *Case Study Research Methods*, 63.

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren DATA Krapyak Jepara, Ustaz MT. Sosok ini menjadi informan pertama dan utama karena dominasi posisinya di pesantren. Selain sebagai pendiri dan pengasuh, informan juga dikenal menjalin relasi erat dengan pelbagai tokoh agama dan masyarakat di Jepara. Darinya, peneliti ingin menggali data tentang sejarah berdirinya pesantren dan strategi resiliensi komunitas Syiah di Jepara ketika berinteraksi dengan kelompok mayoritas Sunni. Paradigma multikulturalisme juga digali dari informan ini, sembari mengidentifikasi proses terbentuknya identitas ke-Syiah-an.
- 2) Pengurus dan Ustaz Pondok Pesantren DATA Krapyak Jepara, seperti Ustaz MA, Ustaz N, Ustaz HAS, Ustaz M, Ustaz NA, Habib U, Habib Umar Sahab, dan Ustaz Al. Dari mereka, peneliti berusaha mengidentifikasi corak pendidikan Islam di pondok pesantren DATA. Tentunya, dikaitkan dengan strategi resiliensi, identitas, dan multikulturalisme.
- 3) Santri Pondok Pesantren DATA Krapyak Jepara, misalnya I, M, HA, dan MBH. Informan ini membantu peneliti dalam mengungkap praksis pembelajaran berwawasan multikultural komunitas Syiah di pesantren tersebut. Dari mereka pula, harapannya strategi resiliensi komunitas Syiah Jepara terungkap secara gamblang. Di samping itu, penting pula mengidentifikasi proses pembentukan identitas ke-Syiah-an mereka.
- 4) Organisasi masyarakat sipil di Jepara yang berhaluan Sunni, yaitu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), Pimpinan Daerah

Muhammadiyah, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan anggota Jaringan Gusdurian Jepara. Ketiga ormas ini dipilih karena secara ideologi menganut paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja). Dari mereka, peneliti berharap memperoleh data tentang relasi harmonis Syiah-Sunni di Jepara.

- 5) Masyarakat umum di sekitar lingkungan Pondok Pesantren DATA Krapyak Jepara, baik penganut Syiah maupun Sunni. Posisi mereka sangat strategis untuk memberikan data tentang relasi komunitas Syiah sebagai minoritas dengan kalangan Sunni sebagai mayoritas. Dalam hal ini ialah HL, HS (Syiah), dan JW (Sunni).
- 6) Informan lain yang secara intensif berjejaring dengan komunitas Syiah, seperti Ketua MUI Kabupaten Jepara, Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Jepara. Informan ini diharapkan melengkapi dan menambahkan data tentang identitas dan kelentingan (resiliensi) Syiah di Jepara.

c. Dokumentasi

Data hasil observasi dan wawancara di atas selanjutnya disinergikan dengan hasil dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berupa dokumen atau catatan tentang sejarah, profil, jadwal kegiatan, hingga kurikulum. Peneliti berusaha mendapatkan data penelitian tentang dokumen profil pesantren, sertifikat ijin operasional, daftar santri dan ustaz, serta kegiatan proses pembelajaran.

Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi lapangan

sehingga memberikan informasi yang lebih spesifik. Dengan memeriksa dokumen sebelum wawancara, peneliti dapat menghindari gangguan saat wawancara, seperti harus menanyakan detail kecil, karena sudah mengetahui informasi tersebut sebelumnya.

Pada batas tertentu, peneliti juga memanfaatkan pencarian informasi berbasis *web* guna menemukan petunjuk yang relevan dengan data penelitian. Termasuk mencari studi literatur terkait untuk membantu menyusun tinjauan pustaka. Peneliti tetap berhati-hati dalam memahami sumber informasi web tersebut, termasuk potensi bias yang mungkin terkandung di dalamnya.<sup>182</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis isi menjadi salah satu metode utama dalam mengolah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengorganisir data tetapi juga menggali makna di balik pengalaman, pandangan, dan strategi resiliensi komunitas Syiah dalam lingkungan sosial Sunni.

Proses analisis dimulai dengan mengkaji setiap transkrip wawancara secara mendalam. Setiap transkrip dibaca dengan seksama untuk menandai pernyataan substantif—yakni, pernyataan yang secara langsung berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunitas Syiah di Jepara mempertahankan identitas, membangun resiliensi, dan berinteraksi dalam kerangka multikulturalisme. Repetisi, pengulangan yang tidak relevan, serta penyimpangan dari topik utama diabaikan untuk menjaga fokus analisis.

---

<sup>182</sup> Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 148:149.

Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan pernyataan substantif ke dalam kategori tematik yang muncul dari data. Misalnya, dalam identitas, kategori yang muncul mencakup “identitas ideologi pesantren”, “identitas keagamaan”, dan “identitas kebangsaan”. Sementara itu, dalam aspek resiliensi, dikategorikan menjadi “titik-tengkar dan titik-temu Sunni Syiah di Jepara” dan “strategi resiliensi kelompok Syiah di tengah kelompok Sunni”. Dalam aspek multikulturalisme, kategori yang digunakan yaitu “nilai pendidikan multikultural” dan “aktualisasi nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas”.

Sebelumnya, beberapa kategori yang terlalu spesifik digabungkan, sementara kategori yang terlalu umum dapat diperinci lebih lanjut agar lebih deskriptif. Selain itu, pernyataan yang tidak dapat dikategorikan atau bersifat unik diberi tanda khusus untuk dianalisis secara terpisah.<sup>183</sup>

Secara lebih rinci, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahap utama, yaitu kompilasi (*compiling*), pemecahan (*disassembling*), penyusunan ulang (*reassembling*), interpretasi (*interpreting*), dan penarikan kesimpulan (*concluding*).<sup>184</sup>

a. Tahap kompilasi (*compiling*)

Pada tahap pertama ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data utama berasal dari wawancara dengan pengurus dan santri Pesantren DATA, serta observasi kegiatan pendidikan di pesantren tersebut. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk *database* yang terstruktur,

---

<sup>183</sup> Gillham, *Case Study Research Methods*, 71–75.

<sup>184</sup> Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 148:177.

mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti “resiliensi”, “identitas”, dan “multikulturalisme”, serta mencakup dokumen pesantren seperti kurikulum dan manifesto ABI.

b. Tahap pemecahan (*disassembling*)

Tahapan ini melibatkan pemecahan data menjadi bagian-bagian kecil untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data dipecah berdasarkan kategori seperti bentuk-bentuk resiliensi, ekspresi identitas Syiah, dan penerapan multikulturalisme. Setiap fragmen data diberi kode, misalnya “strategi resiliensi” atau “bentuk-bentuk identitas Syiah”, dan sub-tema terkait seperti pemahaman santri tentang Mahdawiyah atau ritual keagamaan khas Syiah.

c. Tahap penyusunan ulang (*reassembling*).

Data yang telah dipecah kemudian disusun ulang untuk menemukan pola atau tema baru. Pada tahap ini, peneliti menyusun kembali data yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian diorganisir berdasarkan tema besar seperti resiliensi, identitas, dan multikulturalisme, serta disajikan dalam bentuk tabel atau representasi grafis yang menunjukkan hubungan antara kategori data, seperti pola interaksi antara komunitas Syiah dan Sunni dalam kegiatan sosial.

d. Tahap interpretasi (*interpreting*).

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik makna dari data yang telah disusun ulang. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi berfokus pada Pesantren Syiah dalam menunjukkan resiliensi dalam menghadapi dominasi komunitas Sunni sehingga berhasil mempertahankan identitas, serta penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam praktik sehari-hari. Temuan-temuan tersebut kemudian

dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori resiliensi minoritas dan konsep multikulturalisme untuk menjelaskan identitas keagamaan dan kebangsaan yang dijalankan di pesantren.

e. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding*)

Pada tahap ini, peneliti merangkum temuan empiris dan mengangkatnya ke dataran konseptual teoretik.<sup>185</sup> Konklusi dalam studi ini tetap berakar pada interpretasi data sebelumnya, sekaligus menghubungkannya dengan isu-isu yang lebih luas dalam kajian pendidikan Islam kaum minoritas dan dinamika multikulturalisme di Indonesia.

Konklusi penelitian ini menyoroti pesantren Syiah di Jepara dalam mengelola identitas keagamaannya dalam konteks mayoritas Sunni. Melalui strategi adaptasi budaya, peneguhan nasionalisme, dan integrasi aktivitas sosial-keagamaan, pesantren ini tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga membentuk identitas dan resiliensi yang solid.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak sekadar berarti bertahan, tetapi juga beradaptasi dan bertransformasi tanpa kehilangan prinsip-prinsip fundamental. Dalam kasus Pesantren Syiah di Jepara, resiliensi mereka ditopang oleh fleksibilitas dalam interaksi sosial—baik dengan sesama komunitas Muslim yang berbeda mazhab maupun lintas agama.

Multikulturalisme juga menjadi aspek penting dalam konklusi ini. Pesantren Syiah di Jepara membuktikan bahwa dalam konteks masyarakat majemuk, keragaman teologis tidak selalu menjadi

---

<sup>185</sup> *Ibid.*, 221.

hambatan dalam membangun harmoni sosial. Prinsip-prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan toleransi menjadikan mereka aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas-mazhab dan agama, termasuk dalam forum-forum keagamaan yang lebih inklusif.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang resiliensi kaum minoritas dalam pendidikan Islam. Pesantren Syiah di Jepara tidak hanya menjadi objek kajian dalam konteks teologis, tetapi juga sebagai studi kasus dalam ketahanan sosial dan negosiasi identitas. Studi ini menegaskan bahwa minoritas tidak selalu berada dalam posisi subordinat, melainkan memiliki daya tawar dan strategi bertahan yang kompleks.

Implikasi praktisnya, penelitian ini mendorong kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif bagi komunitas minoritas. Pemahaman terhadap dinamika identitas, resiliensi, dan multikulturalisme dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang mengakomodasi keberagaman dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai kesimpulan akhir, studi ini mengajukan perspektif bahwa keberagaman intra-Islam bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat kohesi sosial. Pesantren Syiah di Jepara menjadi contoh bagaimana komunitas minoritas dapat berperan aktif dalam tatanan sosial tanpa harus mengorbankan identitasnya. Inilah pelajaran utama yang dapat dipetik: resiliensi bukan hanya tentang bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga tentang membangun ruang bagi keberlanjutan dan keterlibatan sosial.

Supaya memiliki temuan baru, deskripsi lapangan yang telah tersaji, dikomparasikan dengan

kerangka teori yang telah ada sebelumnya. Namun, karena penelitian ini berfokus pada kasus yang spesifik—baik dari segi jenis, lokasi, maupun rentang waktu—maka hasilnya tidak dimaksudkan untuk membentuk klaim generalisasi yang berlaku secara universal. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan aspek *transferability*, yaitu sejauh mana temuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik dan kondisi serupa dengan pesantren DATA.

Konsep *transferability* memberikan wawasan tentang identitas dan resiliensi komunitas Syiah di pesantren DATA untuk menjadi rujukan dalam memahami dinamika serupa di lingkungan pesantren atau komunitas minoritas lainnya. Dengan demikian, meskipun temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara mutlak, hasilnya tetap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kelompok-kelompok minoritas membangun identitas dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih besar.

#### 6. Uji Kredibilitas Data

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi sumber data, metode, dan waktu untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas tinggi dan tidak hanya bergantung pada satu perspektif atau metode saja. Dengan mengonfirmasi hasil dari berbagai sudut pandang, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesantren Syiah di Jepara membangun identitas, mempertahankan resiliensi, serta mengaktualisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam lingkungan yang mayoritas bermazhab Sunni.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, 81.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan perbandingan informasi dari berbagai narasumber atau informan penelitian, seperti pengasuh pesantren, pengurus, santri, dan masyarakat sekitar yang tidak berafiliasi dengan Syiah. Wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengurus, dan santri bertujuan untuk memahami bagaimana mereka membangun identitas sebagai kelompok minoritas serta strategi resiliensi dalam menghadapi tantangan sosial dari kelompok mayoritas. Peneliti melakukan cek silang, dan melakukan validasi informasi yang bersumber dari informan penelitian. Misalnya, data yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren DATA dibandingkan dengan pemaparan yang datang dari santri, ustaz, atau masyarakat di luar penganut Syiah.

Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan, tradisi keagamaan, dan interaksi sosial di pesantren juga digunakan. Dokumen seperti kurikulum pesantren, manifesto ABI, serta laporan kegiatan ritual keagamaan di pesantren juga menjadi sumber penting. Dengan memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber ini, peneliti memastikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang resiliensi, identitas, dan multikulturalisme yang dijalankan oleh pesantren Syiah di Jepara.

Analisis dokumen dilakukan terhadap profil pesantren, kurikulum pembelajaran, serta kebijakan pesantren yang menunjukkan upaya mereka dalam mempertahankan identitas dan menjalin hubungan dengan *liyan*. Jika temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen memberikan gambaran yang konsisten mengenai identitas, strategi resiliensi, dan aktualisasi

nilai multikulturalisme yang diterapkan, maka validitasnya semakin kuat.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode melibatkan tiga pendekatan utama dalam Teknik penumpulan data penelitian, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi detail dari berbagai narasumber, termasuk santri, pengurus pesantren, dan tokoh masyarakat. Melalui wawancara mendalam, peneliti memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan individu mengenai strategi resiliensi pesantren, pengelolaan identitas Syiah, serta interaksi mereka dengan komunitas Sunni. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan perspektif yang kaya dan mendetail, yang sangat penting untuk menggambarkan bagaimana pesantren Syiah mengatasi tantangan dan memelihara identitas mereka.

Dalam teknik observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk ritual keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas pendidikan. Observasi partisipatif bertujuan untuk mendapatkan konteks langsung tentang penerapan teori-teori resiliensi dan multikulturalisme dalam praktik. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat melihat konsep-konsep tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren

Teknik analisis dokumen melibatkan pemeriksaan dokumen-dokumen penting seperti kurikulum pesantren, manifesto ABI, catatan kegiatan, dan profil pesantren. Dokumen-dokumen ini menyediakan bukti empiris tambahan yang mendukung pemahaman mengenai resiliensi dan

identitas pesantren. Analisis dokumen memberikan latar belakang dan konteks yang lebih mendalam, membantu peneliti untuk menghubungkan temuan dari wawancara dan observasi dengan informasi formal yang terstruktur.

Dengan menggunakan triangulasi metode ini, penelitian dapat memverifikasi konsistensi data dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan berbagai teknik ini juga membantu untuk mengatasi potensi bias dan memperkaya interpretasi data yang diperoleh.

c. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini, triangulasi juga dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, untuk melihat apakah pola yang diamati tetap konsisten seiring waktu. Wawancara dengan narasumber yang sama pada waktu yang berbeda dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan dalam cara mereka memahami identitas, resiliensi, dan multikulturalisme pesantren Syiah.

Observasi berulang pada kegiatan tertentu (misalnya peringatan Arbain, peringatan Asyura, atau diskusi dengan komunitas Sunni) dilakukan guna mengamati dinamika sosial yang terjadi secara langsung. Sedangkan analisis dokumen dalam rentang waktu yang berbeda, seperti melihat bagaimana kebijakan pesantren berkembang dari waktu ke waktu dalam menanggapi perubahan sosial dan tantangan yang dihadapi. Jika informan memberikan jawaban yang konsisten dalam wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu, dan observasi berulang menunjukkan pola

interaksi yang serupa, maka data yang diperoleh semakin valid.

## G. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih sistematis, alur riset ini dibagi ke dalam beberapa bab sebagaimana pembagian berikut ini:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi pertanyaan substantif mengapa studi ini perlu dilakukan, teori apa yang digunakan, dan signifikansi penelitian. Sebagian besar uraian bab ini sudah termaktub di dalam latar belakang masalah dan tujuan penulisan. Bab II: Identitas Pesantren Syiah Jepara, meliputi: A) Identitas ideologi pesantren Syiah, membahas identifikasi identitas dengan *Ahlul Bayt*, identitas pesantren, dan identitas organisasi kemasyarakatan, B) Identitas Keagamaan Syiah Jepara, meliputi konsep *mahdawiyah*, penggunaan *turbah*, peringatan *syahadah* dan *wiladah*, tradisi *Arbain*, dan *khumus*, C) Identitas Kebangsaan Penganut Syiah Jepara., mencakup penerimaan terhadap empat pilar (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) sebagai landasan yuridis konstitusi, melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional, dan keberpihakan terhadap kemerdekaan Palestina. Bab III: Strategi Resiliensi Kaum Syiah di Tengah Komunitas Sunni, meliputi: A. Titik-tengkar Sunni-Syiah di Jepara, meliputi aspek doktrinal dan non-doktrinal, B) Titik-temu Sunni-Syiah di Jepara, mencakup kesamaan tradisi keagamaan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, C) Strategi Resiliensi Kelompok Syiah di Jepara, yaitu strategi adaptasi budaya, peneguhan nasionalisme, kekerabatan dan pernikahan, integrasi aktivitas sosial-keagamaan, dan *social linking*, *bridging*, dan *bonding*. Bab IV: Penanaman Pendidikan Multikultural di Pesantren Syiah Jepara, meliputi: A) Kurikulum Pembelajaran Pesantren DATA, B) Nilai-nilai multikulturalisme di Pesantren Syiah Jepara, memuat nilai kesetaraan, keterbukaan, toleransi, dan keragaman, C) Aktualisasi pendidikan multikultural di Pesantren DATA,

meliputi integrasi konten multikulturalisme dalam pembelajaran, menghindari fanatisme sebagai konstruksi pengetahuan, mengikis prasangka melalui dialog lintas mazhab dan agama, dan pedagogi ekuitas melalui relasi sosial, Bab 5: Kesimpulan, berisi konklusi, saran, dan implikasi riset.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Identitas Syiah di Jepara ditopang oleh kekuatan ideologi pesantren yang diwakili oleh DATA sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan Al Khairat. Pesantren DATA menjadi wadah kaderisasi santri Syiah sebagai kelompok pecinta *ahl al-bayt*. Melalui kurikulum pesantren yang mengajarkan ilmu keagamaan khas Syiah dan afiliasinya dengan Ormas Ahlulbait Indonesia (ABI), identitas ke-Syiah-an mereka semakin diakui oleh kelompok mayoritas Sunni. Hanya saja, penganut Syiah di Jepara tidak sekadar mendefinisikan diri sebagai bagian dari komunitas Syiah, tetapi juga secara aktif mengonstruksi identitas ganda sebagai warga Jepara dan sebagai warga negara Indonesia. Lebih jauh, ditemukan indikasi yang kuat bahwa identitas lokal seperti “ke-Jeparaan” memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Hal tersebut tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi-tradisi lokal dan pola relasi sosial yang terbuka dan dialogis dengan berbagai kelompok. Pada lokus ini, identitas tersebut masih sangat cair (*fluid identity*), termasuk dalam praktik tradisi keagamaan tertentu, seperti berwudu, salat jamaah, salat Jumat, dan peringatan Asyura kerap melebur dengan kelompok Sunni. Dalam ranah yang lebih luas, identitas yang cair tersebut juga tampak dari peneguhan identitas kebangsaan mereka yang mengakui empat pilar (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) sebagai landasan yuridis konstitusi, melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional, dan keberpihakan terhadap kemerdekaan Palestina.
2. Kaum Syiah di Jepara menunjukkan kemampuan resiliensi yang kuat meskipun berada di kawasan pesisir utara Pulau Jawa, yang secara kultural didominasi oleh kelompok Sunni. Hal ini karena adanya titik temu kesamaan tradisi keagamaan

dan ketelibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial keagamaan. Namun, bukan berarti relasi Syiah dengan Sunni selalu berjalan mulus. Masih ada titik tengkar yang perlu diurai, baik dari aspek doktrinal, seperti pemahaman kedua kelompok tersebut mengenai nikah mut'ah, konsep *taqiyyah*, dan ritual keagamaan lain, maupun non-doktrinal, misalnya propaganda anti-Syiah, stereotip, dan intimidasi. Di antara strategi penganut Syiah di Jepara sehingga mampu bertahan (resilien) yaitu adaptasi budaya, peneguhan nasionalisme, kekerabatan dan pernikahan, integrasi aktivitas sosial-keagamaan, dan koneksi kelompok melalui *social linking*, *bonding*, dan *bridging*.

3. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren Syiah Jepara, khususnya di Pesantren DATA, pada dasarnya telah menunjukkan peran penting sebagai penopang identitas dan resiliensi kelompok Islam minoritas. Pesantren ini tidak hanya menjadi ruang penguatan keyakinan mazhab Syiah, tetapi juga berupaya membangun sikap keterbukaan terhadap keragaman, baik intra maupun antaragama. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-fanatisme, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat hidup berdampingan, telah diupayakan melalui berbagai praktik pendidikan dan interaksi sosial santri. Namun, aktualisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka kurikulum. Nilai-nilai pendidikan multikultural memang terintegrasi dalam sebagian materi ajar seperti fikih, akidah, dan akhlak—antara lain melalui kitab Daras Fikih, Fiqih Lima Mazhab, dan *Al-Milal wa al-Nihal*. Akan tetapi, pendekatan tersebut masih bersifat parsial, temporer, dan tidak dibakukan dalam bentuk mata pelajaran atau modul khusus yang secara eksplisit dan konsisten mengajarkan nilai pendidikan multikultural. Sehebat apapun visi multikultural yang ingin dibangun, tanpa adanya struktur kurikulum yang sistematis, penyampaian nilai-nilai tersebut hanya berpeluang menjadi pengayaan yang tidak mampu membentuk kerangka berpikir pendidikan multikultural yang

kokoh pada diri santri. Akibatnya, ketika muncul dinamika sosial yang menantang hubungan antara komunitas Syiah dan Sunni, terutama di wilayah yang didominasi kelompok mayoritas, peran pendidikan sering kali digantikan oleh pendekatan politis-pragmatis. Strategi seperti diplomasi kultural, mediasi personal, dan negosiasi sosial tokoh-tokoh lokal menjadi mekanisme utama dalam menjaga harmoni, bukan narasi pendidikan yang dibangun secara internal di dalam pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti. Di antaranya:

1. Untuk meningkatkan penerimaan identitas Syiah oleh kelompok Sunni di Jepara, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, pesantren DATA harus terus memperkuat kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarmazhab. Kedua, mengadakan forum dialog rutin yang melibatkan tokoh-tokoh dari kedua kelompok guna membahas perbedaan dengan cara yang konstruktif. Ketiga, memperkuat partisipasi dalam tradisi keagamaan yang bersifat bersama, seperti salat jamaah dan peringatan hari besar.
2. Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antara penganut Syiah dan Sunni melalui forum diskusi terbuka untuk membahas perbedaan dan mencari titik temu. Dengan cara ini, konflik doktrinal dan non-doktrinal dapat diminimalisir, serta saling pengertian akan meningkat.
3. Meskipun Pesantren DATA telah mengupayakan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui integrasi dalam pembelajaran, pendekatan tersebut belum menjadi pilar utama dalam kerangka kurikulum formalnya. Kelemahan pada aspek kurikulum ini menjadi batasan utama dalam menjadikan pendidikan multikultural sebagai landasan ideologis dan praktis dalam membangun identitas sekaligus mempertahankan resiliensi komunitas Syiah sebagai

kelompok minoritas di tengah lingkungan mayoritas Sunni. Untuk itu, perumusan kurikulum yang lebih eksplisit, terukur, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan pesantren DATA.

4. Untuk pengembangan riset lebih lanjut, disarankan melakukan penelitian tambahan yang mencakup lebih banyak pesantren Syiah di berbagai daerah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Penelitian komparatif juga perlu dilakukan untuk memahami perbedaan dan persamaan strategi resiliensi dalam konteks yang berbeda, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

### C. Implikasi

Disertasi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika pendidikan Islam di komunitas minoritas, khususnya pesantren Syiah di Jepara, melalui perspektif identitas, resiliensi, dan multikulturalisme. Temuan-temuan yang dihasilkan tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kebijakan, praktik pendidikan, serta wacana sosial-keagamaan kontemporer.

1. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menekankan pentingnya afirmasi negara terhadap hak-hak pendidikan komunitas minoritas sebagai bagian dari upaya menciptakan keadilan sosial dan penguatan demokrasi. Negara, dalam hal ini melalui Kementerian Agama maupun instansi pendidikan lainnya, perlu menyusun kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pengakuan (*recognition*) terhadap keragaman ekspresi keagamaan, termasuk yang dianut oleh kelompok minoritas. Hal ini mencakup kurikulum, pendanaan, hingga ruang partisipasi dalam forum-forum keagamaan dan pendidikan. Disertasi ini secara tidak langsung merekomendasikan perlunya pendekatan berbasis *multicultural education* dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Dalam praktik pendidikan, disertasi ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan

penghargaan terhadap perbedaan dalam sistem pembelajaran, baik dalam materi maupun metodologi. Pesantren DATA, sebagai studi kasus, telah mempraktikkan pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kesyiahhan dan identitas keislaman, tetapi juga menumbuhkan kemampuan adaptif, komunikasi lintas-identitas, dan keterbukaan terhadap kerja sama. Praktik ini penting untuk direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya agar mampu mendidik santri menjadi agen perdamaian dan memiliki paradigma multikultural.

3. Disertasi ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan kohesi sosial dan pembangunan masyarakat inklusif. Dengan melihat praktik baik yang dilakukan oleh kelompok Syiah di Jepara dalam membangun jembatan sosial melalui silaturahmi, dialog, dan kolaborasi lintas kelompok, maka pendidikan Islam tidak semata menjadi ruang pembentukan identitas religius, melainkan juga wadah pembelajaran sosial yang menumbuhkan kepekaan terhadap konteks sosial dan tantangan kebangsaan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada dalam posisi minoritas, memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam merawat semangat kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai universal Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### ARTIKEL DAN BUKU

- Abbas, Hassan. "Shiism and Sectarian Conflict in Pakistan: Identity Politics, Iranian Influence, and Tit-for-Tat Violence." *Combatting Terrorism Center at West Point*, 2010.
- Afandi, Mahdi. "Ahlulbait Perspektif Mufasir Syiah Dan Sunni: Studi Komparatif Tafsīr Al-Ṭabarsiy Dan Tafsīr Al-Rāziy." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid Ke Panggung Politik (Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Sampang Jawa Timur)*. Edited by M. Endy Saputro, Samsul Maarif, and Linah Khairiyah Pary. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Aguiar, Gary G. "Book Reviews: Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community." *The Social Science Journal*, (2002): 489–501.
- Ahmad, Andi, and Rukka Haryadi. "Menelaah Koeksistensi Damai Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Dusun Sendangsari Kabupaten Jepara." *Literatus* 2, no. 2 (2020): 199–210.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam-. "Sejarah Syiah Di Aceh." In *Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara*, edited by Dicky Sofjan. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Ahmadi, Rizqa. "Transformasi Ideologis Dan Ambiguitas-Fragmentatif Global Salafism." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. 1 (2018): 100–113.
- Al-Amily, Sayyid Hasan Makki. *Bidayat Al-Ma'rifat Manhajiyah Jadidah Fi Ilm Al-Kalam*. Najaf: Maktabah al-Mujtaba, 1992.

- Al-Amily, Zain al-Din bin Ali. *Muniyat Al-Murid Fi Adabi a-Mufid Wa Al-Mustafid*, 1558.
- Aldrich, Daniel P., and Michelle A. Meyer. "Social Capital and Community Resilience." *American Behavioral Scientist* 59, no. 2 (2014): 1–16.
- Ali, Busyairi. "Nikah Mut'ah Halal Atau Haram? Tesis Program Pascasarjana (S2) IAIN Antasari Banjarmasin Metode Istidlah Hukum Nikah Mut'ah (Studi Perbandingan Antara Mazhab Ja'fari Dan Sunni)." *Journal GEEJ*. Vol. 7. Banjarmasin: Ar-Risalah Islamic Centre Foundation, 2012.
- Ali, Moh. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Keragaman Budaya Di Pondok Pesantren Modern." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 4, no. 2 (2023): 102–14.
- Alma'itah, Qais Salem, and Zia ul Haq. "The Concept of Messiah in Abrahamic Religions: A Focused Study of The Eschatology of Sunni Islam." *Heliyon* 8, no. 3 (2022): 1–6.
- Amal, M. Khusna. "Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 25–48.
- Amaliyah, Efa Ida. "Harmoni Di Banjaraan: Interaksi Sunni-Syiah." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 2 (2015): 81–96.
- Amin, Achmad Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 46–68.
- Amin, Ma'ruf, Yunahar Ilyas, Ichwan Sam, and Amirsyah. *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah Di Indonesia*. Depok: Gema Insani, 2013.

Ammar, Hasan Abu. *Imam Mahdi Menurut Ahlul Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Yayasan Mulla Shadra, 2000.

An-Nahidl, Nunu Ahmad. "IJABI Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 22–23.

Apriliah, Apriliah, Muhamad Takrip, Dafis Heriansyah, Sarmilah Sarmilah, and Bahiroh Bahiroh. "Reinterpretasi Hadis Tentang Gerakan Sujud." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 2 (2023): 196–206.

Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–18.

Arkanudin, Ari. "Studi Tentang Aliran Syiah Di Indonesia." *Dewantara* XII (2021): 144–58.

Armajani, Jon. *Shia Islam and Politics*. New York: Routledge, 2023.

Asim, Muhammad. "Educational System and Institutions in Persian Civilization: Impacts on Present Iran." *Insights of Mystical, Spiritual and Theological Studies* 1, no. 1 (2022): 25–38.

Asri, Syamsul. "Global Husaini: An Interpretive Approach to Arbain Walk." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2021.

Asrori, Muhammad. "Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Komunitas Syiah Sampang Di Jemundo Sidoarjo." *Disertasi*, Universitas Islam Malang, 2021.

Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syi'ah Di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.

———. *Ilmu Fiqh Islam Dalam Lima Mazhab*. Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.

———. *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*. Djakarta: Jajasan

Lembaga Penyelidikan Islam, 1965.

- Azizah, Mar'atul, Moch. Sya'roni Hasan, and Akhmad Najibul Khairi Syaie. "Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 15–28.
- Azizah, Nur. "Anggota Sujud Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis (Kajian Empat Mazhab Fikih)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 3, no. 2 (2022): 124–43.
- Al-Bahbahani, Abdul Karim. *Mahdiyyisme Dalam Perspektif Ahlul Bait a.S.* Qom: Majma Jahani Ahlul Bait, 2007.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.
- Banks, James A. "Development Dimensions, and Callenges." *Phi Delta Kappa International* 75, no. 1 (2014): 22–28.
- . "Diversity within Unity: Essential Principles for Teaching and Learning in a Multicultural Society." *Phi Delta Kappa International* 83, no. 3 (2001): 196-198,200-203.
- . "Multicultural Education: Characteristics and Goals." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A . Banks and Cherry A . McGee Banks, Ninth edit. New Jersey: Wiley, 2016.
- . "Multicultural Education: Development, Dimensions , and Callenges." *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.
- . *Race, Culture, and Education*. New York: Routledge, 2006.
- . "The Lives and Values of Researchers: Implications for Educating Citizens in a Multicultural Society." *Educational Researcher* 27, no. 7 (1998): 4–17.

- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- . “Multicultural Literacy and Curriculum Reform.” *Educational Horizons* 69, no. 3 (2015): 135–40.
- Banks, James A. & Cherry A. McGe (ed.). “Multicultural Education: Issues and Perspectives.” *The Policy-Based Profession: An Introduction to Social Welfare Policy Analysis for Social Workers.*, 2008.
- Barry, Brian. *Culture and Equality: An Egalitarian Critique of Multiculturalism*. Cambridge: Polity Press, 2001.
- Beaman, Jean. “Citizenship as Cultural: Towards a Theory of Cultural Citizenship.” *Sociology Compass* 10, no. 10 (2016): 849–57.
- Blanchard, Christopher M. “Islam: Sunnis and Shiites.” *Congressional Research Service*. Washington, 2010.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press, 1969.
- Brejhus, Wayne H., Thomas Degloma, and William Ryan Force. “On the Wonderful Complexities and Varied Directions of Symbolic Interactionism in the Twenty- First Century.” In *The Oxford Handbook of Symbolic Interactionism*, edited by Wayne H. Brejhus, Thomas Degloma, and William Ryan Force, 01:1–7. New York: Oxford University Press, 2024.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Peantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Budirahayu, Tuti, and Muhammad Saud. “Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools.” *Asia-Pacific Education Researcher* 30, no. 2 (2021): 141–52.
- Carlson, L., G. Basset, W. Buehring, M. Collins, S. Folga, B.

- Haffenden, F. Petit, J. Phillips, D. Verner, and R. Whitfield. *Resilience: Theory and Application*. Argonne, IL (United States): No. ANL/DIS-12-1. Argonne National Lab.(ANL), 2012.
- Chandra, Anita, Joie Acosta, Stefanie Stern, Lori Uscher-Pines, Malcolm V. Williams, Douglas Yeung, Jeffrey Garnett, and Lisa S. Meredith. "Definition and Application of Community Resilience." In *Building Community Resilience to Disasters*, 5–24. RAND Corporation, 2017.
- Chodijah, Layyinah Nur, and Farida Ulvi Naimah. "Tabarruk Dalam Pandangan Ulama' Sunni Dan Syi'ah Dan Implementasinya Dalam Membangun Karakter Umat Islam : Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi Dan Ja'far Subhani." *Al-Mada Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5 No 1, 20, no. 1 (2022): 105–24.
- Choirul Anam, Muhammad Felani, Muhammad Nurkhoiron, Nurrahman Aji, Nurul Firmansyah, Renata Arianingtyas, Wahyu Effendi, Yossa A. P. Nainggolan, and Zainal Abidin. *Upaya Negara Di Indonesia Kelompok Minoritas Menjamin Hak-Hak: Sebuah Laporan Awal*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), 2016.
- Chorev, Harel. "Power, Tradition and Challenge: The Resilience of The Elite Shi'ite Families of Lebanon." *British Journal of Middle Eastern Studies* 40, no. 3 (2013): 305–23.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: SAGE Publications, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc., 2012.
- Daneshgar, Majid. "The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian World: A Review of Literature from The Nineteenth Century Onwards." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 7, no. 2 (2014): 191–229.

- Darwin, Charles. *On the Origin of Species*. London: Pickering & Chatto (Publishers) Ltd, 1859.
- Daryono, Iqbal Aji. *Lelaki Sunni Di Kota Syi'ah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2024.
- Deveson, Anne. *Resilience*. Australia: Allen & Unwin, 2003.
- Dewan Syura Ahlulbait Indonesia. *Manifesto ABI: Pandangan Dan Sikap Resmi Ormas Islam Ahlulbait Indonesia*. Jakarta: Ahlulbait Indonesia, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java." *PhD Dissertation*, Australian National University, 1980.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- DomNwachukwu, Chinaka Samuel. *An Introduction to Multicultural Education: From Theory to Practice*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2010.
- Dunn, Rita, and Shirley A. Griggs. *Multiculturalism and Learning Style: Teaching and Counseling Adolescents*. United States: Praeger Publishers, 1995.
- Earvolino-Ramirez, Marie. "Resilience: A Concept Analysis." *Nursing Forum* 42, no. 2 (2007): 73–82.
- Elling, Rasmus Christian. *Minorities in Iran: Nationalism and Ethnicity after Khomeini*. New York: Palgrave Macmillan US, 2013.
- Engin F. Isin, and Bryan S. Turner. *Handbook of Citizenship Studies*. Edited by Engin F. Isin and Bryan S. Turner. London: SAGE Publications Ltd, 2002.

- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, and Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 83–114.
- Farida, Ummu. "Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 41–56.
- Fazlhashemi, Mohammad. "Imāmiyya Shī'a (The Twelvers)." In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, edited by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, 181. Brill, 2021.
- Feener, Michael R. and Chiara Formichi. "Debating 'Shi'ism' in the History of Muslim Southeast Asia." In *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*, edited by Chiara Formichi Michael Feener. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Firdaus, Faras Puji Azizah, and Silfany Aprilla Yenti. "Imam Khomeini: Figure of the Iran Islamic Revolution." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2022): 1–10.
- Folke, Carl, Stephen R. Carpenter, Brian Walker, Marten Scheffer, Terry Chapin, and Johan Rockström. "Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability." *Ecology and Society* 15, no. 4 (2010).
- Formichi, Chiara. "From Fluid Identities to Sectarian Labels: A Historical Investigation of Indonesia's Shi'i Communities." *Al-Jami'ah* 52, no. 1 (2014): 101–26.
- . "Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shi'a Discourses in Indonesia." *Indonesia*, no. 98 (2014): 1–27.
- Fuadzinaim, Badaruddin, and Mahyuddin Muhammad Khairi. "Amalan Tawassul Dalam Ilmu Tarekat." *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 2 (2022): 130–58.

- Futaqi, Sauqi. "Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir Dalam Membentuk Santri Multikulturalis)." *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 45–64.
- Gause, C.P. *Diversity, Equity, and Inclusive Education: A Voice from the Margins. Cultural Studies*. Vol. 25. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, Terj.* Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- . "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–49.
- . *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Gillham, Bill. *Case Study Research Methods*. London: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2007.
- Grant, Carl A., and Joy L.Lei. *Global Constructions of Multicultural Education: Theories and Realities*. Edited by Carl A. Grant and Joy L.Lei. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers 10, 2001.
- Gregg, Gary S. *Culture and Identity in a Muslim Society*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Haddock, Bruce, and Peter Sutch. *Multiculturalism, Identity, and Rights*. London and New York: Routledge, 2003.
- Haider, Najam. *The Origins of the Shī'a: Identity, Ritual, and Sacred Space in Eighth-Century Kūfa*. Cam: Cambridge University Press, 2011.
- Al-Hakeem, Sayyid Riyadh. *The Shia: Identity, Persecution, Horizons*

(*Victims of Terrorism and Extremism*). London: Mainstay Foundation, 2015.

- Halim, Abdillah. “Konsep Politik Syi’ah Imamiyah Tentang Wilayah Faqih.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 7, no. 2 (2013): 35–50.
- Halimatusa’diyah, Im. “Being Shi’ite Women in Indonesia’s Sunni-Populated Community: Roles and Relations Among Themselves and With Others.” *South East Asia Research* 21, no. 1 (2013): 131–50.
- Hall, J. Camille, and Matthew T. Theriot. “Developing Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills: Diversity Training Makes a Difference?” *Multicultural Perspectives* 18, no. 1 (2016): 35–41.
- Halm, Heinz, and Allison Brown. *Shi’a Islam: From Religion to Revolution*. Princeton, New Jersey: Markus Wiener Pub, 1996.
- Halverson, Jeffrey R.. *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash‘arism, and Political Sunnism*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Hamat, Anung Al. “Analisi Fatwa MUI Tahun 2007 Tentang Sepuluh Kriteria Aliran Sesat.” *YUDISIA* 8, no. 2 (2007): 351–84.
- Hanafi, Imam. “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik.” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67.
- Haqiqi, Zulfikar Abdulah Iman. “Implementasi Budaya Demokrasi Di Pesantren Miftahul’ulum Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.” *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–9.
- Haqqy, Ahmad Muzayyan. “The Concept of The Mahdi Priest by Shiah: Study on The Interpretation of The Shiah Imamiyah.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 87–105.

- Harweli, Dafri, and Zulfani Sesmiarni. "Aplikasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 31–35.
- Hasan, Noorhaidi. "Tantangan Islam Politik Dan Krisis Legitimasi Ulama." In *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*, edited by Noorhaidi Hasan, 47. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Hasim, Moh. "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147–58.
- Hasyim, Ahmad. "Dekati Warga Jepara, Komunitas Syiah Sukses Gelar Agenda Bedah Rumah," 2017. <https://www.annasindonesia.com/read/1225-dekati-warga-jepara-komunitas-syiah-sukses-gelar-agenda-bedah-rumah->.
- Hauzah Darut Taqrib. *Buku Pedoman Pelajaran, Mata Pelajaran, Dan Rinciannya*. Jepara, 2021.
- Hefner, Robert W. "Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia." In *Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, edited by Robert W. Hefner. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.
- Hegland, Mary Elaine. "Shi'a Women of Northwest Pakistan and Agency through Practice: Ritual, Resistance, Resilience." *PoLAR: Political and Legal Anthropology Review* 18, no. 2 (1995): 65–80.
- Hidayat, Nur. "Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa." *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah* 21, no. 1 (2020): 17–34.
- HM., Muh. Said. "Doktrin Syi'ah Dan Masalah Imamah Dan Fikihnya." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 334–59.

- Hodgson, Marshall G.S. “How Did The Early Shi’a Become Sectarian?” *Journal of the American Oriental Society* 75, no. 1 (1955): 1–13.
- Hoffman, Joan Serra. *Youth Violence, Resilience, and Rehabilitation*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC, 2004.
- Hoon, Chang-Yau. “Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia.” *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 476–93.
- Howarth, Toby M. *The Twelver Shī’a as a Muslim Minority in India : Pulpit of Tears*. Routledge, 2005.
- Huda, Nurul, and Husni Rahim. “Pendidikan Toleransi Mazhab Sunni Dan Syiah Di Perguruan Tinggi Islam.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2023): 33–48.
- Huda, Ulul, Imam Suhardi, and Noor Asyik. “Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto.” *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 2, no. 2 (2022): 151–68.
- Humaedi, M. Alie. “Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas Dalam Perkembangan Syiah.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 11, no. 3 (2012): 8–23.
- Husaini, Adian. *Kritik Dan Solusi Syiah Di Indonesia*. Adabi Press, 2012.
- Ingrid Schoon. *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Inloes, Amina. “Joseph Campbell, Shi’ism, and the Karbala Narrative.” *British Journal of Middle Eastern Studies* 51, no. 2 (2024): 410–25.
- IPAC. “The Anti-Shi’a Movement in Indonesia.” *Institute for Policy*

*Analysis of Conflict*, Jakarta: 2016.

- Irayanti, Irma, Zakky Fahrizi, Dea Ayu Puspita, Indah Rahayu, and Asriati. "Masyarakat Madani Dan Pesantren: Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Sebagai Agent of Civil Society." *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. 01 (2022): 14–20.
- Isakhan, Benjamin, and Sofya Shahab. "The Islamic State's Destruction of Yezidi Heritage: Responses, Resilience and Reconstruction After Genocide." *Journal of Social Archaeology* 19, no. 1 (2020): 3–25.
- Isya, Muhammad Andi. "Pendidikan Dan Konflik (Potret Konflik Sunni Dan Syiah Dan Imbasnya Terhadap Pendidikan Di Bangil Kabupaten Pasuruan)." *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (2018): 13–24.
- Jadallah, Alma Abdul-Hadi. "Bahrain: A Suffocated Civil Society." Washington, DC, 2018.
- Jamil, M. "Dinamika Identitas Dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah Di Jepara." Disertasi, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Studi Syiah: Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiahn Di Perguruan Tinggi Islam." *Akademika* 16, no. 1 (2022): 91–100.
- Jenkins, Richard. *Social Identity. Social Identity*. 3rd ed. New York: Routledge, 2008.
- Jones, Toby. "Saudi Arabia's Not So New Anti-Shi'ism." *Middle East Research and Information Project, Inc. (MERIP)*, no. 242 (2007): 29–32.
- Kayane, Yuka. "Understanding Sunni-Shi'a Sectarianism in Contemporary Indonesia: A Different Voice from Nahdlatul Ulama Under Pluralist Leadership." *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2020): 78–96.

Kazi, A. K., and J. G. Flynn. *Muslim Sects and Divisions. Muslim Sects and Divisions*. London: Kegan Paul International, 2013.

Khairuddin. "Syi'ah Itsna 'Asyariyah." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 317–33.

Kivisto, Peter. *Multiculturalism in a Global Society*. Great Britain: Blackwell Publishers Ltd, 2002.

Kymlicka, W. *The Three Lives of Multiculturalism: Theories, Policies and Debates. Revisiting Multiculturalism in Canada*, 2015.

\_\_\_\_\_. *Kewargaan Multukultural*. Jakarta: LP3ES, 2002.

\_\_\_\_\_. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Clarendon Press, 1995.

\_\_\_\_\_. "Multicultural Odysseys." *Ethnopolitics* 6, no. 4 (2007): 585–97.

Kymlicka, Will and Baogang He. *Multiculturalism in Asia*. Edited by Will Kymlicka and Baogang He. New York: Oxford University Press, 2005.

Kymlicka, Will, and Wayne Norman. "Return of the Citizen: A Survey of Recent Work on Citizenship Theory." *Ethics* 104, no. 2 (1994): 352–81.

Kyne, Dean, and Daniel P. Aldrich. "Capturing Bonding, Bridging, and Linking Social Capital through Publicly Available Data." *Risk, Hazards and Crisis in Public Policy* 11, no. 1 (2020): 61–86.

Linge, Marius, and Göran Larsson. "Sunni–Shia Identities Among Young Norwegian Muslims: The Remaking of Islamic Boundaries." *Journal of Contemporary Religion* 37, no. 2 (2022): 261–78.

Litvak, Meir. "'God's Favored Nation': The New Religious

- Nationalism in Iran.” *Religions* 11, no. 51 (2020): 1–19.
- Ma’rufah, Yuni. “Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Hadis.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2014): 1–20.
- Macrae, Carl, and Siri Wiig. “Resilience: From Practice to Theory and Back Again.” In *Exploring Resilience: A Scientific Journey from Practice to Theory*, edited by Siri Wiig and Babette Fahlbruch, 122. Switzerland: Springer Open, 2019.
- Mahbub, Syukron. “Konflik Dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan Dan Hak Asasi Manusia.” *Voice Justisia: Jurnal Hukum Dan Keadilan* 2, no. 1 (2018): 92–101.
- Mansouri, Fethi, and Tariq Modood. “The Complementarity of Multiculturalism and Interculturalism: Theory Backed by Australian Evidence.” *Ethnic and Racial Studies* 44, no. 16 (2021): 1–20.
- Markaz Nun li al-Ta’lif wa al-Tarjamah. *Durus Min Zubdat Al-Ahkam*. Jamiyyah al-Maarif al-Islamiyah al-Tsaqafiyah, 2014.
- Masduki, Anang, Panqiang Niu, and Agus Triyono. “Media and Religion: Study of Anti-Shi’a Propaganda in Yogyakarta.” *Komunikator* 13, no. 1 (2021): 29–39.
- Meintel, Deirdre. “What Is a Minority?” In *Minorities*, edited by Federico Mayor, 120–21. London: The UNESCO Courier, 1993.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- . “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia.” *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621.
- Mesbahi, Mohammad. “Institutional Resilience in Modern Iranian Shi’ism: Solidification of the Hawza ‘Ilmīya of Qum Between

- 1961 and 1979.” *British Journal of Middle Eastern Studies*, 2023, 1–23.
- Van Metre, Lauren. “Fragility and Resilience.” Washington, D.C., 2016.
- Mohamed Fairouz Mohamed Fathillah, Norasiah Mohammad, Muhammad Faiz Mukmin Bin Abdul Mutalib, Mohd Shairawi Mohd Noor, Hamzah Bin Omar. “Amalan Syiah: Kefahaman Dalam Kalangan Pelatih-Pelatih Institut Pendidikan Guru Di Selangor.” *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi* 7, no. 2 (2020): 156–82.
- Moody, James, and Pamela Paxton. “Building Bridges: Linking CSocial Capital and Social Networks to Improve Theory and Research.” *American Behavioral Scientist* 52, no. 11 (2009): 1491–1506.
- Muchtar, Ibnu Hasan. “Syiah Di Tasikmalaya: Pengelolaan Kerukunan Dengan Komunitas Lain.” *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 109–29.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hambali*. Jakarta: Lentera, 2011.
- Muhajir, Muhammad, and Muhammad Fadli Kamil. “The Views of Contemporer Mut’ah Marriage among Yogyakarta Shi’ite Leaders.” *Dialog* 44, no. 2 (2021): 216–29.
- Muhammad Anas, Ma’arif. “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164–89.
- Muhtarom, Ali. “Titi Temu Sunni – Syiah Studi Pendekatan Komparatif Dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni Syiah.” *Jurnal Sainstifika Islamica* 2, no. 2 (2015): 61–72.
- Mujani, Wan Kamal, Ahmad Munawar Ismail, and Nurfida’iy

- Salahuddin. "The Threat of Radical Thinking and Extremism in the Nusantara (Malay Archipelago)." *Islamiyyat* 42, no. 1 (2020): 85–92.
- Mukhlis, Mukhlis, Raphael D. Jackson-Ortiz, Muwaffiq Jufri, Evis Garunja, and Paul Atagamen Aidonojie. "Rejection of Former Shia Community in Sampang Perspective on Human Rights Law: Discourse of Religious Rights and Freedom in Indonesia." *Lex Scientia Law Review* 7, no. 2 (2023): 959–94.
- Mulyana, R.A., and R. Puspitasari. "Konstruksi Identitas Syiah Di Kabupaten Garut (Studi Majelis Tahlil Dan Shalawat Pimpinan Abah Wahyu Yunus)." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 6, no. 2 (2022): 89–100.
- Mulyani, Maulidia. "Pernikahan Pengungsi Syiah: Resiliensi Dan Akomodasi Hak Administrasi Keluarga Di Indonesia." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Mulyono, Slamet. "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi Dan Disintegrasi." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 275.
- Murata, Sachiko. *Lebih Jelas Tentang Mut'ah: Perdebatan Sunni Dan Syi'ah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Murphy, Andrew R. "In a League of Its Own." *The Review of Politics* 63, no. 02 (2000): 408–11.
- Murphy, John. *Ali Khamenei*. New York: Chelsea House, 2008.
- Musa, Mohd Faizal, and Beng Hui Tan. "State-Backed Discrimination Against Shia Muslims in Malaysia." *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 1–22.
- Musadad, Asep Nahrul. "ReviewingThe 'OASE' (Organization of Ahlulbayt for Social-Support and Education); Its Creeds, Its Activities, and a Different Color within Indonesian Shi'is." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019):

21–38.

- Mushoffa Zain, Ahmad, Zamzamiy, and Yuni Mariani Manik. “Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 191–95.
- Muslih, Muslih. “Islamic Schooling, Migrant Muslims and the Problem of Integration in The Netherlands.” *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (2021): 196–205.
- Musolli. “Ahlul Bayt Perpektif Syiah Dan Sunni: Studi Tafsir Al-Mîzan Dan Tafsir Tahrîr Wa Al-Tanwîr.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017): 97–107.
- Musolli, and Ismail Marzuki. “Moderasi Islam: Membangun Sunni Syiah Yang Harmoni.” *Al-Qadim: Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no. 1 (2024): 31–45.
- Muth, Christopher. “Houses of Wisdom : A Comparative Study of the Najaf and Qom Seminaries.” *Journal of Theta Alpha Kappa* 46, no. 2 (2022): 1–11.
- Nano, Salman. *Maka Berpuasalah*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Nashah, Durrotun. “Historiografi Islam Nusantara.” *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2022): 610–28.
- Nasikhin, Raharjo, and Nasikhin. “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
- Nasr, Seyyed Vali Reza. *The Shia Revival - How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. New York: W. W. Norton & Company, 2007.
- Nathan, Ganesh. *Social Freedom in a Multicultural State*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.

- Nazary, Mohamad Ali, Yahya Fozi, Syed Shadruddin Mousavi Abbas Keshavarz, and Zahra Sadat Masjidi. "A Study of the Spread of Imam Khomeini's Thought in Strengthening Moderate Islam in ABI and IJABI Shiite Organizations in Indonesia." *Pažuhešnâme-Ye Enghelâbe Eslâmi: A Quarterly Scientific Journal on Islamic Revolution* 10, no. 36 (2020): 109–33.
- Nikjoo, Adel, Neda Razavizadeh, and Michael A. Di Giovine. "What Draws Shia Muslims to an Insecure Pilgrimage? The Iranian Journey to Arbaeen, Iraq During the Presence of ISIS." *Journal of Tourism and Cultural Change* 0, no. 0 (2020): 1–22.
- Nisa', Khuriyyatul Hilalin, Septi Dewi Cahyawati, Tafsir Tafsir, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Thyas Tono Taufiq. "Demokrasi Di Pesantren (Kajian Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Muslimat NU Jawa Tengah)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 102–7.
- Noor, Nina Mariani. "Toward Multiculturalism in Dealing With Minority Group: A Case Study of Saminism from a Social Work Perspective." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 9, no. 1 (2018): 6–19.
- Noor, Zanariah. "'Isteri Sementara': Perselisihan Pendapat Ulama Mengenai Nikah Mut'ah Dalam Mazhab Sunni Dan Syiah." *Jurnal Fiqh* 11, no. 11 (2014): 141–74.
- Novianti, Ida, and Arif Hidayat. "Tasawuf Dan Penyembuhan : Studi Atas Air Manaqib Dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta." *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 151–70.
- Nur, Faisal M. "Imam Mahdi in Sunni Tradition: Differences in Beliefs and Interpretations." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 313–25.
- Nur, Syifa, Izzati Zahro, Ahmad Dimiyati Badruzzaman, and Ubaidillah Alghifary Slamet. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Pada Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Bogor." *IHSANIKA : Jurnal*

*Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 210–21.

Nurdin, Abidin, Al Chaidar, and Muhammad bin Abubakar. “Syiah Di Aceh: Studi Tentang Pengaruh Syi’ah Dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan Dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan.” *Konfrontasi* IV, no. 2 (2015): 60–80.

Nurdin, Abidin, Al Chaidar, Muhammad bin Abubakar, and Apridar. *Syiah Di Aceh*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.

Nurfalah, Yasin. “Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi’ah Sampang Madura.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 85–114.

Nurish, Amanah. “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 1 (2019): 31–40.

Nuruddin, Sabara. “Eksklusi Dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah Sebagai Liyan Di Makassar.” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2021): 203–21.

Palekiene, Oksana, Zaneta Simanaviciene, and Jurgita Bruneckiene. “The Application of Resilience Concept in the Regional Development Context.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 213 (2015): 179–84.

Parekh, Bhikhu. “Dialogue Between Cultures.” In *Democracy, Nationalism and Multiculturalism*, edited by Ramón Máiz and Ferran Requejo. New York: Frank Cass Publishers, 2005.

———. “Dilemmas of a Multicultural Theory of Citizenship.” *Constellations* 4, no. 1 (1997): 54–62.

———. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan Press LTD, 2000.

———. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Second edition. New York: Palgrave Macmillan, 2006.

- . “Towards a Multicultural Democracy : Some Thoughts on The Recent Indian Elections.” *Global Networks* 4, no. 2004 (4AD): 409–12.
- Paul, Diane B. “The Selection of the ‘Survival of the Fittest.’” *Journal of the History of Biology* 21, no. 3 (1988): 411–24.
- Pedersen, Gry Hvass. “The Role of Islam in Muslim Higher Education in India: The Case of Jamia Millia Islamia in New Delhi.” *Review of Middle East Studies* 50, no. 1 (2016): 28–37.
- Phillips, Anne. *Multiculturalism without Culture*. Princeton University Press. New Jersey: Princeton University Press, 2007.
- Posha, Beti Yanuri. “Penggunaan Hadis Ghadir Khum Sebagai Sumber Sejarah.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 1 (2023): 33–44.
- Pur, Muhammad Ridha Musyafiqi. *Daras Fikih Ibadah: Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene'i*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.
- Puteh, Al Chaidar Abdurrahman, Abidin Nurdin, Teuku Nazaruddin, and Alfian Lukman. “The Syiah Turmoil in A Sharia Soil: An Anthropological Study of Hidden Syiah Minority Entity in Contemporary Aceh.” *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 2 (2018): 55–79.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Touchstone Books by Simon & Schuster, 2001.
- Putra, Defani Mauludi Dwi. “Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah Di Desa Pasirhalang.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 600–614.
- Al-Qummi, Al-Syaikh Abbas. *Mafatih Al-Jinan: Kunci-Kunci Surga*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.

- Rad, Mahmoud Maleki. "The Terminology of Mahdism in Sunni Sources." *Journal of Theology & Islamic Knowledge* 3, no. 5 (2021): 67–89.
- Rahman, Bobbi Aidi. "The Event of Ghadir Khum: 'Ali Bin Abi Thalib's Leadership in Sunni and Shi'a Perspectives." *El-Afkar* 13, no. 1 (2024): 44–60.
- Rahman, Khalilur. "Syiah Di Pekalongan: Studi Atas Tradisi Syiah Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan Jawa Tengah." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 97–112.
- Ramdhan, Tri Wahyudi, Saifuddin, Noah Salomon, Junaidi, and Bustomi Arisandi. "Kiai Dan Pengembangan Nilai-Nilai Multicultural Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Pacet Mojokerto." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2022): 68–75.
- Al-Rasheed, Madawi. "The Shi'a of Saudi Arabia: A Minority in Search of Cultural Authenticity." *British Journal of Middle Eastern Studies* 25, no. 1 (1998): 121–38.
- Rismawan, Yuda, Deni Miharja, and Husnul Qodim. "Al-Firqah an-Najiyah Dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:1038–39, 2022.
- Rohmah, Neneng Sobibatu. "Identity Politics and National Integration; A Case Study of the Sunni-Shia Conflict in Sampang, 2012." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 4, no. 1 (2021): 96–108.
- Rohman, Fathur. *Syiah Dan Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Komoyo Press, 2019.
- Romakkaniemi, Marjo, Timo Harrikari, Sanna Saraniemi, Laura Tiitinen, and Vera Fiorentino. "'Bonding, Bridging and Linking the Last Resort Tailboard': Shifts in Social Workers' Professional Positions and Mobilizing Adaptive Capital During the Coronavirus Pandemic." *Nordic Social Work Research* 13,

no. 3 (2023): 366–79.

Rosidi, Achmad, Adang Nofand, Agus Mulyono, Asnawati, and Haidlor Ali Ahmad. *Dinamika Syiah Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017.

Sa'adah Mardiyati, and Aan Supian. "Menakar Hadis Ifтираq Sebagai Upaya Memahami Perpecahan Umat Islam." *El-Afkar* 12, no. 2 (2023): 262–77.

Sabara. "Geliat Syiah, Perubahan Paham Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim Di Kota Makassar." *Jurnal Harmoni* 11, no. 4 (2012): 46–55.

Saefudin, Ahmad, Abdul Munip, and Khoirotul Laila Ulfa. "Internalization of Multicultural-Based Islamic Education: Sunni-Shia Synergy in Banjaran Bangsri Village, Jepara." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 37–56.

Saefudin, Ahmad, and Fathur Rohman. "Building Social Harmony in the Jepara Shi'ite Minorities." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2019): 176–204.

———. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Syi'ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara)." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 50–68.

Sahlan, Asmaun. "Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143, no. 1 (2014): 117–21.

Santoso, Fattah Setiawan, Muhammad Nasruddin, Siswadi Siswadi, Imroatun Imroatun, and Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah. "Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 91–106.

- Saputro, Muhammad Endy. *Kiai Langgar and Kalebun: A Contestation Between Cultural Brokers in A Non-Pesantren Village in Madura, Indonesia*. Edited by Graduate School Press Team Gadjah Mada University. Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University Address, 2009.
- Sari, Dini, Yuminah Yuminah, and Benny Herlena. "The Dynamics of Sunni and Shia Relationship: Majority and Minority Conflicts, in Psychological Perspective." *Conference Paper*, no. July (2020).
- Schermerhorn, R. A. "Toward a General Theory of Minority Groups." *Phylon* 25, no. 3 (1964): 238–64.
- Sets, Jan E., and Peter J. Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–37.
- Shekarchi, Ahmad. "The History in Procession: Shi'ite Identity Formation through Frames of Arba'yn Pilgrimage Narrative." *Anthropology of the Middle East* 17, no. 2 (2022): 97–117.
- Sidik, Azis Abdul. "Ideologi Kalam Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni Dan Syi'ah Tentang Kepemimpinan." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 559–64.
- Sofjan, Dicky. "Minoritization & Criminalization of Shia Islam in Indonesia." *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2021): 29–44.
- Southwick, Steven M, George A Bonanno, Ann S Masten, Catherine Panter, Rachel Yehuda, Steven M Southwick, George A Bonanno, et al. "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives." *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): 25338.
- Speidl, Bianka. *Islam as Power: Shi'i Revivalism in the Oeuvre of Muḥammad Ḥusayn Faḍlallāh*. New York: Routledge, 2021.
- Spencer, Herbert. *The Study of Sociology*. London: Henry S. King & Co, 1873.

- Stets, Jan E., and Peter J. Burke. "A Sociological Approach to Self and Identity." In *Handbook of Self and Identity*, edited by Mark Leary and June Tangney, 23–50. Washington DC: Guilford Press, 2003.
- . "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 1–48.
- Stork, Joe. "Bahrain Regime Stages Confessions, Rejects Compromise." *Middle East Report*, no. 200 (1996): 44–46.
- Subhani. *Panorama Pemikiran Islam: Dari Definisi Agama Hingga Konsep Wilayah Al-Faqih*. Jakarta Selatan: Nur Al-Huda, 2013.
- Subhani, Ayatullah Ja'far. *Wahhabism*. Qom: New Age Spiritual Publishers, Inc., 2020.
- Subhani, Ja'far. *A History of The Twelver Shiite Jurisprudence and Jurisprudents*, 2013.
- . *Al-Milal Wan-Nihal: Studi Tematis Mazhab Kalam*. Pekalongan: Penerbit Al-Hadi, 1993.
- Al-Subhani, Ja'far. *Muhadllarat Fi Al-Ilahiyyat*. Qom: Muassasah al-Imam al-Shadiq, n.d.
- Sugiarto. "Etika Guru Dan Murid Perspektif Al-‘Āmili Dan Implementasinya Di Era Disrupsi," *Disertasi*. UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Suib, Muhammad. "Makna Ahlul Bait Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir Nusantara." *Anwarul* 4, no. 1 (2023): 81–100.
- Sulaiman. "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 19–36.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo. Pustaka IIMaN Dan LESBUMI PBNU*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2016.

- Suryana, Aan. "State Officials' Entanglement with Vigilante Groups in Violence against Ahmadiyah and Shi'a Communities in Indonesia." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 475–92.
- Suyato. "Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa Di Yogyakarta." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 195–202.
- Syafe'i, Imam. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 127–43.
- Syafi'i, Imam. "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *Asy-Syari'ah* 5, no. 1 (2019): 35–46.
- Syah, Robiah Agus Supriadi Irfan Bakti M. Maulidiyan. "Hukum Nikah Mut 'ah (Analisis Pemikiran Jumhur Ulama Dan Syiah Imamiyah)." *SIMPATI* 1, no. 4 (2023): 180–92.
- Syahnan, Mhd, and Abd Mukhsin. *Perkembangan Literatur Keislaman Madzhab Syiah Dan Wahabi Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Syarif, Dede. "Contrasting Trajectories of Shi'a Emergence in Post-New Order Indonesia." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 11, no. 2 (2018): 99–116.
- Syarif, Dede, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan. "Anti Shi'ism in Indonesia: Genealogy, Development, and Methods." *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 24–37.
- Syarif, M. Zainul Hasani. "Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Di Nusa Tenggara Timur)." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi*

- Syi'ah Dua Belas Imam*. Jakarta: Penerbit Nur al-Huda, 1996.
- . *Aqa'iduna*. Qom, 1997.
- . *Inilah Aqidah Syiah*. Jakarta: Islamic Center Al-Huda, 2003.
- Al-Tabataba'i, Allamah Sayyed Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam*. Edited by Seyyed Hossein Nasr. New York: State University of New York Press, 1979.
- Tajfel, Henri. "Intergroup Relations, Social Myths and Social Justice in Social Psychology." In *The Social Dimension: Volume 2*, edited by Henri Tajfel, 715. London: Cambridge University Press, 1984.
- Tamara, Nasir. *Revolusi Iran*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Tan, Yvonne, Danielle Pinder, Imaan Bayoumi, Rifaa Carter, Michele Cole, Logan Jackson, Autumn Watson, et al. "Family and Community Resilience: A Photovoice Study." *International Journal for Equity in Health* 23, no. 1 (2024): 1–13.
- Taufani. "Sunni-Syiah Sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Konflik Internal Umat Islam." *Maarif* 18, no. 1 (2023): 115–38.
- Taufik, Zulfan. "Kaum Syiah Di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma." *Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014): 147–51.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Tim Ahlulbait Indonesia. *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012.
- . *Syiah Menurut Syiah*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014.

- Todd, Anne M., and Daniel E. Harmon. *Ayatollah Ruhollah Khomeini*. Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2005.
- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma : Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Department of Sociology Faculty of the Arts The Australian National University. Canberra: The Australian National University, 1996.
- Uche, Chidiebube Jasper. "Shia Islam Clampdown in Nigeria: A Recipe for Insurgency?" *African Security Review* 28, no. 3–4 (2019): 1–7.
- Ungar, Michael. "Putting Resilience Theory into Action: Five Principles for Intervention." *Resilience in Action* 17 (2008): 17–38.
- Uyun, Muhamad. "Kepekaan Interkultural Sebagai Kecakapan Calon Guru Disertai Dengan Faktor Kontekstual Dalam Mewujudkan Prinsip Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cendekia* 14, no. 01 (2022): 39–53.
- Vali, Abbas. *The Forgotten Years of Kurdish Nationalism in Iran*. New York: Palgrave Macmillan, 2020.
- VanBreda, Adrian DuPlessis. *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001.
- Vieceli, Jacqueline Marie. *A Philosophy Of Global Pluralism A Multicultural Approach to Political Theory*. The Edwin Mellen Press. Wales: The Edwin Mellen Press, Ltd., 1952.
- Wahid, Abd, Syahrir Karim, and Achmad Abdi Amsir. "Gerakan Dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah Di Makassar." *Vox Populi* 3, no. 2 (2021): 60–74.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

- . *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2001.
- Wahyono, Zubaidi, Abdul Muhamad Shukri, and Dudin Shobaruddin. “The Revival of Shi‘ism in Southeast Asia and Its Responses: Comparative Study on The Opinions of Scholars and Islamic Authorities.” In *Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE*, 1–17. Jakarta: INCRE, 2021.
- Walker, Martin. “The Revenge of the Shia.” *New Perspectives Quarterly* 23, no. 1 (2006): 16–20.
- Widyadara, Resti Tri. “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia.” *Religi* XI, no. 2 (2015): 109–24.
- Williamson Fa, Stefan. “Between Mezhep and Minority: Twelver Shiism in the Turkish Public Sphere.” *International Journal of Middle East Studies* 55, no. 3 (2023): 479–97.
- Wilson, Geoff A. “Community Resilience and Social Memory.” *Environmental Values* 24, no. 2 (2015): 227–57.
- Yaghoubian, David. *Ethnicity, Identity, and the Development of Nationalism in Iran*. New York: Syracuse University Press, 2014.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. Vol. 148. New York: The Guilford Press, 2011.
- Zahra, Fathimatuz, and Muhammad Ghufron. “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Relasi Sosial Sunni-Syi’ah Di Perkampungan Candi Desa Banjarnegara–Jepara.” *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 158–73.
- Zaini, Mohammad. “Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2732–43.

Zakiyuddin, Ahmad. “Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat).” *Jurnal Academia Praja* 1, no. 1 (2018): 39–58.

Zulkifli. “Shi’i Identity and Nationalism in Indonesia’s Reformasi.” In *Proceedings of the Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017)*, 129:239–42. Paris: Atlantis Press, 2018.

———. “The Struggle of the Shi’is in Indonesia.” Disertasi, Universiteit Leiden The Netherlands, 2009.

———. *The Struggle of the Shi’is in Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 2013.

### **SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET**

ABI. “Visi & Misi Ahlulbait Indonesia.” Accessed July 18, 2020. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/visi-misi-ahlulbait-indonesia/>. Akses tanggal 18 Juli 2020.

Andi. “Harmoni Antar Mazhab Di Jepara – Jawa Tengah,” 2020. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/harmoni-antar-mazhab-di-jepara-jawa-tengah/>. Akses tanggal 19 September 2022.

Aswaja Nahdliyyah Channel. “Seminar Internasional Unisnu Jepara,” 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=M0cKNOuph7c>. Akses tanggal 2 April 2024.

———. “Seminar Kebangsaan ‘NKRI, Wilayahul Faqih, Dan Khilafah,” 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=cCC9LQRoDGY&t=8768s>. Akses tanggal 2 April 2024.

Fakta Syiah. “MUI Jepara Memprihatinkan, Hadir Dalam Ritual Arbain Syiah,” 2015. <https://faktasyiah.blogspot.com/2015/06/mui-jepara-memprihatinkan-hadir-dalam.html>. Akses tanggal 13 Oktober

2023.

- Fikih Syiah. “Hukum Salat Jumat,” 2024. <https://fikihsyiah.com/fikihpraktis/hukum-salat-jumat/>. Akses tanggal 27 Agustus 2024
- Hasyim, Ahmad. “Dekati Warga Jepara, Komunitas Syiah Sukses Gelar Agenda Bedah Rumah,” 2017. <https://www.annasindonesia.com/read/1225-dekati-warga-jepara-komunitas-syiah-sukses-gelar-agenda-bedah-rumah->. Akses tanggal 19 Mei 2022.
- IJABI. “Kelahiran IJABI.” Accessed July 18, 2020. <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html>. Akses tanggal 18 Juli 2020.
- Kantor Kemenag Kabupaten Jepara. “Jumlah Pondok Pesantren Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jepara Tahun 2019.” Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2019. <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2020/07/06/713/jumlah-pondok-pesantren-menurut-kecamatan-kabupaten-jepara-tahun-2019-.html>
- . “Jumlah Pondok Pesantren Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jepara Tahun 2019.” Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2019. <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2020/07/06/713/jumlah-pondok-pesantren-menurut-kecamatan-kabupaten-jepara-tahun-2019-.html>. Akses tanggal 27 Desember 2021.
- Kuuni Salafiyah Alal Jaaddah. “No Title,” 2024. <https://www.facebook.com/search/posts/?q=mut%27ah>. Akses tanggal 4 April 2023.
- Roy, Abdullah. “Halaqah 01 | Biografi Singkat Muallif Dan Isi Kitab Secara Global,” 2024. <https://ilmiyyah.com/archives/10601>. Akses tanggal 22 Maret 2024.
- Syiahindonesiadotnet. “Syi’ah Indonesia - Prof. DR. Quraish Shihab -

Peluncuran Buku Putih Mazhab Syi'ah," 2012.  
<https://www.youtube.com/watch?v=As9DLMf7Ihs>.

TafsirWeb. "Surat Al-Ahzab Ayat 33," 2023.  
<https://tafsirweb.com/7645-surat-al-ahzab-ayat-33.html>. Akses tanggal 11 Oktober 2023.

———. "Surat Al-Ma'idah Ayat 6," 2024.  
<https://tafsirweb.com/1890-surat-al-maidah-ayat-6.html>. Akses tanggal 19 Juni 2024.

———. "Surat Ali Imran," 2024. <https://tafsirweb.com/37100-surat-ali-imran-lengkap.html>. Akses tanggal 19 Juni 2024.

Tempo.co. "Kronologi Penyerangan Warga Syiah Di Sampang," 2012. <https://nasional.tempo.co/read/425697/kronologi-penyerangan-warga-syiah-di-sampang>. Akses tanggal 17 Juli 2022.

Unisnu. "Seminar Internasional," 2023. <https://unisnu.ac.id/agenda-kegiatan/seminar-internasional>. Akses tanggal 22 Desember 2023.

United Nations. "Minorities: Inclusion Not Stereotyping," 2025. <https://www.un.org/en/fight-racism/vulnerable-groups/minorities>. Akses tanggal 3 Januari 2025.

Wikishia. "Nasir Makarim Shirazi," 2024. [https://en.wikishia.net/w/index.php?title=Nasir\\_Makarim\\_Shirazi](https://en.wikishia.net/w/index.php?title=Nasir_Makarim_Shirazi). Akses tanggal 11 September 2024.

———. "Salat Jum'at," 2024. [https://id.wikishia.net/view/Salat\\_Jum%27at](https://id.wikishia.net/view/Salat_Jum%27at). Akses tanggal 11 September 2024.

———. "Salat Tarawih," 2024. [https://id.wikishia.net/view/Salat\\_Tarawih](https://id.wikishia.net/view/Salat_Tarawih). Akses tanggal 13 September 2024.

\_\_\_\_\_. “Wafat Nabi Saw,” 2024.  
[https://id.wikishia.net/w/index.php?title=Wafat\\_Nabi\\_Saw](https://id.wikishia.net/w/index.php?title=Wafat_Nabi_Saw).  
 Akses tanggal 25 September 2024.

## **TERWAWANCARA**

1. Aulia Rahma, Ketua Forum Kajian Jender (FKJ) PMII Jepara dan Anggota Jaringan Gusdurian, Jepara, 7 Agustus 2024.
2. Fuad, Koordinator Gusdurian Jepara, Jepara, 8 Agustus 2024.
3. Habib UM, Tokoh Syiah Jepara, Jepara, 10 Oktober 2023.
4. Hisyam Zamroni, Wakil Ketua PCNU Jepara, Jepara, 27 Agustus 2024.
5. HL, Santri Habib Abdul Qadir Bafaqih, Jepara, 4 April 2023.
6. IH, Santri Pondok Pesantren DATA, Jepara, 8 Agustus 2024.
7. MBH, Santri Ponpes DATA, Jepara, 8 Agustus 2024.
8. Mohammad, Penganut Syiah Desa Slagi, Jepara, 28 Maret 2023.
9. Muhammad Roshif, Ketua Forum Komunikasi Pesantren (FKPP) Kabupaten Jepara, Jepara, 2 Agustus 2022.
10. Najib, Anggota Jaringan Gusdurian, Jepara, 22 Agustus 2024.
11. R, Penganut Syiah di Desa Kepuk, Bangsri, Jepara, 8 April 2023.
12. Ustaz HAS, Ustaz Pondok Pesantren DATA, Jepara, 8 Agustus 2024.
13. Ustaz M, Ustaz Ponpes DATA, Jepara, 27 Oktober 2024.
14. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren, Jepara, 13 Oktober 2024.
15. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 17 Januari 2023.
16. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 25 Januari 2022.
17. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 28 Maret 2023.
18. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 29 Oktober 2024.
19. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 29 Oktober 2024.

20. Ustaz MA, Pengurus Pondok Pesantren DATA, Jepara, 5 September 2024.
21. Ustaz MT, Pengasuh Pondok Pesantren DATA, Jepara, 26 Maret 2023.
22. Ustaz MT Pengasuh Pondok Pesantren DATA, Jepara, 30 Mei 2023.
23. Ustaz MT, Pengasuh Pondok Pesantren DATA, Jepara, 30 Maret 2023.
24. Ustaz MT, Pengasuh Pondok Pesantren DATA, Jepara, 18 September 2024.
25. Ustaz MT, Pengasuh Pondok Pesantren DATA Jepara, 7 Agustus 2024.
26. Ustaz MT, Pengasuh Pondok Pesantren DATA, Jepara, 25 Maret 2023.
27. Ustaz N, Pengurus Yayasan DATA, Jepara, 27 Oktober 2024.
28. Ustaz N, Tokoh Syiah Desa Banjaran, Jepara, 25 Januari 2022.
29. Ustaz NA, Penganut Syiah Desa Guyangan, Jepara, 12 April 2023.
30. Ustaz NA, Penganut Syiah Desa Guyangan, Jepara, 8 Agustus 2024.